

**KEMASAN WISATA  
TARI KUDA LUMPING PESISIRAN  
DI DUSUN SURUHAN, DESA KEJI, KECAMATAN  
UNGARAN BARAT, KABUPATEN SEMARANG**

**Skripsi**



Diajukan oleh :

**Diva Cherly Pravida Sari**

**NIM. 08134101**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA**

**2014**

**KEMASAN WISATA  
TARI KUDA LUMPING PESISIRAN  
DI DUSUN SURUHAN, DESA KEJI, KECAMATAN  
UNGARAN BARAT, KABUPATEN SEMARANG**

**Skripsi**

Untuk memenuhi salah satu syarat

Guna mencapai derajat sarjana S1

Jurusan Seni Tari

Fakultas Seni Pertunjukan



Diajukan oleh :

**Diva Cherly Pravida Sari**

**NIM. 08134101**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA**

**2014**

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

KEMASAN WISATA TARI KUDA LUMPING PESISIRAN  
DI DUSUN SURUHAN, DESA KEJI, KECAMATAN UNGARAN BARAT,  
KABUPATEN SEMARANG

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Diva Cherly Pravida Sari  
NIM. 08134101

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji skripsi  
Institut Seni Indonesia Surakarta  
Pada tanggal 28 Maret 2014  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

### Dewan Penguji

Ketua Penguji : Hadi Subagyo, S.Kar., M.Hum

Penguji Utama : Dr. Slamet, M.Hum

Pembimbing : Nanuk Rahayu, S.Kar., M.Hum

Surakarta, 12 Juni 2014

Institut Seni Indonesia Surakarta

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Dr. Sutarno/Haryono, S.Kar., M.Hum

NIP. 195508181981031006

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Diva Cherly Pravida Sari

NIM : 08134101

Judul Skripsi : **Kemasan Wisata Tari Kuda Lumping Pesisiran di Dusun Suruhan, Desa Keji, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang**

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi yang saya susun ini, sepenuhnya karya saya sendiri dan bukan merupakan karya orang lain.
2. Segala kutipan / referensi yang saya gunakan telah saya sebutkan sumbernya.
3. Bila dikemudian hari ternyata terdapat bukti-bukti yang menyakinkan, bahwa skripsi ini jiplakan dari karya orang lain, saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 12 JUNI 2014...



Divia Cherly Pravida Sari



## **MOTTO**

- Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (Q.S. Al Mujaadillah, ayat 11).
- Kepuasan itu terletak pada usaha, bukan pada pencapaian hasil. Berusaha keras adalah kemenangan besar. (Mahatma Gandhi).
- Ilmu pengetahuan harus dicari dengan berusaha keras dan berdoa.

## **PERSEMBAHAN**

- Papa dan Mama tercinta atas dukungan, segala doa dan restunya.
- Adikku tercinta.
- Eyang Kakung dan Eyang Putri yang memberikan semangat dan doa restunya.

## ABSTRAK

Penelitian yang berjudul ***Kemasan Wisata Tari Kuda Lumping Pesisiran di Dusun Suruhan, Desa Keji, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang*** ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu data yang digunakan meliputi data lapangan dan data tertulis. Data-data yang didapatkan berdasarkan melalui pengamatan dan wawancara kemudian hasil data yang diperoleh akan dipaparkan dan dijabarkan sesuai kebutuhan.

Dusun Suruhan merupakan salah satu dusun yang ada di Kabupaten Semarang yang diresmikan sebagai Desa Wisata. Desa Wisata Dusun Suruhan ini merupakan hasil binaan dari Yossiady Bambang Singgih dan mempunyai fokus pada wisata budaya.

Tari Kuda Lumping Pesisiran terbentuk sebagai pelengkap materi wisata di Desa Wisata Dusun Suruhan dengan menggunakan konsep kemasan wisata yaitu bentuk tiruan, penuh variasi, tidak sakral, pendek pelaksanaannya dan murah harganya menurut kocek wisatawan.

Analisis gerak pada penelitian ini mengupas deskripsi gerak dan urutan sajian Tari Kuda Lumping Pesisiran, selain itu juga mengupas makna gerak seperti gerak *nyelulup*, gerak *dolan banyu*, gerak mendayung dan gerak kebersamaan. Rias busana menggunakan rias cantik dan busana disesuaikan dengan gerak sehingga tidak mengganggu teknik gerak. Pola lantai terdiri dari garis lurus dan lengkung. Musik tari yang pokok adalah Lagu *Prau Layar* dan *Caping Gunung*, sedangkan bagian tengah pertunjukan dapat menggunakan lagu-lagu yang sesuai kondisi pada saat pementasan. Pengemasan Tari Kuda Lumping Pesisiran sebagai seni wisata di Dusun Suruhan mempunyai keseimbangan antara domain seni yang mengutamakan nilai estetik (*aesthetic value*) dan domain industri pariwisata yang mengutamakan nilai uang (*money value*).

## **KATA PENGANTAR**

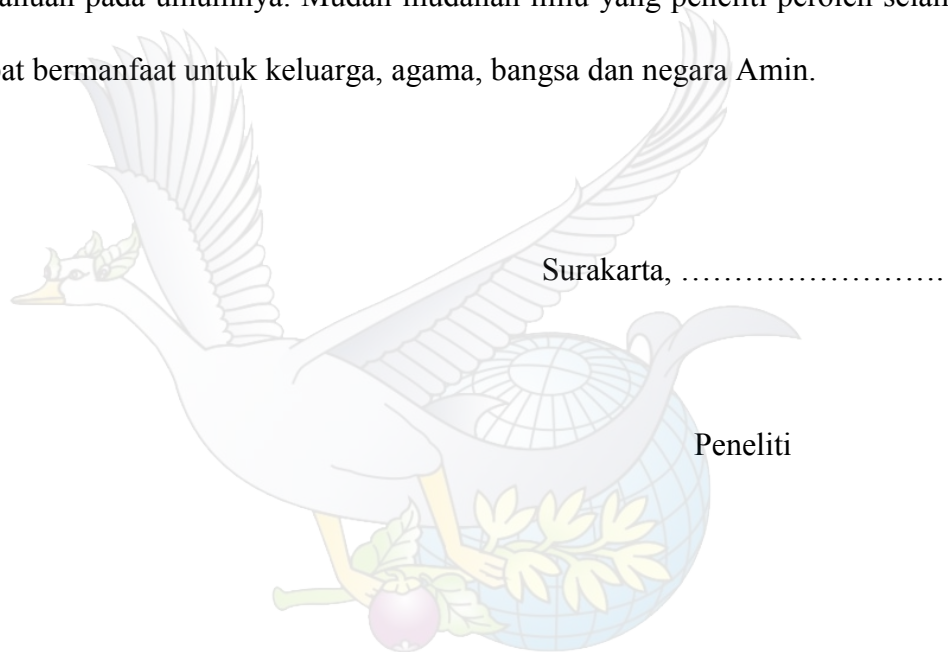
Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini yang berjudul KEMASAN WISATA TARI KUDA LUMPING PESISIRAN DI DUSUN SURUHAN, DESA KEJI, KECAMATAN UNGARAN BARAT, KABUPATEN SEMARANG yang merupakan syarat untuk mencapai gelar Sarjana Seni pada Institut Seni Indonesia Surakarta. Peneliti telah berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun sangatlah peneliti harapkan.

Penyusunan skripsi ini peneliti memperoleh banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ibu Nanuk Rahayu, S.Kar., M.Hum selaku pembimbing skripsi dan pembimbing akademik yang dengan sabar membimbing, meluangkan waktu, mengarahkan, mengoreksi dan memberikan saran-saran selama penyusunan skripsi ini.

Bapak Dr. Slamet, M.Hum yang telah memberikan masukan dan referensi pada penulisan skripsi ini. Masyarakat Dusun Suruhan yang telah memberikan kesempatan, kemudahan segala informasi dan data-data yang peneliti butuhkan dalam penyusunan skripsi ini. Rekan-rekanku Agung Nugroho, Lusiana Marilin, Niam Qonun Azazi, Andy Rohmat, Edi Wantoro, Dyah Fitri, Dewi dan Setyo

Purwadi S.Sn yang selalu memberikan dukungan dan semangat hingga penulisan skripsi ini selesai. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya dengan mengucapkan Alhamdulillah hirobbil allamin peneliti dapat menyelesaikan dengan baik. Kiranya sekeping mutiara yang terpatrit dalam skripsi ini akan dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi dunia ilmu pengetahuan pada umumnya. Mudah-mudahan ilmu yang peneliti peroleh selama ini dapat bermanfaat untuk keluarga, agama, bangsa dan negara Amin.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR / FOTO</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Pemikiran	9
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan	14
<b>BAB II. DESA WISATA DUSUN SURUHAN</b>	<b>16</b>
A. Kondisi Daerah Desa Wisata Dusun Suruhan	16
B. Asal-Usul Terbentuknya Desa Wisata Dusun Suruhan	20
C. Profil Yossiady Bambang Singgih	22
D. Potensi Desa Wisata	25
E. Pengelolaan Desa Wisata	28
Promosi Desa Wisata Dusun Suruhan	34
Pelaksanaan Wisata	39
<b>BAB III. PENGARAPAN KEMASAN WISATA TARI KUDA LUMPING PESISIRAN</b>	<b>41</b>
A. Latar Belakang Penyusunan	41
B. Profil Rajak Suharto	43
C. Cara Pelatihan	45
D. Proses Penggarapan	47

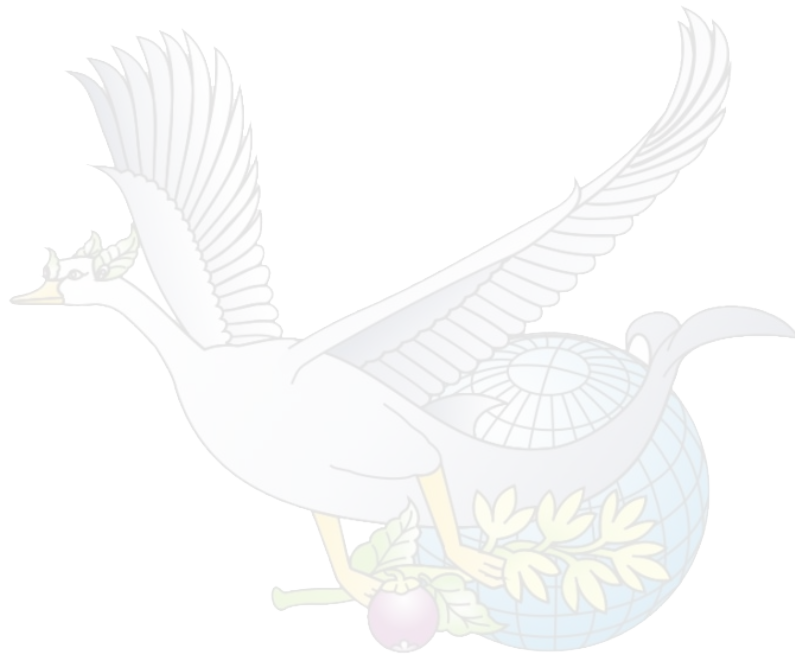
E. Dampak Tari Kuda Lumping Pesisiran Terhadap Masyarakat Dusun Suruhan	55
<b>BAB IV. BENTUK KEMASAN WISATA TARI KUDA LUMPING PESISIRAN</b>	<b>59</b>
A. Bentuk Pertunjukan	59
Gerak	60
Rias dan Busana	64
Musik	69
Pola Lantai	79
Properti	85
Penari	88
Tempat dan Waktu	89
B. Urutan Sajian Tari Kuda Lumping Pesisiran	91
C. Deskripsi Tari Kuda Lumping Pesisiran	95
<b>BAB V. PENUTUP</b>	<b>109</b>
A. Kesimpulan	109
B. Saran	110
<b>DAFTAR ACUAN</b>	<b>111</b>
A. Pustaka	111
B. Narasumber	113
<b>LAMPIRAN</b>	<b>114</b>
Lampiran 1	115
<b>GLOSARIUM</b>	<b>116</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Gerbang Masuk Dusun Suruhan (Foto: Diva Cherly, 2013)	18
Gambar 2. Foto Yossiady Bambang Singgih (Foto: Dokumen Yossiady, 2011)	23
Gambar 3. Pose Pemerahan Susu Sapi (Foto: Danang, 2011)	25
Gambar 4. Pose Pembuatan Tempe (Foto: Danang, 2011)	26
Gambar 5. Pose Pembuatan Jamu Gendong (Foto: Danang, 2011)	26
Gambar 6. Sumber Mata Air <i>Watu Kemloso</i> (Foto: Diva Cherly, 2013)	28
Gambar 7. Struktur Organisasi Pokdarwis	30
Gambar 8. Cinderamata Desa Wisata Dusun Suruhan (Foto: Diva Cherly, 2013)	32
Gambar 9. Denah Tempat Wisata Desa Wisata Dusun Suruhan	40
Gambar 10. Foto Rajak Suharto (Foto: Diva Cherly, 2013)	44
Gambar 11. Skema implikasi penggarapan kemasan wisata Tari Kuda Lumping Pesisiran	53
Gambar 12. Diagram Wimsatt	56
Gambar 13. Pose penari ” <i>dagelan</i> ” (Foto: Diva Cherly, 2013)	62
Gambar 14. Pose gerak <i>ngangkat jaran</i> (Foto: Diva Cherly, 2013)	63
Gambar 15. Rias Tari Kuda Lumping Pesisiran (Foto: Diva Cherly, 2014)	64
Gambar 16. Alat <i>Make Up</i> Tari Kuda Lumping Pesisiran (Foto: Diva Cherly, 2014)	66
Gambar 17. Busana Penari (Foto: Diva Cherly, 2014)	67
Gambar 18. Busana Penari (Foto: Diva Cherly, 2014)	68
Gambar 19. Alat Musik Tari Kuda Lumping Pesisiran (Foto: Diva Cherly, 2014)	70
Gambar 20. Pola Lantai Huruf T Terbalik	80
Gambar 21. Pola Lantai Huruf H	81
Gambar 22. Pola Lantai Huruf V Terbalik	81
Gambar 23. Pola Lantai Sejajar	82

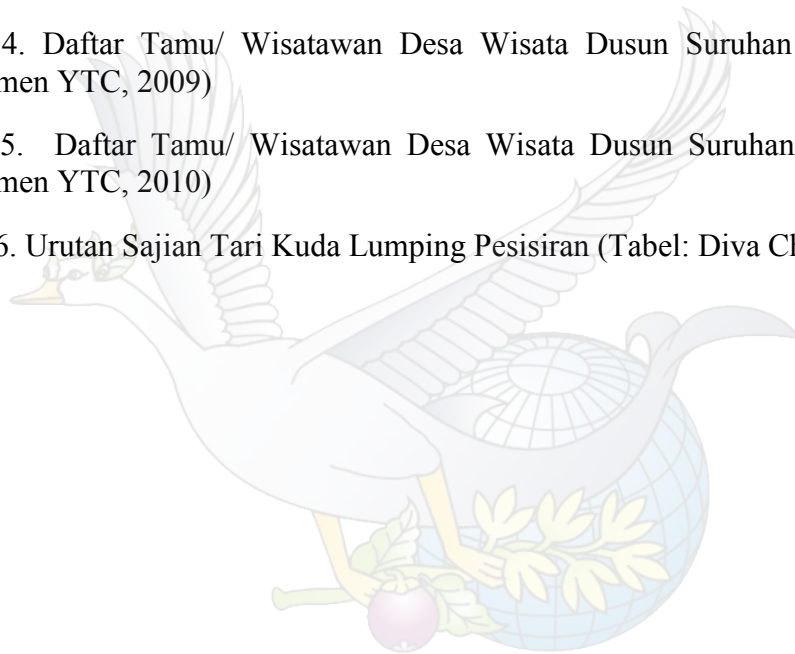


Gambar 24. Pola Lantai Huruf I	83
Gambar 25. Pola Lantai Sejajar Berhadapan	83
Gambar 26. Pola Lantai Jejer Sejajar	84
Gambar 27. Pola Lantai Melingkar atau Pola Lantai Huruf O	84
Gambar 28. Properti Kuda Berwarna Putih (Foto: Diva Cherly, 2013)	86
Gambar 29. Topeng <i>Penthul</i> (Foto: Diva Cherly, 2013)	87
Gambar 30. Topeng <i>Tembem</i> (Foto: Diva Cherly, 2013)	88
Gambar 31. Denah Tempat Pentas di Lapangan Siseret	90
	97



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Desa Wisata yang Dibentuk dan Dibina Oleh Yossiady (Dokumen Yossiady)	24
Tabel 2. Susunan Pengurus Sanggar Pelestari Seni Budaya dan Permainan Tradisional “Yoss <i>Traditional Centre</i> ” Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat (Dokumen YTC, 2006-2008)	30
Tabel 3. Daftar Tamu/ Wisatawan Desa Wisata Dusun Suruhan Tahun 2008 (Dokumen YTC, 2008)	36
Tabel 4. Daftar Tamu/ Wisatawan Desa Wisata Dusun Suruhan Tahun 2009 (Dokumen YTC, 2009)	37
Tabel 5. Daftar Tamu/ Wisatawan Desa Wisata Dusun Suruhan Tahun 2010 (Dokumen YTC, 2010)	38
Tabel 6. Urutan Sajian Tari Kuda Lumping Pesisiran (Tabel: Diva Cherly)	95



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dusun Suruhan merupakan daerah dataran tinggi di wilayah Kabupaten Semarang, dusun ini berjarak sekitar 26 km dari Kota Semarang. Masyarakatnya sebagian berprofesi sebagai pegawai pabrik, petani, namun ada juga yang berprofesi sebagai pemulung. Meskipun masyarakatnya tergolong masyarakat yang sibuk dengan pekerjaan masing-masing namun masyarakat Dusun Suruhan masih melestarikan adat-istiadat budaya seperti yang dikatakan oleh Mbah Rajak bahwa masyarakat Dusun Suruhan masih melakukan adat istiadat budaya seperti *tingkep/mitoni*, *nyewu*, *tahlilan*, upacara pernikahan, kesenian gamelan, kesenian Tari Kuda Kepang, dll.<sup>1</sup>

Dusun Suruhan berada di Desa Keji, Desa Keji terdiri dari tiga dusun, yaitu Dusun Keji Krajan, Dusun Suruhan dan Dusun Sutoyo. Dari beberapa dusun tersebut hanya Dusun Suruhan yang melestarikan adat-istiadat budaya kesenian gamelan dan kesenian Tari Kuda Kepang. Di Dusun Suruhan juga terdapat pondok pesantren Daarul Quran, namun demikian kegiatan keagamaan dan kesenian dapat hidup bersamaan. Kegiatan keagamaan yang diadakan di Dusun Suruhan lebih banyak kegiatan agama Islam, hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat di Dusun Suruhan beragama Islam dan di sana juga hanya ada

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Rajak pada tanggal 21 November 2013 di Dusun Suruhan.

Mushola Al Fatah dan Al Iman, tempat beribadah agama lain selain agama Islam tidak terdapat di Dusun Suruhan.

Dusun Suruhan masih menjaga kehidupan kesenian tradisionalnya sejak tahun 1971 melalui kesenian tradisi terutama gamelan dan Tari Kuda Kepang, sudah lebih dari tiga generasi penduduk di Dusun Suruhan adalah pembuat dan penari kuda kepang. Menurut Yossiady sebagian besar masyarakat di Dusun Suruhan menekuni kesenian tersebut.<sup>2</sup> Kesenian yang berada di Dusun Suruhan memang masih dilestarikan oleh masyarakat namun belum terorganisir dengan baik, oleh karena itu pada tahun 2005 Yossiady mempunyai gagasan untuk memperkenalkan potensi kesenian di Dusun Suruhan kepada masyarakat luas dengan membentuk Desa Wisata, seperti yang dikatakan oleh Yossiady bahwa “desa wisata adalah sebagai sarana promosi suatu daerah agar kesenian dan kebudayaan daerah tersebut dikenal oleh masyarakat luas.”<sup>3</sup> Gagasan tersebut disambut baik oleh masyarakat Dusun Suruhan, oleh karena itu awal tahun 2006 warga Dusun Suruhan bersama Yossiady Bambang Singgih mulai merintis desa menjadi desa wisata.

Pada saat masyarakat merintis Dusun Suruhan menjadi desa wisata, juga membentuk sanggar tari dan permainan tradisional, tempat tersebut diberi nama *Yoss Traditional Centre* (YTC). YTC dibentuk sebagai induk yang menaungi kesenian di Dusun Suruhan dan diresmikan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Semarang tanggal 17 Mei 2008. Kemudian tanggal 26

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Yossiady pada tanggal 13 November 2011 di Dusun Suruhan.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Yossiady pada tanggal 21 November 2013 di Dusun Suruhan.

Oktober 2008 Dusun Suruhan diresmikan menjadi Desa Wisata oleh wakil bupati Semarang Hj. Siti Ambar Fathonah dan diberi nama Wisata Tradisional Jawa.

Desa Wisata ini menyajikan berbagai permainan tradisional yang bisa dimainkan oleh pengunjung dan warga Dusun Suruhan, antara lain *bekel*, *engklek*, *egrang* dan *dakon*. Anak-anak di Dusun Suruhan masih memainkan permainan tradisional tersebut sebagai warisan budaya agar tidak terkikis oleh jaman. Permainan tradisional anak sebetulnya memiliki filosofi hidup yang bagus untuk diajarkan kepada anak-anak. Yossiady juga mengatakan bahwa *dakon* dapat mengajarkan ketekunan, kebersamaan dan kejujuran. *Egrang* juga dapat melatih keseimbangan tubuh serta koordinasi otak kiri dan kanan.<sup>4</sup> Seperti yang dikatakan oleh Sukirman Dharmamulya dalam buku yang berjudul Permainan Tradisional Jawa, Sebuah Upaya Pelestarian.

Permainan tradisional anak perlu dilestarikan, dipertahankan keberadaannya, karena unsur tersebut merupakan sarana sosialisasi yang efektif dari nilai-nilai yang dipandang penting oleh suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diinginkan dapat menjadi pedoman hidup, pedoman berperilaku dalam kehidupan sehari-hari warga suatu masyarakat. Oleh karena itu, jika unsur budaya tersebut hilang, hal itu akan berarti pula hilangnya sebuah sarana sosialisasi nilai-nilai yang efektif, yang kemudian juga akan mempengaruhi kelestarian nilai-nilai yang dipandang penting tadi.<sup>5</sup>

Dari pembahasan di atas maka pokok permasalahan bagaimana bentuk wisata dan pengelolaan Desa Wisata Dusun Suruhan diteliti lebih lanjut pada penelitian kali ini.

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Yossiady pada tanggal 13 November 2011 di Dusun Suruhan.

<sup>5</sup> Sukirman Dharmamulya. *Permainan Tradisional Jawa, Sebuah Upaya Pelestarian* Kepel Press, 2005. Hal 216.

Tari Kuda *Debog* dan Tari Kuda Lumping Pesisiran yang disajikan oleh warga Dusun Suruhan sebagai materi wisata mulai diajarkan secara rutin kepada warga Dusun Suruhan di bawah naungan YTC dan kelompok seni *Langen Budi Utomo*. Semua orang bisa menikmati kesenian tradisional di sana tanpa dikenai tiket masuk. Saat pertama datang di Dusun Suruhan, pengunjung diberi kalung kuda-kudaan. Kalung tersebut dibuat oleh anak-anak di Dusun Suruhan. Seperti yang dikatakan oleh Yossiady bahwa kalung-kalung tersebut dibeli oleh wisatawan dengan harga 3.000 rupiah per kalung.<sup>6</sup> Kalung kuda-kudaan dalam bentuk mini ini dipilih sebagai cinderamata di Desa Wisata Dusun Suruhan karena kuda-kudaan merupakan produk seni rupa yang paling menonjol dan menjadi maskot dari Desa Wisata ini.

Yossiady juga mengatakan bahwa Desa Wisata ini juga terdapat beberapa pagelaran yaitu prosesi arak-arakan *merti dusun*, prosesi arak-arakan *merti air*, Tari Kuda *Debog* dan Tari Kuda Lumping Pesisiran.<sup>7</sup> Untuk prosesi arak-arakan *merti dusun* dan prosesi *merti air Watu Kemloso* tidak dapat dilakukan setiap pengunjung datang, seperti yang dikatakan oleh Rajak bahwa kegiatan ini dilakukan setiap Sabtu *Pahing* di bulan Agustus. Kegiatan ini sebagai upaya ungkapan rasa syukur warga sekaligus upaya pelestarian sumber air *Watu Kemloso* yang terdapat di Dusun Suruhan.<sup>8</sup>

Selanjutnya dari dua tari yang ada dalam acara wisata di Desa Wisata Dusun Suruhan, peneliti hanya membahas Tari Kuda Lumping Pesisiran. Tari

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Yossiady pada tanggal 13 November 2011 di Dusun Suruhan.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Yossiady pada tanggal 13 November 2011 di Dusun Suruhan.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Rajak pada tanggal 27 September 2013 di Dusun Suruhan.

Kuda Lumping Pesisiran dibuat sebagai materi wisata atas gagasan dari Yossiady. Tari tersebut dibuat untuk ditarikan oleh remaja putri dengan penari berjumlah genap antara enam sampai sepuluh orang. Pertunjukan Tari Kuda Lumping Pesisiran berlangsung sekitar 25 menit, menggunakan properti kuda-kudaan yang terbuat dari bambu seperti pertunjukan *Jathilan*. Seperti yang dikatakan oleh Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan : Pola Kehidupan Sosial, Ekonomi dan Budaya*. “Pertunjukan rakyat kelompok *Jathilan* dan *Reog* adalah pertunjukan rakyat yang menggambarkan pria menunggang kuda-kudaan dari anyaman bambu.”<sup>9</sup> Tari Kuda Lumping Pesisiran dikemas tidak menampilkan kekuatan supranatural, seperti mengunyah kaca, berjalan di atas kaca, mengupas kelapa dengan mulut, dsb. Lebih lanjut bagaimana cara penggarapan Tari Kuda Lumping Pesisiran ditindak lanjuti pada penelitian kali ini.

Ketertarikan terhadap permasalahan penelitian adalah terbentuknya Tari Kuda Lumping Pesisiran sebagai materi wisata di Desa Wisata Dusun Suruhan. Dusun Suruhan tidak banyak memiliki objek wisata namun dapat membuat desa mereka menjadi Desa Wisata dengan mengandalkan kesenian daerah dan permainan tradisional. Mengkaji pokok permasalahan maka judul penelitian adalah “Kemasan Wisata Tari Kuda Lumping Pesisiran di Dusun Suruhan, Desa Keji, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.”

---

<sup>9</sup> Soedarsono dan Djoko Soekirman. *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan : Pola Kehidupan Sosial, Ekonomi dan Budaya*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985. Hal 54.



## **B. Rumusan Masalah**

Adapun permasalahan yang menarik untuk diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk wisata di Dusun Suruhan, Desa Keji, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang ?
2. Bagaimana penggarapan kemasan wisata Tari Kuda Lumping Pesisiran di Dusun Suruhan, Desa keji, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang?
3. Bagaimana bentuk kemasan wisata pertunjukan Tari Kuda Lumping Pesisiran di Dusun Suruhan, Desa keji, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian yang berjudul Tari Kuda Lumping Pesisiran Sebagai Kemasan Wisata di Dusun Suruhan, Desa Keji, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk wisata di Dusun Suruhan, Desa Keji, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.
2. Untuk mengetahui penggarapan Tari Kuda Lumping Pesisiran di Dusun Suruhan, Desa Keji, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.
3. Untuk mengetahui bentuk pertunjukan Tari Kuda Lumping Pesisiran di Dusun Suruhan, Desa Keji, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan seni, ilmu pengetahuan, teknologi, dan pembangunan masyarakat.
2. Diharapkan dapat berguna bagi siapa saja yang ingin mengetahui keberadaan Tari Kuda Lumping Pesisiran dalam kehidupan masyarakat di Dusun Suruhan, Desa Keji, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang sebagai tindak lanjut penelitian yang berkesinambungan.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Peninjauan buku-buku yang terkait dalam penelitian “Tari Kuda Lumping Pesisiran Sebagai Kemasan Wisata di Dusun Suruhan, Desa Keji, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang” adalah upaya membuktikan, bahwa penelitian ini merupakan hasil penelitian yang orisinal. Guna memperoleh informasi yang relevan dengan maksud dan tujuan, maka diambil sumber pustaka yang dipandang mampu memberikan informasi adalah skripsi yang ditulis oleh Helmyna Arif Mariska berjudul “Tari Kuda *Debog* di Dusun Suruhan, Desa Keji, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang (Kajian Tentang Koreografi)”, 2011. Skripsi ini mengambil objek penelitian Tari Kuda *Debog* yang ada di Desa Wisata Dusun Suruhan, sebagai objek penelitian tersebut berbeda dengan objek penelitian yang akan ditulis oleh peneliti, kedua objek penelitian tersebut berada di tempat yang sama yaitu di Desa Wisata Dusun Suruhan. Tari Kuda *Debog* merupakan salah satu dari dua materi wisata di Desa Wisata Dusun Suruhan yang ditarikan oleh anak laki-laki dengan menggunakan property dari pelepah pisang

yang dibentuk menyerupai kuda. Oleh karena itu tulisan ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam pembahasan kondisi daerah di Desa Wisata Dusun Suruhan dan dalam pembahasan Tari Kuda Lumping Pesisiran.

Skripsi yang ditulis oleh Gambuh Widya Laras yang berjudul “Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Rahayu Budi Utama di Dusun Pitoro Desa Gemawang Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang” pada tahun 2009. Skripsi ini memberikan informasi bahwa di Dusun Pitoro, Desa Gemawang, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang ada kesenian Kuda Lumping Rahayu Utama yang menggunakan perlengkapan kuda-kudaan dari anyaman bambu dan ditarikan oleh wanita juga. Tulisan ini dapat dijadikan referensi untuk membahas bentuk pertunjukan Tari Kuda Lumping Pesisiran di Desa Wisata Dusun Suruhan.

Buku yang ditulis oleh Soemarso pada tahun 1983 yang berjudul *Seni Tradisional Daerah Jawa Tengah* juga memberikan informasi bahwa di Jawa Tengah juga ada kesenian *Jathilan Pitik Walik*. Di dalam kesenian *Jathilan Pitik Walik*, pelakunya ada yang berperan membawa anyaman kuda dari bambu. Pelaku tersebut sebanyak dua orang dan disebut sebagai penari Kuda Kepang. Sama halnya dengan Tari Kuda Lumping Pesisiran yang penarinya menggunakan properti kuda-kudaan dari anyaman bambu maka buku ini dapat menjadi referensi untuk membahas Tari Kuda Lumping Pesisiran.

Beberapa tinjauan pustaka di atas memuat uraian tentang hasil-hasil penelitian atau tulisan yang terkait dengan tari yang menggunakan properti kuda yang terbuat dari bambu. Dari tinjauan pustaka menempatkan posisi penelitian ini

sebagai penelitian yang masih orisinil. Pada tinjauan pustaka tersebut belum ada penjelasan terperinci tentang Tari Kuda Lumping Pesisiran yang ada di Dusun Suruhan, sehingga memberikan peluang bagi peneliti untuk dapat meneliti lebih lengkap sesuai dengan masalah di atas.

### **E. Landasan Pemikiran**

Penelitian dengan judul “Kemasan Wisata Tari Kuda Lumping Pesisiran di Dusun Suruhan, Desa Keji, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang” membahas asal-usul terbentuknya Tari Kuda Lumping Pesisiran di Desa Wisata Dusun Suruhan dan membahas bentuk pertunjukannya untuk itu dalam membahas asal-usul terbentuknya Tari Kuda Lumping Pesisiran sebagai kemasan wisata di Desa Wisata Dusun Suruhan dipakai pendapat dari Soedarsono dalam tulisannya *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata* membahas tentang seni sebagai kemasan wisata yaitu : (1) tiruan dari aslinya, (2) dikemas singkat atau padat, (3) dikesampingkan nilai-nilai sakral, magis dan simbolisnya, (4) menarik, penuh variasi, (5) murah.<sup>10</sup>

Guna membahas proses penggarapan Tari Kuda Lumping Pesisiran menggunakan pendapat dari Rahayu Supanggah yang mengatakan unsur garap terdiri dari : (1) materi garap atau ajang garap, (2) penggarap, (3) sarana garap, (4) prabot garap atau piranti garap, (5) penentu garap dan (6) pertimbangan garap.<sup>11</sup> Tari Kuda Lumping Pesisiran tidak lepas dari sebuah koreografi, mengungkap sebuah bentuk tari tidak lepas dari pengetahuan komposisi tari yang juga disebut

---

<sup>10</sup> Soedarsono. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: MSPI. 1999. Hal 1-8.

<sup>11</sup> Rahayu Supanggah. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta. 2007. Hal 4.

pengetahuan koreografi. Guna membahas bentuk pertunjukan Tari Kuda Lumping Pesisiran menggunakan pendapat dari Suzane K. Langer yang dalam pandangannya tentang analisis tari mengatakan bahwa bentuk pada dasarnya erat sekali kaitannya dengan aspek visual. Di dalam bentuk, aspek visual ini terjadi hubungan timbal balik antara aspek-aspek yang terlihat di dalamnya. Unsur-unsur yang paling berkaitan dengan pendukung bentuk menjadi satu kesatuan meliputi gerak, pola lantai, rias busana dan kelengkapannya.<sup>12</sup> Pendapat-pendapat tersebut di atas dipinjam sebagai dasar pemikiran untuk mengkaji lebih lanjut mengenai bentuk wisata dan bentuk pertunjukan Tari Kuda Lumping Pesisiran di Dusun Suruhan, Desa Keji, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini bersifat kualitatif, artinya sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif, karena tidak menggunakan alat pengukur dan data-data yang didapatkan berdasarkan melalui pengamatan, wawancara. Kemudian hasil data-data yang diperoleh akan dipaparkan dan dijabarkan sesuai kebutuhan. Untuk mendapatkan data yang selengkapannya yaitu tentang bentuk Pertunjukan Tari Kuda Lumping Pesisiran di Dusun Suruhan, Desa Keji, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang dilakukan melalui tiga tahapan sebagai berikut :

### **1. Pengumpulan Data**

Penelitian dilakukan di Dusun Suruhan, Desa Keji, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Dusun tersebut merupakan tempat tumbuh dan

---

<sup>12</sup> Suzane K Langger. *Problematika Seni*. Terj. F.X. Widiyanto. Bandung: Aski. 1988. Hal 16.

berkembangnya Tari Kuda Lumping Pesisiran. Pengumpulan data ini melalui tiga cara yaitu observasi, wawancara dan studi pustaka.

**a. Observasi**

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi ini adalah dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung saat pertunjukan Tari Kuda Lumping Pesisiran berlangsung pada tanggal 28 Oktober 2013. Pertunjukan tersebut berlangsung di Dusun Suruhan tepatnya di lapangan Siseret Dusun Suruhan pukul 20.00 WIB, pertunjukan tersebut diadakan dalam rangka memperingati hari Sumpah Pemuda, ulang tahun Yossiady dan ulang tahun Yoss Traditional Centre. Pengamatan dilakukan dengan bantuan berupa alat-alat seperti kamera dan *handycame*. Manfaat alat tersebut yaitu kamera digunakan untuk mengambil foto-foto pementasan dan *handycame* digunakan untuk merekam Tari Kuda Lumping Pesisiran. Hasil foto dan rekaman pementasan dapat digunakan untuk menganalisis gerak, busana, iringan dan suasana dalam Tari Kuda Lumping Pesisiran.

Peneliti juga melakukan pengamatan langsung kegiatan masyarakat Dusun Suruhan dengan cara tinggal di rumah salah satu penduduk Dusun Suruhan tanggal 21 November 2013 – 27 November 2013. Dalam waktu kurang lebih satu minggu, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa masyarakat di Desa Keji yang berhubungan dengan kegiatan wisata di Dusun Suruhan.

**b. Wawancara**

Wawancara merupakan tehnik pengumpulan data yang paling akurat. Pengumpulan data melalui tahap wawancara dilakukan untuk memperoleh data-

data tentang objek yang diteliti dengan cara melakukan tanya jawab atau dialog dengan narasumber. Pada saat melakukan wawancara, pokok-pokok yang akan ditanyakan disusun terlebih dahulu. Namun saat wawancara berlangsung pokok-pokok tersebut dapat dikembangkan secara luas.

Wawancara dilakukan kepada orang-orang yang berkaitan dengan Tari Kuda Lumping Pesisiran. Alat bantu yang digunakan yakni perekam suara di telepon genggam dan buku catatan.

Wawancara dengan Yossiady Bambang Singgih yang merupakan penggagas dan pembina Desa Wisata Keji dan Yoss Traditional Centre. Wawancara dengan Yossiady ini dilakukan beberapa kali, antara lain :

Tanggal 13 November 2011, dari wawancara tersebut diperoleh data latar belakang terbentuknya Desa Wisata Keji, materi wisata yang disajikan di Desa Wisata Dusun Suruhan, penata gerak Tari Kuda Lumping Pesisiran. Tanggal 28 Oktober 2013, diperoleh informasi tentang latar belakang terbentuknya Tari Kuda Lumping Pesisiran. Tanggal 21 November 2013, diperoleh informasi mengenai Desa Wisata Dusun Suruhan. Tanggal 22 November 2013, diperoleh informasi biaya wisata Desa Wisata Keji, cara promosi awal Desa Wisata Keji dan pelaksanaan wisata. Tanggal 25 November 2013, diperoleh data daftar tamu di Desa Wisata Keji tahun 2008-2010.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Rajak, sesepuh di Dusun Suruhan dan penata gerak Tari Kuda Lumping Pesisiran. Wawancara dengan Rajak ini juga dilakukan beberapa kali, antara lain :



Tanggal 27 September 2013, dari wawancara tersebut diperoleh data bahwa Tari Kuda Lumping Pesisiran masih dilestarikan oleh masyarakat Dusun Suruhan dan informasi mengenai makna dari kegiatan *Merti* Dusun dan *Merti* Air di Dusun Suruhan. Tanggal 28 Oktober 2013, diperoleh informasi tentang latar belakang terbentuknya Tari Kuda Lumping Pesisiran, syair musik, penari dan gerakan Tari Kuda Lumping Pesisiran. Tanggal 21 November 2013, diperoleh informasi bahwa masyarakat Dusun Suruhan masih melestarikan adat istiadat budaya antara lain : *tingkep/mitoni*, *nyewu*, *tahlilan*, upacara pernikahan, dll. Peneliti juga memperoleh informasi mengenai menu masakan yang disajikan saat *homestay*. Tanggal 23 November 2013, diperoleh informasi makna gerak dalam Tari Kuda Lumping Pesisiran, penjelasan mengenai penari “dagelan” dan alasan pemilihan nama “Pesisiran”

Wawancara dengan Rusmiatun salah satu pedagang makanan kecil dan minuman di Dusun Suruhan, tanggal 22 November 2013. Dari wawancara ini diperoleh informasi dampak adanya Desa Wisata di Dusun Suruhan bagi pedagang. Wawancara dengan Juwarno, pengurus kegiatan wisata di Dusun Suruhan, tanggal 24 November 2013. Peneliti memperoleh data susunan pengurus Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), dampak adanya Desa Wisata bagi masyarakat Dusun Suruhan dan potensi wisata Dusun Suruhan. Wawancara dengan penari Kuda Lumping Pesisiran yang bernama Triwulan Sari pada tanggal 24 November 2013 juga dilakukan oleh peneliti, dari wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa setiap pendukung pada kegiatan wisata tersebut mendapatkan hasil kerja mereka sesuai dengan hasil *saweran* yang diberikan oleh

wisatawan dan diberikan setiap mendekati hari raya Idul Fitri. Peneliti juga memperoleh informasi dari wawancara dengan Sari mengenai jadwal latihan Tari Kuda Lumping Pesisiran dan dampak Desa Wisata terhadap remaja Dusun Suruhan.

### **c. Studi Pustaka**

Studi pustaka adalah suatu tahap pengumpulan data tertulis yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka seperti buku, artikel dan skripsi. Bahan-bahan pustaka tersebut sangat diperlukan dalam suatu penelitian, karena dapat digunakan sebagai penguat data atau kadang-kadang ada juga yang berfungsi sebagai pendukung.

## **2. Pengolahan dan Analisis Data**

Semua data yang terkumpul dipilih yang berkaitan dengan penelitian ini melalui analisis yaitu menguraikan dan menerangkan data satu persatu kemudian dikelompokkan untuk diseleksi. Adapun tahapan-tahapannya sebagai berikut : (1) Seleksi data, (2) Deskripsi Data, (3) Interpretasi Data, (4) Penyimpulan Data.

## **3. Penyusunan Laporan**

Pernyataan yang digunakan sebagai pijakan pembahasan sebagaimana telah diuraikan di atas selanjutnya menjadi arah bagi penyajian laporan penelitian ini.

## **G. Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian yang berjudul “Kemasan Wisata Tari Kuda Lumping Pesisiran di Dusun Suruhan, Desa Keji, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten

Semarang” disusun ke dalam sistematika penulisan yang terdiri dari empat bab yang menjadi konsentrasi pemecahan permasalahan.

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan pemikiran, metode pemikiran, dan sistematika penulisan.

Bab II Desa Wisata Dusun Suruhan, bab ini berisi kondisi daerah Desa Wisata Dusun Suruhan, asal-usul terbentuknya Desa Wisata Dusun Suruhan, profil Yossiady Bambang Singgih, potensi Desa Wisata, pengelolaan Desa Wisata Dusun Suruhan yang di dalamnya berisi tentang promosi Desa Wisata Dusun Suruhan dan pelaksanaan wisata.

Bab III Penggarapan Kemasan Wisata Tari Kuda Lumping Pesisiran, bab ini berisi latar belakang penyusunan Tari Kuda Lumping Pesisiran, profil Rajak Suharto, cara pelatihan Tari Kuda Lumping Pesisiran, proses penggarapan Tari Kuda Lumping Pesisiran. Sub bab terakhir pada bab ini yaitu menjelaskan dampak Tari Kuda Lumping Pesisiran terhadap masyarakat Dusun Suruhan.

Bab IV Bentuk Kemasan Wisata Tari Kuda Lumping Pesisiran, bab ini berisi bentuk pertunjukan yang di dalamnya dijelaskan mengenai bentuk gerak, rias dan busana, musik, pola lantai, properti, penari, tempat dan waktu. Selain bentuk pertunjukan, peneliti juga menjelaskan urutan sajian dan deskripsi Tari Kuda Lumping Pesisiran.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan, saran, dan lampiran.

## **BAB II**

### **DESA WISATA DUSUN SURUHAN**

#### **A. Kondisi Daerah Desa Wisata Dusun Suruhan**

Sebelum membicarakan kondisi daerah Desa Wisata Dusun Suruhan, perlu kiranya terlebih dahulu dikemukakan arti dari kata pariwisata dan wisatawan itu sendiri untuk memperjelas isi tulisan ini.

Kata pariwisata atau dalam Bahasa Inggris diistilahkan dengan *tourism* diartikan sebagai rangkaian perjalanan (wisata, *tours/ traveling*) seseorang atau sekelompok orang (wisatawan, *tourist/s*) ke suatu tempat untuk berlibur menikmati keindahan alam dan budaya (*sightseeing*), bisnis, mengunjungi kawan atau kerabat dan berbagai tujuan lainnya. Secara etimologi, pariwisata berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu kata “Pari” yang berarti seluruh, semua dan penuh sedangkan “Wisata” yang berarti kunjungan atau perjalanan untuk melihat, mendengar, menikmati dan mempelajari sesuatu. Jadi pariwisata berarti perjalanan penuh, yaitu berangkat dari suatu tempat, menuju dan singgah di suatu atau di beberapa tempat, dan kembali ke tempat asal semula.<sup>1</sup> Sedangkan arti wisatawan mengacu pada pendapat dari Soedarsono yaitu :

Wisatawan adalah orang yang beruang, banyak atau sedikit, yang mengadakan perjalanan ke luar tempat tinggalnya dalam waktu pendek, untuk secara santai menikmati hal-hal yang belum pernah dilihatnya, didengarnya atau dirasakannya, yang tak ada di tempat asalnya. Berbagai

---

<sup>1</sup> H. Kodhyat. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta : Grasindo. 1996. Hal 9.

objek (objek pariwisata) yang menarik yang ingin wisatawan kunjungi antara lain peninggalan sejarah, pemandangan alam, benda-benda seni, pertunjukan seni, museum, dan hal-hal lain yang menarik.<sup>2</sup>

Berdasarkan pendapat Soedarsono tersebut, apabila diamati secara jeli bahwa warga Dusun Suruhan dibantu oleh Yossiady membuat Desa Wisata yang mengandalkan pemandangan alam dan pertunjukan seni Tari Kuda Lumping Pesisiran dan Tari Kuda Debog. Desa Wisata Dusun Suruhan terletak di Dusun Suruhan, Desa Keji, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Dusun Suruhan merupakan daerah dataran tinggi di wilayah Kabupaten Semarang, dusun ini berjarak sekitar 26 km dari Kota Semarang. Dusun Suruhan terletak tidak jauh dari lapangan Sisemut Ungaran, dari jalan utama Ungaran-Gunungpati masuk melewati perumahan Mapagan lalu jalan terus mengikuti jalan desa sekitar 2 km (lihat lampiran 1 halaman 106). Batas wilayah Dusun Suruhan yaitu: (1) sebelah Utara : Desa Kalisidi, (2) sebelah Selatan : Desa Kalisidi, (3) sebelah Barat : Desa Karanggeneng, (4) sebelah Timur : Desa Lerep.<sup>3</sup>

Suasana menuju Dusun Suruhan masih asri dan udaranya sejuk karena di sekitar Dusun Suruhan masih terdapat banyak pepohonan dan di sisi kanan dan kiri jalan masih terdapat banyak sawah milik penduduk. Udaranya yang sejuk juga disebabkan oleh letak Dusun Suruhan yang berada di lereng Gunung Ungaran dan di sana terdapat sumber mata air *Watu Kemloso*. Jalan menuju Dusun Suruhan cukup mudah dilalui kendaraan bermotor baik roda dua ataupun roda empat, namun ada sebagian jalan rusak yang menjadi kendala kendaraan bermotor untuk

---

<sup>2</sup> Soedarsono. *Dampak Pariwisata Terhadap Perkembangan Seni di Indonesia* : dalam Pidato ilmiah pada Dies Natalis kedua Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 26 Juli 1986. Hal 3-4.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Juwarno pada tanggal 24 November 2013 di Dusun Suruhan.



menuju ke Dusun Suruhan. Kendaraan besar atau bus sulit untuk melewati jalan tersebut karena lebar jalan yang terbilang sempit. Kendala tersebut tidak menghalangi niat warga Dusun Suruhan untuk membuat dusun mereka menjadi Desa Wisata dengan mengandalkan pemandangan alam yang indah, permainan tradisional dan pertunjukan tari dari warga Dusun Suruhan.

Secara geologis (lihat gambar 1) Dusun Suruhan memiliki potensi sumber daya alam yang sangat besar karena terletak di kaki Gunung Ungaran maka kesuburan tanahnya sangat tinggi yang dapat berpengaruh terhadap potensi pertanian dan perkebunan yang merupakan sumber penghasilan penting bagi masyarakat Dusun Suruhan, yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani.



Gambar 1. Gerbang Masuk Dusun Suruhan  
(Foto : Diva Cherly, 2013)

Berdasarkan pengamatan langsung di Dusun Suruhan, masyarakat di sana masih melestarikan istiadat budaya di tengah kesibukan mereka sehari-hari. Selain itu adat gotong royong, tolong menolong, kekeluargaan dan kerja bakti pada umumnya masih tetap dominan, hal ini seperti yang disampaikan oleh Bintarto tentang gerak kehidupan di desa :

Gerak kehidupan desa memiliki unsur gotong royong yang kuat, juga didasarkan atas ikatan kekeluargaan. Hal ini dapat dimengerti karena penduduk desa merupakan face to face group, mereka saling mengenal betul, seolah mengenal diri sendiri, jadi persamaan nasib dapat menimbulkan sosial yang akrab.<sup>4</sup>

Pendapat dari Bintarto tersebut diperkuat oleh Rajak juga mengatakan bahwa masyarakat Dusun Suruhan masih memiliki unsur gotong royong yang kuat, hal tersebut tercermin saat masyarakat Dusun Suruhan melakukan upacara adat istiadat budaya seperti *tingkep/mitoni*, *nyewu*, *tahlilan* dan upacara pernikahan.<sup>5</sup> Segala pelaksanaan yang berhubungan dengan persiapan aktivitas hajatan masyarakat Dusun Suruhan masih diwarnai oleh rasa gotong royong yang tinggi, terlihat pada kegiatan-kegiatan untuk kepentingan keluarga maupun sosial, nampak juga pada saat ada kegiatan wisata di Desa Wisata Dusun Suruhan, seperti yang dikatakan oleh Yossiady bahwa masyarakat sangat kompak saat mempersiapkan alat-alat yang digunakan untuk pementasan dan ibu-ibu juga terlihat kompak saat membuat makanan dan minuman untuk wisatawan.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Bintarto. *Interaksi Desa dan Permasalahannya*. Jakarta : Ghalia Indonesia. 1983. Hal 15.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Rajak pada tanggal 21 November 2013 di Dusun Suruhan.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Yossiady pada tanggal 21 November 2013 di Dusun Suruhan.



## **B. Asal – Usul Terbentuknya Desa Wisata Dusun Suruhan**

Desa Wisata Dusun Suruhan terbentuk atas gagasan dari Yossiady Bambang Singgih, sekitar tahun 2005 Yossiady melihat keadaan lingkungan dan kesenian di Dusun Suruhan berpotensi untuk dijadikan Desa Wisata, pada saat itu Yossiady bekerja sebagai staf dinas Pariwisata Kabupaten Semarang 2006-2010. Menurut Yossiady pemandangan alam di sekitar Dusun Suruhan masih asri dan tidak kalah dengan pemandangan alam di Bali.<sup>7</sup> Yossiady dalam membentuk Desa Wisata Dusun Suruhan mengadopsi konsep yang diusung di Bali *Classic Centre* dan Saung Mang Udjo di Bandung. Yossiady juga menilai kesenian Kuda Kepang yang sudah ada di Dusun Suruhan sejak tahun 1971 juga berpotensi untuk dipromosikan kepada masyarakat luas.

Yossiady awalnya merasa tertarik saat mendengar suara gamelan lalu Yossiady mendatangi sumber suara gamelan dan beliau mendapati masyarakat Dusun Suruhan sedang melakukan latihan gamelan dan Tari Kuda Kepang di Lapangan Siseret. Latihan tersebut dilakukan oleh kelompok seni *Langen Budi Utomo* yang dipimpin oleh Rajak. Walaupun sudah ada kelompok seni yang berperan sebagai wadah organisasi kesenian di Dusun Suruhan namun masih saja kesenian tersebut belum terorganisir dengan baik. Seperti yang dikatakan oleh Yossiady, kostum dan alat *make up* tidak disimpan dengan baik dan jika akan ada *tanggapan* maka penari akan kebingungan mencari *make up* dan juga pengelolaan keuangan yang terbilang *semrawut*.<sup>8</sup> Yossiady lalu mempunyai gagasan untuk

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Yossiady pada tanggal 13 November 2011 di Dusun Suruhan.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Yossiady pada tanggal 21 November 2013 di Dusun Suruhan.

membentuk sebuah wadah untuk membina kesenian di Dusun Suruhan yang nantinya akan dibuat menjadi objek wisata.

Gagasan Yossiady tersebut disampaikan kepada masyarakat Dusun Suruhan dan masyarakat Dusun Suruhan merespon positif gagasan Yossiady tersebut. Yossiady meminta agar dalam berkesenian masyarakat Dusun Suruhan harus dilakukan dengan ikhlas jangan hanya mementingkan kepentingan pribadi.<sup>9</sup> Yossiady lalu membentuk *Yoss Traditional Centre* sebagai wadah kesenian di Dusun Suruhan dan sebagai langkah awal untuk membentuk Desa Wisata setelah mendapatkan dukungan dari masyarakat Dusun Suruhan. Yossiady mulai menyusun kepengurusan *Yoss Traditional Centre* menjadi sembilan divisi, yaitu divisi tari tradisional, Divisi permainan tradisional, divisi karawitan, divisi lesung, divisi perlengkapan, divisi cinderamata, divisi keamanan, divisi penerima tamu dan divisi konsumsi.

Usaha yang dilakukan oleh Yossiady untuk membentuk Desa Wisata Dusun Suruhan tidak hanya membentuk susunan organisasi YTC namun Yossiady bersama masyarakat Dusun Suruhan berusaha untuk mengubah tampilan dusun mereka agar bisa membuat wisatawan nyaman saat berkunjung ke sana dengan dana dari masyarakat Dusun Suruhan, seperti yang dikatakan oleh Juwarno bahwa untuk mengubah tampilan Dusun Suruhan khususnya tampilan lapangan Siseret menggunakan dana pribadi masyarakat Dusun Suruhan.<sup>10</sup> Rajak sebagai sesepuh di Dusun Suruhan juga mengambil peran untuk membentuk dusunnya menjadi Desa Wisata, usaha Rajak adalah menyiapkan tari sebagai materi wisata di Dusun

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Yossiady pada tanggal 13 November 2011 di Dusun Suruhan.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Juwarno pada tanggal 24 November 2013 di Dusun Suruhan.

Suruhan. Atas persetujuan masyarakat Dusun Suruhan akhirnya Rajak menyusun dua tari sebagai materi wisata yaitu Tari Kuda Lumping Pesisiran dan Tari Kuda *Debog*. Usaha Yossiady beserta masyarakat Dusun Suruhan akhirnya membuahkan hasil, tanggal 17 Mei 2008 Yoss *Traditional Centre* diresmikan oleh kepala Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Semarang Choliq, SH. Peresmian Dusun Suruhan menjadi Desa Wisata juga dilakukan oleh Wakil Bupati Kabupaten Semarang Hj. Siti Ambar Fathonah, tepatnya 26 Oktober 2008 dengan nama Desa Wisata Budaya Dusun Suruhan, setelah peresmian tersebut tamu/ wisatawan banyak yang berkunjung ke sana dan Desa Wisata Dusun Suruhan mulai dikenal oleh masyarakat sekitar.

### **C. Profil Yossiady Bambang Singgih**

Pembentukan Dusun Suruhan menjadi desa wisata yang mempunyai fokus pada wisata budaya mempunyai tokoh yang berperan penting di dalamnya yaitu Yossiady Bambang Singgih (lihat gambar 2). Yossiady Bambang Singgih lahir di Kendal, Jawa Tengah, 28 Oktober 1954. Yossiady sempat dijuluki oleh sebagian kenalannya dengan julukan “pendekar budaya“ dari lereng Gunung Ungaran karena sepak terjangnya membentuk Yoss Traditional Centre, wadah pelestarian seni budaya dan permainan tradisional serta membentuk Desa Wisata di Dusun Suruhan.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Antony Lee. “Sosok Pelestari Dolanan di Lereng Ungaran”: dalam Harian Kompas, Senin 1 Juni 2009.



Gambar 2. Foto Yossiady Bambang Singgih, penggagas terbentuknya Desa Wisata Dusun Suruhan  
(Foto : Dokumen Yossiady, 2011)

Pada tahun 1975 – 1980 Yossiady bekerja di PT Coca Cola Jakarta dan disela-sela pekerjaannya beliau menyempatkan diri menjadi pengurus di Swara Mahardika Jakarta. Tahun 1980 Yossiady mengakhiri masa lajangnya dengan menikahi Ni Putu Indah Utami dan setahun kemudian dikaruniai putra yang bernama Guntur Prabawa Kusuma. Satu tahun setelah kelahiran putra tunggalnya, Yossiady keluar dari PT Coca Cola Jakarta dan kembali bekerja di Jawa Tengah tepatnya di Dinas Departemen Transmigrasi Jawa Tengah sebagai Staf Kanwil dari tahun 1982 – 2000. Pada rentang waktu 18 tahun Yossiady membantu dalam pembentukan sanggar tari di Semarang yaitu Kartika Sari dan Gresendo. Tahun 2000 – 2005 Yossiady bekerja di Humas Pemda Kabupaten Semarang, pada masa

ini Yossiady pindah ke Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Yossiady membeli sebuah rumah di Desa Keji Rt 04 Rw 01 yang sekarang menjadi sanggar YTC.

Yossiady pada tahun 2006 - 2010 bekerja di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Semarang. Saat bekerja di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan inilah Yossiady mempunyai gagasan untuk membentuk sebuah Desa Wisata Budaya di Dusun Suruhan, karena Yossiady pernah mendengar suara gamelan dan ternyata warga Dusun Suruhan sedang melakukan latihan tari dan gamelan. Yossiady merasa prihatin karena kesenian yang ada di Dusun Suruhan tidak dapat terorganisir dengan baik oleh karena itu beliau mulai membuat sanggar tari YTC dan menjadikan Dusun Suruhan menjadi Desa Wisata Budaya. Setelah pensiun dari pekerjaannya, Yossiady kemudian menjadi lebih aktif dalam mencari potensi wisata di desa-desa di Jawa Tengah, berikut adalah beberapa Desa Wisata yang telah dibentuk dan dibina oleh Yossiady :

2 Februari 2010	“Curug 7 Bidadari” Desa Wisata Keseneng Kecamatan Sumowono.
11 Oktober 2011	“Curug Indrokilo” Desa Wisata Lerep Kecamatan Ungaran Barat.
27 November 2011	“Pereng Kuning” Dusun Kepil Desa Kebumen Kecamatan Banyubiru.
20 Februari 2012	Wisata Budaya Tradisional Lereng Gunung Ungaran “Topeng Ayu” Dusun Wisata Tanon Desa Ngrawan – Getasan.
12 April 2012	Pesona Religi Kreatif Kudus.
20 Juli 2013	“Curug Tirta Wening” Desa Wisata Munding.

Tabel 1. Data Desa Wisata yang Dibentuk dan Dibina oleh Yossiady (Dokumen Yossiady)



#### D. Potensi Desa Wisata

Fokus wisata pada Desa Wisata di Dusun Suruhan adalah wisata budaya yang menampilkan tari-tarian dari Dusun Suruhan, namun selain tari juga ada potensi wisata yang lain dari Dusun Suruhan. Menurut Juwarno potensi wisata yang bisa disuguhkan kepada wisatawan ada Tari Kuda Lumping Pesisiran, Tari Kuda *Debog*, permainan tradisional seperti : *bekel*, *engklek*, *egrang* dan *dakon*, proses pemerahan susu sapi (lihat gambar 3), pembuatan tempe (lihat gambar 4), pembuatan jamu gendong (lihat gambar 5) dan sumber mata air *Watu Kemloso*.<sup>12</sup>



Gambar 3. Pose Pemerahan Susu Sapi  
(Foto : Danang, 2011)

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Juwarno pada tanggal 24 November 2013 di Dusun Suruhan.



Gambar 4. Pose Pembuatan Tempe  
(Foto : Danang, 2011)



Gambar 5. Pose Pembuatan Jamu Gendong  
(Foto : Danang, 2011)



Menurut Yossiady proses pemerahan susu sapi, pembuatan tempe dan pembuatan jamu gendong terpisah penyajiannya dengan tari dan permainan tradisional, karena penyajian wisata tersebut merupakan pengembangan dari penyajian wisata sebelumnya.<sup>13</sup> Keterangan dari Yossiady tersebut didukung oleh Juwarno yang mengatakan “Masyarakat Dusun Suruhan mencoba mengangkat potensi lain di Dusun Suruhan menjadi materi wisata di Desa Wisata Dusun Suruhan, akhirnya mereka memilih materi wisata yang mereka sebut dengan Wisata *Educatif* yaitu : proses pemerahan susu sapi oleh Siam dan Seman, pembuatan tempe oleh Jento, dan pembuatan jamu gendong oleh Narsih.”<sup>14</sup>

Potensi wisata yang lain adalah Sumber mata air Watu Kemloso (lihat gambar 6) yang biasanya digunakan untuk *outbond*. Arus air di sungai tersebut tidak deras sehingga sangat cocok untuk digunakan sebagai tempat bermain air. Tamu/ wisatawan menggunakan daerah di sekitar sumber mata air *Watu Kemloso* untuk bermain permainan kelompok. Permainan yang sering dilakukan oleh tamu/ wisatawan adalah permainan yang mengandalkan kekompakan kelompok seperti Susur Sungai, Menguras Samudra dan *Pipo Bocor*.<sup>15</sup> Sumber mata air Watu Kemloso ini juga digunakan sebagai penyedia air bagi masyarakat Dusun Suruhan untuk keperluan sehari-hari. Masyarakat Dusun Suruhan dengan dibantu oleh mahasiswa UNNES membuat penampungan air yang dilengkapi dengan pipa-pipa panjang agar air dapat mengalir ke rumah-rumah warga.

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Yossiady pada tanggal 21 November 2013 di Dusun Suruhan.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Yossiady pada tanggal 22 November 2013 di Dusun Suruhan.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Yossiady pada tanggal 22 November 2013 di Dusun Suruhan



Gambar 6. Sumber Mata Air *Watu Kemloso*  
(Foto : Diva Cherly, 2013)

### **E. Pengelolaan Desa Wisata**

Pengelolaan Desa Wisata Dusun Suruhan pada tahun 2008 – 2010 masih dipegang oleh YTC yang diketuai oleh Guntur, Yossiady sebagai sekretaris, karena Yossiady telah pensiun dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Semarang maka kepengurusan Desa Wisata diberikan kepada warga dan bukan lagi dikelola oleh YTC. Berikut daftar pengurus Yoss *Traditional Centre* :

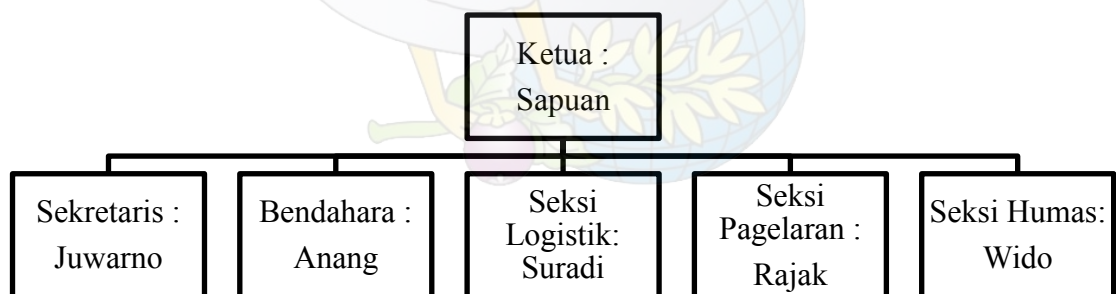
Susunan Pengurus  
Sanggar Pelestari Seni Budaya dan Permainan Tradisional  
*Yoss Traditional Centre*  
Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat

NO	JABATAN	NAMA
1	Pelindung	Bupati Semarang
2	Pembina	1. Dinas Pariwisata Kebudayaan Kab. Semarang 2. Dewan Pariwisata Kab. Semarang
3	Penasehat	1. Camat Ungaran Barat 2. Kades Keji Kec. Ungaran Barat
4	Ketua I	R. Guntur Prabawa Kusuma, ST
5	Ketua II	N. Putu Indari Utami
6	Sekretaris	Yossiady B.S.
7	Bendahara	Angelina Prima Kurniati, ST
8	Humas & Marketing	Mira
9	Divisi Tari Tradisional	1. Rajak 2. Mus
10	Divisi Permainan Tradisional	Budi Suradi
11	Divisi Karawitan	Jento
12	Divisi Lesung	Tukijan
13	Divisi Perlengkapan	1. Juwarno 2. Karang Taruna Tunas Utama
14	Divisi Cinderamata	1. Budi (Karang Taruna Tunas Utama) 2. Fitri ( Karang Taruna Tunas Utama)
15	Divisi Keamanan	1. Etno 2. Teguh Polsekta Ungaran 3. Ngatman Koramil Ungaran

16	Divisi Penerima Tamu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Supar</li> <li>2. Suroto</li> <li>3. Sapuan</li> <li>4. Muji</li> </ol>
17	Divisi Konsumsi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rajak</li> <li>2. Jumiah</li> <li>3. Fitri</li> </ol>

Tabel 2. Susunan Pengurus Sanggar Pelestari Seni Budaya dan Permainan Tradisional “Yoss *Traditional Centre*” Desa Keji Kecamatan Ungaran barat.  
(Dokumen YTC, 2006-2008)

Desa Wisata Dusun Suruhan sekarang dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang pengurusnya dari masyarakat Dusun Suruhan. Seperti yang dikatakan oleh Juwarno bahwa Pokdarwis mengurus semua keperluan wisata di Dusun Suruhan mulai dari tari yang akan dipentaskan, *outbond* dan *home stay*.<sup>16</sup> Berikut adalah struktur organisasi “Pokdarwis” :



Gambar 7. Struktur Organisasi “Pokdarwis”  
(Gambar oleh : Diva Cherly)

Guna meninjau bentuk organisasi yang mengelola Desa Wisata Dusun Suruhan dipakai pendapat dari Soedarsono mengenai bentuk organisasi yang

<sup>16</sup> Wawancara dengan Juwarno pada tanggal 24 November 2013 di Dusun Suruhan.

mengelola grup seni pertunjukan di desa bukanlah organisasi profesional, berikut pendapat dari Soedarsono tersebut :

Meskipun di setiap desa ada semacam organisasi yang mengelola grup seni pertunjukan tertentu, tetapi organisasi itu bukanlah organisasi profesional. Anggotanya adalah siapa saja yang berminat. Bila organisasi sederhana ini menarik bayaran sebagai imbalan jerih lelah penyelenggaraan pertunjukan, hasil itu tidak dimaksudkan untuk menopang kehidupan para anggotanya, tetapi hanya sekedar untuk menutup ongkos pembeli makanan bagi pemain waktu menyelenggarakan latihan, transport dan sekedar ongkos pemeliharaan busana pentas.<sup>17</sup>

Begitu juga yang terjadi di Dusun Suruhan seperti yang dijelaskan oleh Juwarno bahwa uang yang didapat dari imbalan pentas di tempat lain ataupun dari kegiatan wisata tidak menjadi mata pencaharian utama anggota Pokdarwis dan perekrutan anggota Pokdarwis dilakukan secara sukarela.<sup>18</sup> Berdasarkan pengamatan langsung di Dusun Suruhan, peneliti mengetahui bahwa anggota Pokdarwis sebagian besar mendapatkan penghasilan utama sebagai petani, misalnya Rajak, Suradi dan Wido, sedangkan Juwarno bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil di Kelurahan Desa Keji. Berdasarkan keterangan dari Juwarno dan mengacu dari pendapat Soedarsono dapat disimpulkan bahwa Pokdarwis bukanlah sebuah organisasi yang profesional.

Tamu/ wisatawan yang datang ke Desa Wisata Dusun Suruhan tidak dikenai tiket masuk namun setiap rombongan (minimal 30 orang) yang ingin menyaksikan pertunjukan Tari Kuda Lumping Pesisiran dan Tari Kuda *Debog*

---

<sup>17</sup> Soedarsono dan Djoko Soekirman. *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan : Pola Kehidupan Sosial, Ekonomi dan Budaya*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985. Hal 98.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Juwarno pada tanggal 24 November 2013 di Dusun Suruhan.



dikenai biaya Rp 500.000,00 (belum termasuk saweran). Harga tersebut lebih mahal dari sebelumnya (tahun 2008 – 2010) yaitu Rp 350.000,00 per rombongan. Selain biaya melihat pertunjukan tari, tamu/ wisatawan juga dikenai biaya *welcome drink* dan makanan yaitu Rp 5.000,00 per orang, satu permainan tradisional Rp 5.000 per orang dan cinderamata (lihat gambar 8) Rp 3.000,00 per orang.<sup>19</sup>



Gambar 8. Cinderamata Desa Wisata Dusun Suruhan  
(Foto : Diva Cherly, 2013)

Cinderamata yang diberikan kepada tamu/ wisatawan yang datang ke Desa Wisata Dusun Suruhan adalah kalung kuda-kudaan dalam bentuk mini dengan ukuran 7 x 13 cm, dengan panjang tali 30 cm. Menurut Yossiady alasan

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Yossiady pada tanggal 22 November 2013 di Dusun Suruhan.

pemilihan kalung kuda-kudaan dalam bentuk mini sebagai cinderamata Desa Wisata Dusun Suruhan karena kesenian Kuda Kepang merupakan kesenian yang sudah ada di Dusun Suruhan sejak tahun 1971 kemudian mainan dalam bentuk kuda dijadikan maskot dari Desa Wisata ini.<sup>20</sup> Soedarsono juga menjelaskan bahwa “Dalam bidang seni rupa, bentuk-bentuk miniatur dari karya seni rupa merupakan produk yang sangat diminati oleh wisatawan pada umumnya.”<sup>21</sup>

Desa Wisata Dusun Suruhan juga menyediakan *home stay* untuk tamu/ wisatawan yang ingin menginap di sana dengan harga satu hari Rp 60.000,00 per orang dan mereka mendapatkan fasilitas tiga kali makan dengan menu makanan *ndeso* seperti, sayur lodeh dengan lauk ikan asin yang digoreng, tempe dan tahu goreng dan sambal terasi.<sup>22</sup> Tamu/ wisatawan dapat memilih sendiri rumah yang ingin digunakan sebagai *home stay* dan tentu saja mendapatkan ijin dari pemilik rumah, tamu/ wisatawan tidak hanya menginap namun pada malam hari diadakan acara api unggun dengan biaya Rp 10.000,00 per orang, dimana tamu/ wisatawan dapat menikmati malam di Dusun Suruhan sambil bercengkrama dengan warga Dusun Suruhan dan mereka juga bisa menikmati jagung bakar dengan harga Rp 5.000,00.<sup>23</sup>

Guna mengembangkan Desa Wisata Dusun Suruhan, Yossiady dan warga Dusun Suruhan menggunakan dua langkah agar masyarakat luas menjadikan Desa Wisata Dusun Suruhan sebagai tujuan wisata mereka. Langkah-langkah tersebut

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Yossiady pada tanggal 13 November 2011 di Dusun Suruhan.

<sup>21</sup> Soedarsono. *Dampak Pariwisata Terhadap Perkembangan Seni di Indonesia* : dalam Pidato ilmiah pada Dies Natalis kedua Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 26 Juli 1986. Hal 9.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Rajak pada tanggal 21 November 2013 di Dusun Suruhan.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Yossiady pada tanggal 22 November 2013 di Dusun Suruhan.



adalah dilakukannya promosi Desa Wisata Dusun Suruhan dan pelaksanaan wisata yang dibuat menarik serta berkesan bagi tamu/ wisatawan, berikut penjelasannya :

### **1. Promosi Desa Wisata Dusun Suruhan**

Berbicara mengenai pariwisata juga identik dengan promosi karena satu daerah atau wilayah akan dikenal dan terkenal apabila pariwisatanya maju dan terkenal. Awalnya promosi dilakukan oleh Yossiady dengan mengajak keluarga dan kerabatnya untuk mengunjungi Desa Wisata Dusun Suruhan, Yossiady juga mengundang wartawan dari media cetak dan media elektronik untuk melakukan peliputan awal di sana. Setelah beberapa bulan akhirnya wartawan dari media cetak dan media elektronik sering melakukan liputan di desa wisata tersebut, contohnya saja Metro TV, SCTV, Kompas media cetak, suara merdeka, dll.<sup>24</sup> Selain itu ada juga wisatawan yang pernah berkunjung disana bercerita tentang kunjungannya di desa wisata Dusun Suruhan di *blog* pribadinya. Yossiady juga sempat membuat *facebook* desa wisata ini namun karena Yossiady kurang aktif untuk membuka internet maka *facebook* tersebut tidak ada yang mengelola. Pada awal peresmian, Desa Wisata ini belum banyak ada tamu/ wisatawan yang berkunjung ke sana namun bulan Juli 2008 terjadi peningkatan jumlah tamu/ wisatawan yang datang ke Desa Wisata Dusun Suruhan. Berikut data yang didapatkan dari pengelola :

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Yossiady pada tanggal 22 November 2013 di Dusun Suruhan.

<b>NO</b>	<b>Tanggal</b>	<b>Tamu/ Wisatawan</b>
1	17 Mei 2008	TK Pertiwi no. 33 Klipang Sendang Mulyo – Tembalang – Semarang
2	24 Mei 2008	SDN Keji Kecamatan Ungaran Barat, TK Mulia Kecamatan Ungaran Barat
3	30 Mei 2008	TK ABA 04
4	24 Juni 2008	IQ Plus – Pertamina Indonesia
5	28 Juni 2008	PKK RT 03/ RW 04 Bumi Wana Mukti Kelurahan Sambiroto – Semarang
6	6 Juli 2008	RS Islam Weleri, Apotik Surya Medica, Johan C.
7	7 Juli 2008	Anggie dan Andri - Trans TV
8	13 Juli 2008	PKK RT II / II Pedurungan Kidul Semarang, PKK RW VIII Kelurahan Srandol Wetan, Ruli dan Supri – Cakra TV
9	27 Juli 2008	Mahasiswa STIKES Karya Husada, Keluarga Besar Citrosuman
10	30 Juli 2008	PKK RW IX Kelurahan Krapyak Semarang Barat
11	9 Agustus 2008	Paguyuban Ibu-Ibu Pensiunan Pajak Jateng
12	10 Agustus 2008	Warga RT 03 RW 05 Kelurahan Ketempel – Halmahera – Semarang Timur, PKK RT 09 RW 06 Cinde Raya Dalam Kelurahan Jomblang, Semarang
13	14 Agustus 2008	Sukma, Danang dan Pak Supri – SCTV
14	15 Agustus 2008	Dewan Pendidikan Kabupaten Semarang
15	23 Agustus 2008	Rombongan Lansia dan pengajian ibu-ibu RW V Kelurahan Candi , Semarang
16	24 Agustus 2008	Rombongan Dharma Wanita Persatuan SMA N 5 Semarang

17	25 Agustus 2008	Arul, Ifan dan Sovie – Metro TV
18	30 Agustus 2008	SETDA PROV Jateng (Biro keuangan)
19	5 Oktober 2008	Keluarga H. Hs. Syanuri Cipinang Besar Utara - Jatinegara Jakarta Timur, Meisar dan Suryo Pranoto – TV Borobudur
20	23 Oktober 2008	Duta wisata Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Semarang
21	26 Oktober 2008	Mahasiswa UNNES, Siswono Yudo Husodo dan Suwarno, H. Saryono (Ketua DPRD Semarang), Satriyo, Soeparwadi, Djoko Soelistyo

Tabel 3. Daftar Tamu / Wisatawan Desa Wisata Dusun Suruan Tahun 2008  
(Dokumen YTC, 2008)

NO	Tanggal	Tamu/ Wisatawan
1	15 February 2009	Rombongan Sekolah KUCICA – Ungaran, Dewan Kesenian Kabupaten Semarang, Wendra – KOMPAS
2	22 February 2009	Keluarga RS. Rudy H. , Keluarga Salam Riyadi, Keluarga Gunadi, Disporabudpar Ungaran, Zanirul – RCTI
3	1 Maret 2009	Agustina – wartawan KOMPAS, A. Maskur, Cahyo Trisno, Litang, Gideon, Narendra, Gatot Saputro
4	8 Maret 2009	Rombongan dari Wana Mukti, TKII Nurul Ilmi
5	15 Maret 2009	Turis dari Belanda, Liputan Metro TV (Archipelago), Liputan SCTV
6	22 Maret 2009	Rombongan Dian Kemala Cabang Ungaran
7	29 Maret 2009	Rombongan ASIAN DECENT WORK DECADE
8	5 April 2009	Rombongan dari Kabupaten Temanggung
9	26 April 2009	Crew TIC Kabupaten Jepara, rombongan Sekaran Gunung Pati
10	8 Mei 2009	PT. AGIS Tbk

11	10 Mei 2009	PKK RW VII Banyumanik
12	24 Mei 2009	Rombongan Petrus Resi
13	14 Juni 2009	Rombongan Alumnus SMA N 5 Semarang
14	21 Juni 2009	PKK RT 02 / IV Perum. Kinijaya
15	28 Juni 2009	Hanoman Perumda dan Perumnas Krapyak
16	30 Juni 2009	Turis dari Perancis, keluarga Soenardi, keluarga Niken Utoro, keluarga Hanan Utoro, Keluarga Setyo, Keluarga Peni
17	5 Juli 2009	HIMA BSJ FBS UNNES , TPQ Ar-Ridlo
18	2 Agustus 2009	Rombongan Perum Wahyu Utomo
19	9 Agustus 2009	PKK Dasa Wisma Mawar I RT I
20	21 Agustus 2009	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Tengah
21	22 November 2009	Rombongan Tlogo Tuntang Semarang
22	6 Desember 2009	Liputan ANTV (Program : Anak Pemberani)
23	27 Desember 2009	Keluarga Hermawan, Keluarga Rizal Isnanto

Tabel 4. Daftar Tamu / Wisatawan Desa Wisata Dusun Suruhan Tahun 2009  
(Dokumen YTC , 2009)

NO	Tanggal	Tamu/ Wisatawan
1	10 Januari 2010	Rombongan Dharma Wanita Persatuan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Semarang
2	24 Januari 2010	DAAI TV Jakarta
3	26 February 2010	Keluarga Besar Subid Ekuindao Bappeda Jateng

4	14 Maret 2010	BSP Production Semarang, TKII Nurul Ilmi, PKK Sawojajar
5	28 Maret 2010	SD Muhammadiyah 17 Semarang, SMA N 1 Ungaran
6	17 April 2010	Rombongan Alumni Bidan RS Kariadi Semarang
7	8 Mei 2010	STIEPARI Semarang
8	12 Juni 2010	PKK Kinijaya, KB. Al Hidayah, Rombongan Bank Indonesia Semarang
9	11 Juli 2010	Hubertus Sadirin, dkk (Kemenbudpar), STP Bandung

Tabel 5. Daftar Tamu / Wisatawan Desa Wisata Dusun Suruhan Tahun 2010  
(Dokumen YTC , 2010)

Berdasarkan data di atas dapat dilihat peningkatan jumlah kunjungan wisatawan tahun 2008 ke tahun 2009, pada tahun 2008 kunjungan wisatawan sebanyak 21 kali sedangkan tahun 2009 sebanyak 23 kali kunjungan. Wisatawan dari luar negeri seperti Belanda (dua orang) dan Perancis (empat orang) juga sempat mengunjungi Desa Wisata Dusun Suruhan pada tahun 2009. Pada tahun 2010 terjadi penurunan jumlah kunjungan wisatawan, yaitu hanya sebanyak sembilan kali kunjungan. Tahun 2011 kepengurusan Desa Wisata Dusun Suruhan yang sebelumnya dikelola oleh YTC lalu diserahkan kepada masyarakat Dusun Suruhan, kemudian diberi nama POKDARWIS. Pada masa kepengurusan POKDARWIS data-data kunjungan wisatawan tidak terurus dengan baik, oleh karena itu jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2011 tidak dapat diketahui dengan pasti.

## 2. Pelaksanaan Wisata

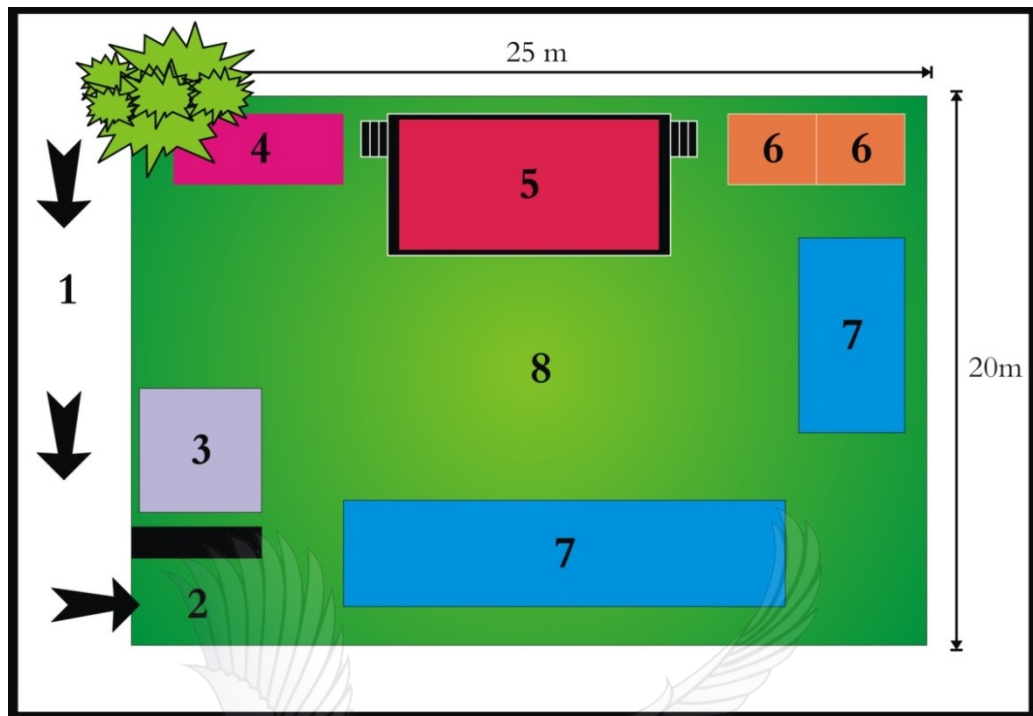
Pelaksanaan wisata di Desa Wisata Dusun Suruhan disajikan pada tamu/ wisatawan pada hari Minggu dengan waktu kurang lebih 1-2 jam, dimulai pukul 09.00 WIB sampai selesai.<sup>25</sup> Tamu/ wisatawan yang akan berkunjung ke Desa Wisata Dusun Suruhan bisa datang ke sana selain pada jadwal yang sudah ditentukan oleh panitia pelaksana asalkan mereka telah memberitahu kurang lebih dua minggu sebelum kedatangan. Hal tersebut dimaksudkan agar pengurus wisata dapat menentukan anggota yang bisa tampil.

Kedatangan tamu/ wisatawan akan disambut dengan keramahan seluruh pendukung wisata Desa Wisata Dusun Suruhan beserta masyarakat sekitar. Sebagai ungkapan selamat datang dan terima kasih ada pengalungan cinderamata hasil karya masyarakat Dusun Suruhan kepada tamu/ wisatawan, setelah itu tamu/ wisatawan akan diberikan *welcome drink* dan makanan khas Dusun Suruhan. Setelah menikmati minuman dan makanan yang telah disediakan tamu/ wisatawan dipersilakan duduk menikmati pementasan Tari Kuda *Debog*, kemudian anak-anak dari Dusun Suruhan mulai memainkan permainan tradisional dan tamu/ wisatawan diajak bermain bersama anak-anak. Setelah bermain, tamu/ wisatawan dipersilakan duduk kembali untuk menyaksikan pementasan Tari Kuda Lumping Pesisiran. Di akhir acara tamu/ wisatawan dan pendukung acara wisata menyanyikan lagu “Desaku” dengan bergandengan tangan.<sup>26</sup> Berikut gambar denah pelaksanaan wisata di Desa Wisata Dusun Suruhan :

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Yossiady pada tanggal 22 November 2013 di Dusun Suruhan.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Yossiady pada tanggal 28 Oktober 2013 di Dusun Suruhan.



Gambar 9. Denah tempat wisata Desa Wisata Dusun Suruhan  
(Gambar : Diva Cherly)

Keterangan gambar:

1. Arah masuk tamu/ wisatawan ke Lapangan Siseret
2. Tempat pengalungan cinderamata
3. *Stand* kuliner
4. Tempat rias
5. Panggung
6. Kamar mandi
7. Tempat duduk tamu/ wisatawan
8. Tempat pentas dan arena bermain



### **BAB III**

## **PENGGARAPAN KEMASAN WISATA TARI KUDA LUMPING PESISIRAN**

### **A. Latar Belakang Penyusunan**

Sebuah karya seni tari pastinya terdapat sebuah latar belakang yang dijadikan sebagai ide untuk menyusun karya seni tari tersebut, begitu pula dengan Tari Kuda Lumping Pesisiran yang mempunyai latar belakang penyusunan. Bab ini akan membahas lebih lanjut mengenai latar belakang penyusunan Tari Kuda Lumping Pesisiran di Dusun Suruhan, berikut pembahasannya :

Robby Hidayat berpendapat bahwa “Latar belakang penyusunan sebuah tari merupakan keinginan/ harapan koreografer mengangkat objek, atau apapun (kondisi, situasi dan sebagainya) yang secara kuat mendorong (memberikan motivasi) berkarya.”<sup>1</sup> Pendapat dari Robby Hidayat tersebut dijadikan acuan bagi peneliti untuk mendeskripsikan latar belakang penyusunan Tari Kuda Lumping Pesisiran di Dusun Suruhan yang pembentukannya berdasarkan kondisi dan situasi di Dusun Suruhan sebagai Desa Wisata sehingga memberikan motivasi untuk berkarya.

Pendapat Maquet yang dikutip oleh Soedarsono menyebutkan bahwa “Seni buat penduduk setempat disebut sebagai *art by destination*. Ada pun seni yang dikemas buat masyarakat luar atau asing atau wisatawan mancanegara ia sebut sebagai *art by acculturation* atau *psedo-traditional arts* atau yang sekarang

---

<sup>1</sup> Robby Hidayat. *Wawasan Seni Tari, Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Malang : Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. 2005. Hal 25.

lazim kita sebut sebagai *tourist arts* (seni wisata).”<sup>2</sup> Berdasarkan pendapat tersebut dapat menjelaskan bahwa Tari Kuda Lumping Pesisiran merupakan produk seni yang dikemas untuk masyarakat luar yang juga disesuaikan dengan selera estetis seniman penciptanya/ pengemasannya, hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat dari Yossiady yang menyebutkan bahwa “Penyusunan Tari Kuda Lumping Pesisiran pada awalnya muncul dari gagasan Yossiady yang menginginkan adanya tari untuk ditarikan remaja putri di Dusun Suruhan. Mengingat Dusun Suruhan akan dibentuk menjadi Desa Wisata, pastinya Yossiady berpikir untuk menciptakan pertunjukan yang menarik bagi wisatawan yang hadir.”<sup>3</sup>

Tari Kuda Kepang telah ada dan berkembang di Dusun Suruhan sejak tahun 1971 yang dibawa oleh Rajak dari Desa Regunung Tenganan. Oleh karena itu Kuda Kepang dijadikan daya tarik wisata di Desa Wisata Dusun Suruhan, selanjutnya Tari Kuda Kepang dijadikan sumber atau induk tari yang digunakan sebagai materi wisata yang digarap ulang dengan menghilangkan unsur sakralnya dan diberi nama Tari Kuda *Debog*. Tari Kuda *Debog* memiliki urutan gerak yang sama dengan Tari Kuda Kepang yang sudah ada sebelumnya namun di akhir pertunjukan tidak ada aksi kesurupan, selain itu penari, kostum dan properti juga digarap berbeda. Selain Tari Kuda *Debog* juga ada Tari Kuda Lumping Pesisiran sebagai pelengkap materi wisata.

---

<sup>2</sup> Maquet dalam Soedarsono. *Seni Pertunjukan dan Pariwisata, Rangkuman Esai tentang Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta. 1999. Hal 180-181.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Yossiady pada tanggal 13 November 2011 di Dusun Suruhan.

Kronologis pembuatan Tari Kuda Lumping Pesisiran, pada awalnya Yossiady meminta bantuan kepada Rajak untuk membuat sebuah tari yang ditarikan oleh remaja putri. Pada prosesnya Rajak mengajak enam remaja putri untuk ikut berlatih tari, setelah berjalan Rajak mengalami kesulitan saat akan membuat gerak, maklum saja Rajak lebih menguasai tari untuk putra daripada tari untuk putri, oleh karena itu Rajak meminta bantuan temannya dari Ambarawa yang bernama Jumadi membantu membuat tari untuk remaja putri. Akhirnya dengan bantuan Jumadi materi Tari Kuda Lumping Pesisiran terwujud pada awal tahun 2006 dan dijadikan sebagai salah satu materi wisata di Desa Wisata Dusun Suruhan.

Tari Kuda Lumping Pesisiran bercerita tentang kegembiraan sekelompok remaja putri dalam melakukan perjalanannya dari lautan menuju pegunungan, setelah sampai di daratan mereka melanjutkan perjalanan dengan mengendarai kuda. Rajak juga mengatakan bahwa “pemilihan nama “Pesisiran” diambilkan dari nama Tari Kuda Lumping yang diajarkan oleh Jumadi yang berada di Ambarawa dan nama tersebut juga sangat cocok karena Tari Kuda Lumping di Dusun Suruhan iringan musiknya menggunakan lagu *Prau Layar*”.<sup>4</sup>

## **B. Profil Rajak Suharto**

Pelatih tari bernama Rajak Suharto (lihat gambar 10) atau masyarakat biasa memanggilnya “*Mbah Rajak*” telah tinggal di Dusun Suruhan selama 42 tahun. Rajak semula bertempat tinggal di Desa Regunung Tengan Kecamatan

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Rajak pada tanggal 23 November 2013 di Dusun Suruhan.

Tengaran, pada tahun 1971 beliau pindah ke Dusun Suruhan bersama temannya yang bernama Supar. Saat itu Rajak berusia 18 tahun dan Supar berusia 21 tahun diminta salah satu warga di Dusun Suruhan untuk mengajarkan Tari Kuda Kepang kepada warga Dusun Suruhan. Rajak adalah salah satu anggota kelompok seni di Desa Regunung Ungaran yang bernama Kridomudo dan beliau adalah salah satu penari Tari Kuda Kepang di sana.



Gambar 10. Foto Rajak Suharto, penata gerak Tari Kuda Lumping Pesisiran  
(Foto : Diva Cherly, 2013)

Rajak tidak menempuh pendidikan formal dalam belajar seni, beliau belajar dari pengalamannya sejak beliau masih muda. Sejak beliau pindah ke Dusun Suruhan beliau menjadi lebih sering berkesenian bersama warga Dusun Suruhan dan mendirikan kelompok kesenian Kuda Lumping *Langen Budi Utomo*. Kelompok kesenian *Langen Budi Utomo* tersebut sampai sekarang masih aktif dan menjadi pengisi acara pertunjukan di Desa Wisata Dusun Suruhan. Beliau memiliki harapan yang besar pada warga Dusun Suruhan terutama anak-anak dan remaja agar mereka dapat melestarikan kesenian yang ada di Dusun Suruhan.<sup>5</sup>

### **C. Cara Pelatihan**

Tari Kuda Lumping Pesisiran awalnya diajarkan kepada warga Dusun Suruhan oleh Rajak dan Jumadi, setelah beberapa anak dianggap telah menguasai tari ini maka dialah yang mempunyai kewajiban untuk melatih anak-anak yang lain. Hal tersebut dimaksudkan agar penari Tari Kuda Lumping Pesisiran mempunyai generasi penerus. Didasari kemauan warga Dusun Suruhan untuk melestarikan kesenian tradisional maka tidaklah sulit untuk mengajak remaja putri untuk berlatih, namun ternyata terkadang mereka kurang fokus dalam mengikuti latihan karena mereka sibuk sendiri dengan sms atau bermain *game* di telepon genggam mereka, oleh karena itu pada saat latihan mereka dilarang mengaktifkan telepon genggam. Hambatan lain yang ditemui adalah menentukan jadwal latihan karena mereka mempunyai kesibukan yang berbeda-beda, ada yang sekolah dan

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Rajak pada tanggal 21 November 2013 di Dusun Suruhan.

ada yang sudah bekerja, oleh karena itu latihan biasanya dilaksanakan sore atau malam hari dengan pertimbangan tidak mengganggu waktu belajar bagi yang masih sekolah, selain itu pada waktu-waktu tersebut banyak bapak-bapak Dusun Suruhan yang dapat membantu menabuh gamelan untuk mengiringi latihan. Apabila akan ada pementasan maka dua atau tiga hari sebelum pementasan akan dilaksanakan latihan.<sup>6</sup>

Edi Sedyawati mengatakan bahwa “apabila latihan ditujukan untuk mempersiapkan sesuatu pertunjukan, maka latihan tersebut lalu mengandung pula suatu fungsi sebagai sarana pembinaan rasa kelompok, atau sarana pendorong kerja sama.”<sup>7</sup> Berdasarkan pendapat Edi Sedyawati tersebut dapat menjelaskan bahwa latihan tari yang dilakukan di Dusun Suruhan juga mempunyai fungsi sebagai sarana pembinaan rasa kelompok dan sarana pendorong kerja sama, hal tersebut dapat dilihat saat latihan tari masyarakat Dusun Suruhan melakukan kerja sama dalam membersihkan tempat latihan, menyiapkan gamelan dan menyiapkan makanan serta minuman. Latihan tari ini berpusat di lapangan Siseret Dusun Suruhan dengan maksud memudahkan penari dalam menghafal pola lantai karena lapangan Siseret juga sebagai tempat pementasan saat kegiatan wisata. Pembelajaran tidak menggunakan iringan dari kaset, namun menggunakan iringan gamelan Jawa secara langsung, hal ini dilakukan agar penari lebih peka terhadap iringan gamelan serta membuat suasana belajar menjadi lebih semangat.

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Sari pada tanggal 24 November 2013 di Dusun Suruhan.

<sup>7</sup> Edi Sedyawati. *Pengetahuan Elementer Tari : Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986. Hal 7.



Anak-anak Dusun Suruhan sebenarnya sudah belajar menari secara otodidak sejak mereka masih kecil, karena mereka sudah terbiasa menyaksikan orang tua mereka menari namun gerakan yang mereka lihat adalah gerak tari untuk putra. Gerak tari untuk putri masih asing bagi remaja putri yang nantinya akan menjadi penari Kuda Lumping Pesisiran, hal tersebut menjadi tantangan bagi Rajak dan Jumadi untuk memberikan materi gerak. Usaha Rajak dan Jumadi membuahkan hasil, akhirnya remaja putri Dusun Suruhan sebanyak enam orang sudah mampu menarikan Tari Kuda Lumping Pesisiran dan dipentaskan pada saat ada tamu/ wisatawan yang datang di Desa Wisata Dusun Suruhan.

Pada saat ini Rajak hanya berperan sebagai pengawas latihan saja sedangkan yang bertugas memberikan materi gerak adalah Sari. Sari merupakan salah satu penari Tari Kuda Lumping Pesisiran yang dianggap lebih menguasai materi gerak tari daripada yang lainnya oleh karena itu dia diberi amanat untuk memberikan materi gerak tari kepada generasi penerusnya. Rajak biasanya datang lebih awal untuk mempersiapkan tempat untuk latihan yang juga dibantu oleh Yanto. Peserta latihan akan segera berkumpul ke lapangan Siseret saat Rajak mulai menabuh gamelan, suara gamelan tersebut merupakan pertanda agar peserta latihan segera berkumpul dan berlatih di lapangan.

#### **D. Proses Penggarapan**

Pengurus objek wisata pasti memikirkan cara menggarap daya tarik wisata yang ada di objek wisata tersebut agar tamu/ wisatawan banyak yang datang ke objek wisata yang dikelolanya, baik daya tarik alam, peninggalan sejarah, benda-benda seni, maupun pertunjukan seni. Dalam tulisan ini akan dibahas mengenai



cara penggarapan kemasan wisata Tari Kuda Lumping Pesisiran di Desa Wisata Dusun Suruhan yang menggunakan konsep kemasan seni wisata Soedarsono dan pendapat Rahayu Supanggah mengenai unsur-unsur garap.

Menurut Rahayu Supanggah garap merupakan sebuah kreativitas dalam kesenian di mana di dalam garap tersebut terdapat sistem yang melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling berkaitan dan membantu, Rahayu Supanggah menambahkan bahwa, didalam garap juga melibatkan beberapa faktor pendukung seperti: (1)Materi Garap, materi garap juga dapat disebut sebagai bahan garap yang unsur pokoknya adalah gerak. (2)Pengarap, yang dimaksud sebagai penggarap adalah para penari baik itu koreografer maupun pelaku tari. (3)Sarana Garap, sarana garap dalam seni tari adalah tubuh para penari karena yang dimaksud dengan sarana garap adalah alat (fisik) yang digunakan untuk mengekspresikan pesan dan ditujukan kepada siapa pun termasuk pada diri kita sendiri. (4)Penentuan Garap, merupakan unsur yang sangat penting karena dapat menentukan hasil, karakter dan kualitas dari suatu penyajian tari. (5)Pertimbangan Garap, tahap yang terakhir merupakan tahap yang tidak kalah penting, pertimbangan garap bersifat *accidental* dan *fakultatif*. Kadang pemilihannya mendadak sesuai konteks pertunjukan.<sup>8</sup>

Pendapat dari Rahayu Supanggah di atas dapat digunakan untuk menganalisis proses garap Tari Kuda Lumping Pesisiran, berikut penjelasannya: Materi garap dalam Tari Kuda Lumping Pesisiran adalah vokabuler gerak tari untuk putri yang dipadukan dengan vokabuler gerak tari *jaranan*. Vokabuler gerak

---

<sup>8</sup> Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II : Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta. 2007. Hal 3-289.

tari untuk putri yang dimaksudkan di sini adalah gerak-gerak yang mempunyai volume tidak terlalu besar sehingga menimbulkan kesan tidak terlalu tegas dan gagah, misalnya gerak *ukel seblak sampur*, gerak *ukel kembar*, dll. Gerak loncat pada saat menggunakan properti kuda juga mempunyai volume yang kecil yang dapat memberikan kesan lebih halus karena penarinya adalah remaja putri.

Penggarap menurut Rahayu Supanggah adalah seniman yang menentukan warna, rasa dan kualitas garap, karena merekalah yang menentukan hampir segalanya.<sup>9</sup> Penggarap Tari Kuda Lumping Pesisiran yang dimaksud di sini adalah mulai dari penata gerak, penari dan pengiring musik. Penata gerak adalah Rajak dan Jumadi, mereka tidak menempuh pendidikan formal tentang bagaimana menciptakan sebuah karya tari yang baik dan benar namun mereka telah mempunyai pengalaman berkesenian dari kecil. Rajak merupakan penari Tari Kuda Kepang sejak berumur 10 tahun dan karena beliau lah Tari Kuda Kepang dapat tumbuh dan berkembang di Dusun Suruhan. Jumadi merupakan pelatih tari yang berasal dari Ambarawa yang diminta bantuannya oleh Rajak untuk membantu melatih Tari Kuda Lumping Pesisiran di Dusun Suruhan. Penari Tari Kuda Lumping Pesisiran juga mempunyai andil untuk menentukan kualitas pertunjukan karena latar belakang kesenian penari juga mempengaruhi kualitas gerakannya. Penari Tari Kuda Lumping Pesisiran juga tidak menempuh pendidikan formal berkesenian namun mereka mempunyai latar belakang berkesenian yang cukup banyak, karena sejak kecil mereka telah sering melihat orang menari Tari Kuda Kepang. Pengiring musik Tari Kuda Lumping Pesisiran adalah kelompok

---

<sup>9</sup> Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II : Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta. 2007. Hal 149.

kesenian Langen Budi Utomo yang didirikan oleh Rajak dan beranggotakan masyarakat Dusun Suruhan mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.

Sarana garap dalam proses garap Tari Kuda Lumping Pesisiran adalah tubuh penarinya karena gerak-gerak yang dihasilkan oleh tubuh penari dapat memberikan kesan yang ditujukan kepada siapapun, baik dirinya sendiri maupun penonton. Penari putri maupun penari "*dagelan*" dalam Tari Kuda Lumping Pesisiran tidak ada yang menempuh pendidikan tari secara formal namun tubuh mereka telah terlatih sejak mereka kecil. Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan, anak-anak di Dusun Suruhan sangat senang melihat latihan tari di Lapangan Siseret Dusun Suruhan, saat gamelan mulai berbunyi maka tubuh mereka langsung bergerak mengikuti irama gamelan. Berdasarkan pengamatan tersebut maka sarana garap Tari Kuda Lumping Pesisiran yaitu tubuh penari, telah terlatih sejak kecil walaupun dalam melakukan gerak masih belum maksimal dan belum bisa dikatakan profesional.

Penentu garap dalam Tari Kuda Lumping Pesisiran yang dimaksud di sini yaitu untuk apa atau dalam rangka apa Tari Kuda Lumping Pesisiran disajikan. Penggarap Tari Kuda Lumping Pesisiran, Rajak Suharto, akan menentukan berapa lama durasi waktu tari tersebut disajikan, jika untuk wisata maka Tari Kuda Lumping Pesisiran akan disajikan selama 15 menit, dan jika disajikan di luar kepentingan wisata maka durasi waktu bisa menjadi 24 hingga 25 menit.

Pertimbangan garap Tari Kuda Lumping Pesisiran menyesuaikan konteks pertunjukan yang sedang terjadi, yang dimaksud di sini adalah Tari Kuda Lumping Pesisiran dibuat berdasarkan situasi dan kondisi yang sedang terjadi di

Dusun Suruhan. Tari Kuda Lumping Pesisiran dibuat sebagai salah satu materi wisata di Desa Wisata Dusun Suruhan, berdasarkan hal tersebut Tari Kuda Lumping Pesisiran mengalami pertimbangan garap yang mempunyai fungsi sebagai wisata.

Guna menganalisa ciri-ciri seni kemasan wisata pada Tari Kuda Lumping Pesisiran dipakai pendapat Soedarsono tentang seni kemasan wisata. Soedarsono berpendapat bahwa “Produk – produk seni untuk wisatawan memiliki ciri-ciri seperti: (1) bentuk tiruan; (2) penuh variasi; (3) tidak sakral; (4) pendek pelaksanaannya; dan (5) murah harganya menurut ukuran kocek wisatawan.”<sup>10</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dicermati ciri-ciri seni kemasan wisata pada Tari Kuda Lumping Pesisiran di Dusun Suruhan adalah:

1. Tari Kuda Lumping Pesisiran merupakan bentuk tiruan dari Tari Kuda Lumping yang dibawa oleh Jumadi dari Ambarawa.
2. Bentuk pertunjukan Tari Kuda Lumping Pesisiran bervariasi, misalnya : di dalam urutan sajiannya juga terdapat dua penari anak laki-laki yang menggunakan topeng penthul dan tembem yang mempunyai fungsi sebagai *dagelan*. Pola lantainya juga digarap menggunakan huruf-huruf abjad seperti T terbalik, H, V terbalik, I dan O, penggarapan ini mempunyai maksud untuk mempermudah penari untuk menghafalkan urutan gerak dan juga untuk membuat Tari Kuda Lumping Pesisiran menjadi lebih menarik.
3. Bentuk pertunjukan Tari Kuda Lumping Pesisiran tidak sakral, biasanya di

---

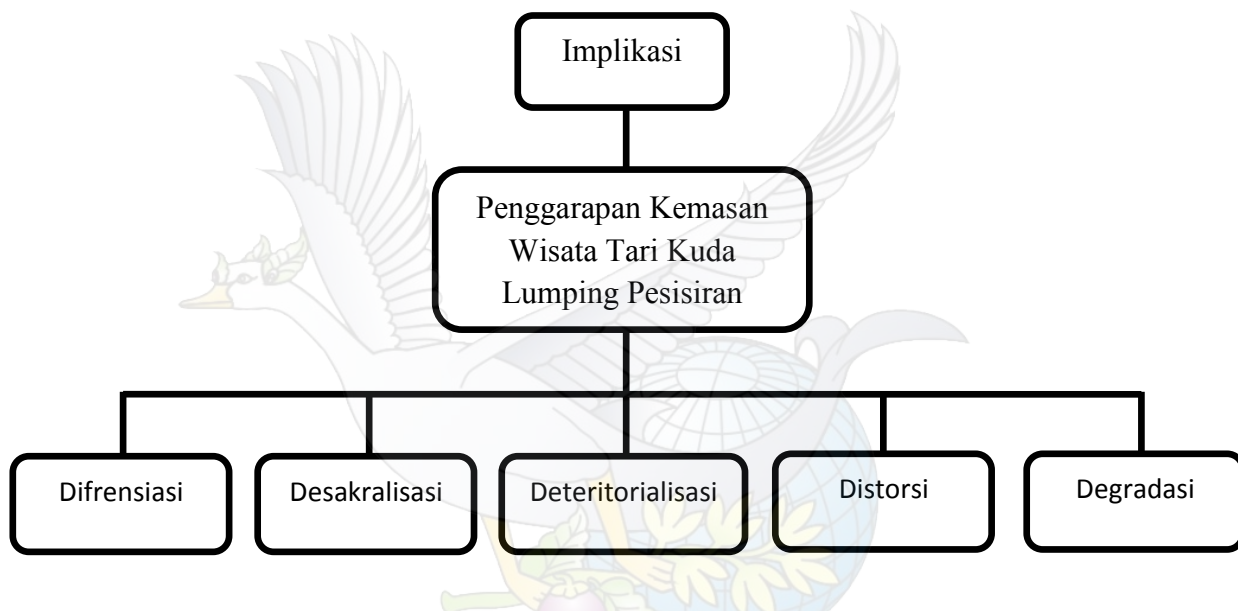
<sup>10</sup> Soedarsono. *Seni Pertunjukan dan Pariwisata, Rangkuman Esai tentang Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta. 1999. Hal 156.

dalam pertunjukan Tari Kuda Lumping pada akhir pertunjukan penarinya akan mengalami kerasukan roh halus atau *trance* yang membuat penarinya bisa memakan pecahan kaca, berjalan di atas bara api, membuka kelapa dengan mulut, dll. Pada kenyataannya di dalam pertunjukan Tari Kuda Lumping Pesisiran penarinya tidak ada yang mengalami *trance* yang membuat penari melakukan hal-hal supranatural.

4. Mengingat wisatawan adalah orang yang mengadakan perjalanan ke luar tempat tinggalnya dalam waktu pendek maka pertunjukan Tari Kuda Lumping Pesisiran juga dibuat menyesuaikan kebutuhan wisatawan. Tari Kuda Lumping Pesisiran dipentaskan selama 15 menit pada saat wisata, namun tidak menutup kemungkinan untuk memperpanjang durasi waktu hingga sekitar 24 menit.
5. Harga untuk menyaksikan paket pertunjukan di Desa Wisata Dusun Suruhan terbilang murah bagi wisatawan, untuk menyaksikan Tari Kuda Lumping Pesisiran dan Tari Kuda Debog wisatawan dikenai biaya sebesar Rp 500.000,00 per kelompok (minimal 30 orang).

Berpijak pada teori seni kemasan wisata Soedarsono tersebut, menurut Slamet MD dalam disertasinya yang berjudul “Pengaruh Perkembangan Politik, Sosial dan Ekonomi Terhadap Barongan Blora (1964-2009)”, proses pengarapan sebuah seni kemasan wisata dalam implikasinya mengalami *diferensiasi* yaitu perbedaan bentuk, *desakralisasi* yaitu menghilangkan yang sakral, *deteritorialisasi* yaitu terjadi perluasan wilayah atau terjadi penyebaran, *distorsi* yaitu adanya pemotongan atau pemendekan, dan *degradasi* yaitu penurunan nilai.

Berdasarkan kenyataan yang ada bahwa penggarapan itu disesuaikan dengan maksud dan tujuan untuk membuat seni pertunjukan memiliki daya saing, tampil mengundang selera orang untuk melihatnya, maka pengemasan seni perlu dilakukan.<sup>11</sup> Berdasarkan pendapat tersebut dapat dibuat sebuah skema yang juga diacu dari Slamet MD mengenai penggarapan Tari Kuda Lumping Pesisiran adalah sebagai berikut:



Gambar 11. Skema implikasi penggarapan kemasan wisata Tari Kuda Lumping Pesisiran  
(Gambar: Diva Cherly, 2014)

Selaras dengan pendapat tersebut maka dapat dicermati penggarapan yang terjadi pada Tari Kuda Lumping Pesisiran di Dusun Suruhan adalah :

1. *Diferensiasi* ini terlihat pada sajian pertunjukan Tari Kuda Lumping Pesisiran yaitu pada gerak, musik, pola lantai dan busana. Pemilihan

<sup>11</sup> Slamet MD. "Pengaruh Perkembangan Politik, Sosial dan Ekonomi Terhadap *Barongan* Blora (1964-2009)". Disertasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. 2011. Hal 33.



busana bagian kepala yang menggunakan *jamang bulu* dan *iket* adalah salah satu contoh adanya perbedaan bentuk. Selain itu perbedaan bentuk juga terdapat pada vokabuler gerak pada awal pertunjukan, gerak-gerak yang digunakan adalah vokabuler gerak tari untuk putri yang disesuaikan dengan cerita awal Tari Kuda Lumping Pesisiran yaitu kegembiraan remaja putri saat bermain air dan naik perahu. Vokabuler gerak tari tersebut antara lain: (1) gerak *dolanan banyu* yang menggambarkan seseorang yang sedang bermain air, (2) gerak nyelulup menggambarkan seseorang yang sedang melakukan permulaan untuk berenang selain itu gerak nyelulup juga mempunyai maksud agar masyarakat Dusun Suruhan tidak sombong dan selalu ingat dengan sifat padi yang semakin berisi semakin menunduk dan (3) gerak mendayung yang menggambarkan seseorang sedang mendayung perahu.

2. *Deteritorialisasi* terlihat pada pementasan Tari Kuda Lumping Pesisiran sebagai bentuk hiburan tidak lagi sebatas wilayah Dusun Suruhan, tetapi telah dipentaskan di luar Dusun Suruhan seperti di Desa Lerep, Desa Indrokilo dan Dusun Sutoyo. Selain itu Tari Kuda Lumping Pesisiran awalnya dibawa oleh Jumadi yang berasal dari Ambarawa, hal tersebut menunjukan bahwa di Ambarawa juga terdapat Tari Kuda Lumping Pesisiran.
3. *Degradasi* terhadap Tari Kuda Lumping Pesisiran bukan semata penurunan nilai secara total, penurunan nilai di sini dalam pengertian kebutuhan untuk menghibur wisatawan.

4. *Desakralisasi* terlihat pada penggarapan Tari Kuda Lumping Pesisiran sebagai kemasan wisata yang bersifat hiburan, maka di dalam pertunjukannya dihilangkan unsur sakralnya, seperti aksi kesurupan penari yang tidak ada pada bentuk pertunjukannya dan tidak ada sesaji untuk memulai pertunjukan Tari Kuda Lumping Pesisiran.
5. *Distorsi* jelas terjadi pada pertunjukan Tari Kuda Lumping Pesisiran, terkait kehadirannya sebagai seni kemasan wisata tentu mengalami penyingkatan. Menurut Yossiady pertunjukan Tari Kuda Lumping Pesisiran pada saat berlangsungnya wisata berdurasi sekitar 15 menit sedangkan jika pentas selain di acara wisata bisa berlangsung sekitar 24 menit.<sup>12</sup> Penyingkatan ini menghilangkan hal-hal yang dianggap membosankan / pengulangan pertunjukan yang dipandang tidak penting.

#### **E. Dampak Tari Kuda Lumping Pesisiran Terhadap Masyarakat Dusun Suruhan**

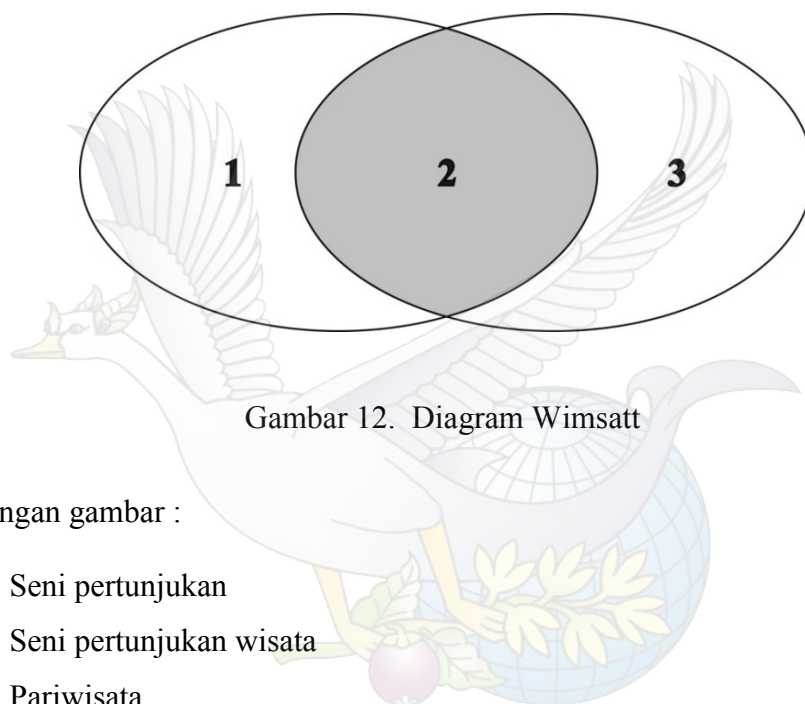
Sebelum menganalisa dampak dari Tari Kuda Lumping Pesisiran terhadap masyarakat Dusun Suruhan, peneliti akan menganalisa dampak adanya industri pariwisata terhadap bentuk kemasan wisata Tari Kuda Lumping Pesisiran terlebih dahulu. Bentuk seni kemasan (*package*) wisata menuntut sebuah seni pertunjukan digarap dengan variasi yang banyak, singkat, padat, penuh daya tarik dan tidak mahal merupakan dampak yang tidak dapat dielakkan sebagai akibat hadirnya industri pariwisata.<sup>13</sup> Berdasarkan pendapat dari Soedarsono tersebut maka dapat

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Yossiady pada tanggal 22 November 2013 di Dusun Suruhan.

<sup>13</sup> Soedarsono. *Seni Pertunjukan dan Pariwisata, Rangkuman Esai tentang Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta. 1999. Hal 156.

dilihat bentuk pertunjukan Tari Kuda Lumping Pesisiran mempunyai variasi yang banyak, singkat, padat dan tidak mahal. Berdasarkan diagram Wimsatt yang juga dipakai oleh Soedarsono maka dapat menjelaskan pengemasan Tari Kuda Lumping Pesisiran sebagai seni wisata di Dusun Suruhan, yaitu :



Gambar 12. Diagram Wimsatt

Keterangan gambar :

1. Seni pertunjukan
2. Seni pertunjukan wisata
3. Pariwisata

Tari Kuda Lumping Pesisiran mempunyai keseimbangan antara domain seni yang mengutamakan nilai estetik (*aesthetic value*) dan domain industri pariwisata yang mengutamakan nilai uang (*money value*). Hal tersebut terlihat pada Pokdarwis sebagai pengurus kegiatan wisata dan kelompok kesenian Langen Budi Utomo tidak selalu berpikiran mencari keuntungan semata dengan memproduksi sebuah pertunjukan yang asal-asalan. Rajak juga memikirkan sebuah bentuk pertunjukan yang memenuhi selera wisatawan.

Tari Kuda Lumping Pesisiran merupakan salah satu materi wisata di Desa Wisata Dusun Suruhan yang keberadaannya dibutuhkan oleh masyarakat Dusun Suruhan untuk pelaksanaan kegiatan wisata. Tanpa kehadiran Tari Kuda Lumping Pesisiran kegiatan wisata di Dusun Suruhan menjadi kurang berimbang, seperti yang dikatakan oleh Yossiady bahwa “Tari yang disajikan saat wisata ada dua yaitu Tari Kuda Debog yang ditarikan oleh anak laki-laki dan Tari Kuda Lumping Pesisiran yang ditarikan oleh remaja putri. Apabila salah satu tari tersebut tidak ada maka akan terasa tidak lengkap.”<sup>14</sup>

Dampak dari adanya Tari Kuda Lumping Pesisiran terhadap masyarakat Dusun Suruhan adalah mereka tetap dapat melaksanakan kegiatan wisata yang berdampak positif bagi sektor perdagangan dan menambah penghasilan mereka. Rusmiatun, salah satu pedagang makanan ringan dan minuman di sekitar objek wisata, juga mengatakan apabila ada tamu/ wisatawan yang datang maka akan mendapatkan omset lebih banyak dibandingkan hari-hari biasa. Saat tidak ada kegiatan wisata Rusmiati akan mendapatkan omset sebesar Rp 100.000,00 sehari sedangkan saat ada kegiatan wisata Rusmiati bisa mendapatkan omset sebesar Rp 250.000,00 sehari.<sup>15</sup> Memang tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh yang lebih besar adalah pada sektor perdagangan seperti yang dikatakan oleh Budhisantoso dalam Soedarsono bahwa “Pengaruh langsung dari pariwisata lebih kepada sektor perdagangan. Dengan demikian pengaruh langsung pariwisata terhadap nilai-nilai budaya tidak begitu besar apabila dibandingkan dengan pengaruh pembangunan

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Yossiady pada tanggal 28 Oktober 2013 di Dusun Suruhan.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Rusmiatun pada tanggal 22 November 2013 di Dusun Suruhan.

(modernisasi) dan perkembangan sosial.”<sup>16</sup> Masyarakat Dusun Suruhan selain yang berprofesi sebagai pedagang juga merasakan keuntungan dari adanya Desa Wisata karena jika rumah mereka dipilih oleh tamu/ wisatawan sebagai tempat menginap atau *home stay* dengan harga sehari Rp 60.000,- per orang.

Properti Tari Kuda Lumping Pesisiran yaitu kuda-kudaan yang terbuat dari bambu dipilih sebagai cinderamata di Desa Wisata Dusun Suruhan. Cinderamata tersebut dibuat melalui proses kerja seni menjadi sebuah kalung kuda-kudaan dalam bentuk mini dengan ukuran 7 x 13 cm, dengan panjang tali 30 cm. Setiap ada tamu/ wisatawan yang datang ke Desa Wisata Dusun Suruhan maka pembuat cinderamata mendapatkan tambahan penghasilan dari penjualan cinderamata tersebut.

Dampak adanya Desa Wisata Dusun Suruhan terhadap perkembangan sosial bagi masyarakat sekitar tidak terlalu besar namun bukan berarti dampak tersebut tidak ada, hal tersebut juga dikatakan oleh Sari, salah satu warga Dusun Suruhan, bahwa masyarakat Dusun Suruhan menjadi lebih percaya diri dan tidak malu lagi jika ditanya darimana asalnya, mereka dengan bangga menyebutkan asal mereka dari Dusun Suruhan yang telah diresmikan menjadi Desa Wisata.<sup>17</sup> Dari pembahasan di atas maka dapat dikatakan bahwa kegiatan pariwisata tidak membuat kebudayaan di Dusun Suruhan luntur bahkan dapat berjalan bersamaan.

---

<sup>16</sup> Budhisantoso dalam Soedarsono. *Dampak Pariwisata Terhadap Perkembangan Seni di Indonesia* : dalam Pidato ilmiah pada Dies Natalis kedua Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 26 Juli 1986. Hal 5.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Sari pada tanggal 24 November 2013 di Dusun Suruhan.

## **BAB IV**

### **BENTUK KEMASAN WISATA TARI KUDA LUMPING PESISIRAN**

#### **A. Bentuk Pertunjukan**

Bentuk pertunjukan tidak lepas dari adanya sebuah koreografi karena koreografi merupakan bentuk keseluruhan pertunjukan tari yang terdiri atas elemen-elemennya. Suzane K. Langer dalam pandangannya tentang analisis tari juga mengatakan bahwa bentuk pada dasarnya erat sekali kaitannya dengan aspek visual. Di dalam bentuk, aspek visual ini terjadi hubungan timbal balik antara aspek-aspek yang terlihat di dalamnya. Unsur-unsur yang paling berkaitan dengan pendukung bentuk menjadi satu kesatuan meliputi gerak, pola lantai, rias busana, dan kelengkapannya.<sup>1</sup> Analisis bentuk pertunjukan Tari Kuda Lumping Pesisiran menggunakan pendapat dari Suzane K. Langer dan didukung oleh pendapat dari Janet Adshead yang mengatakan hal senada dengan pendapat di atas yaitu dalam pandangannya tentang analisis tari tahapan-tahapan menggambarkan komponen tari, mengkaji bentuk-bentuk tari dan menafsirkan tari mulai dari gerak, tata rias busana, iringan dan pola lantai.<sup>2</sup>

Adapun analisis bentuk pertunjukan Tari Kuda Lumping Pesisiran berdasarkan pendapat di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Suzane K Langger. *Problematika Seni*. Terj. F.X. Widiyanto. Bandung: Aski. 1988. Hal 16.

<sup>2</sup> Janet Adshead, Pauline Hodgins, Valeri A Briginshaw, Michael Huxley. *Dance Analysis*. London: CecilCourt. 1988. Hal 1.



## 1. Gerak

Gerak merupakan perpindahan-perpindahan satu gejala atau titik dari ruang. Ada orang merenungkan bahwa gerak adalah satu tanda perubahan atau kehidupan. Tari merupakan ekspresi jiwa yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah, serta diikat oleh nilai-nilai kultur individu pendukungnya. Gerak merupakan medium pokok dalam menggarap tari. Medium adalah sarana ungkap yang digarap atau ditata sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan.<sup>3</sup> Dari pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa gerak yang digarap merupakan sarana ungkap yang pokok dalam tari.

Gerak dalam Tari Kuda Lumping Pesisiran tidak pakem pada satu notasi karena gerak pada satu pementasan dengan pementasan yang lain terkadang berubah. Rajak juga mengatakan bahwa gerak pada Tari Kuda Lumping Pesisiran sering dirubah agar tidak membosankan.<sup>4</sup> Di dalam pementasannya gerak antar penari Kuda Lumping Pesisiran selaras dengan iringan yang ada dan penarinya berjumlah genap antara enam sampai sepuluh orang. Gerak tari dalam Tari Kuda Lumping Pesisiran belum ada pakem-pakemnya atau standar baku, tetapi geraknya merupakan hasil penemuan dari Rajak yang sewaktu-waktu dapat diganti ataupun dihilangkan sesuai dengan kebutuhan. Gerak- gerak tersebut antara lain : gerak jalan *megolan* dapat diganti dengan gerak jalan *tranjalan*, gerak *mlaku nyamping* dan gerak *ngangkat jaran* dapat dihilangkan, dll. Gerak pada Tari Kuda Lumping Pesisiran dibagi menjadi 5 bagian yaitu :

---

<sup>3</sup> Sal Murgiyanto, *Pedoman Dasar Penata Tari*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta. 1967. Hal 30.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Rajak pada tanggal 23 November 2013 di Dusun Suruhan.

gerak awal, gerak bagian pembuka, gerak bagian tengah, gerak bagian penutup dan gerak akhir. Penjelasan dari gerak-gerak tersebut adalah sebagai berikut :

a. Gerak awal

Pertunjukan Tari Kuda Lumping Pesisiran diawali penari jalan biasa dan berbaris di bagian belakang tempat pementasan lalu diikuti dengan gerak *ukel kembar*, yaitu kedua tangan *ukel* di depan pusar sambil jinjit lalu tangan kanan *ukel* sejajar telinga.

b. Gerak bagian pembuka

Pada bagian ini gerak-geraknya menggambarkan seseorang yang sedang naik perahu dan bermain-main di air yang diiringi dengan lagu *Prau Layar*, gerak-geraknya yaitu : gerak *menthang* kanan kiri, gerak *nyangga*, gerak *megolan*, gerak *dolanan banyu*, gerak loncat *geyol*, gerak *nyelulup*, gerak *mentulan*, gerak mendayung, gerak *pacak gulu muter* dan gerak penghubung : gerak *ukel seblak sampur*. Penari “*dagelan*” (lihat gambar 13) mulai muncul pada bagian ini tepatnya saat penari putri melakukan gerak *mentulan*, penari “*dagelan*” ini juga mengisi kekosongan ruang pentas saat penari putri mengambil properti kuda-kudaan. Penari “*dagelan*” tidak mempunyai vokabuler gerak yang pasti, penari hanya bergerak sesuai keinginan yang juga mengikuti irama musik. Penari “*dagelan*” menari-nari mengelilingi penari putri dan sesekali menari di tengah pola lantai yang sedang dilakukan oleh penari putri dan juga penari “*dagelan*” ini diibaratkan sebagai “*among jaran*”.



Gambar 13 : Pose penari “*dagelan*” Tari Kuda Lumping Pesisiran.  
(Foto : Diva Cherly, 2013)

c. Gerak bagian tengah

Bagian ini merupakan lanjutan gambaran dari bagian pembuka yaitu menggambarkan seseorang yang melanjutkan perjalanan dengan menunggangi kuda bersama dengan teman-temannya. Musik pada bagian ini tidak ada pakemnya karena lagu yang digunakan dapat diganti-ganti sesuai keadaan saat pementasan. Gerak-gerakannya adalah : gerak jalan *megolan*, gerak jalan *drap* di tempat, gerak loncatan *numpak jaran*, gerak *laku telu gajulan*, gerak *ngangkat jaran* (lihat gambar 14), gerak kebersamaan, gerak *mlaku nyamping*, gerak *anggukan jaran*, gerak penghubung : gerak jalan *tranjalan*. Gerak pada bagian tengah menjadi sedikit lebih tegas karena pada bagian ini penari putri telah menggunakan properti kuda-kudaan. Pola lantai pada bagian ini lebih bervariasi daripada pola lantai pada bagian yang lain.



Gambar 14 : Pose gerak *ngangkat jaran*  
(Foto : Diva Cherly, 2013)

d. Gerak bagian penutup

Pada bagian ini hanya berisi dua pola gerak yaitu gerak jalan *megolan* dan gerak jalan *drap* di tempat.

e. Gerak akhir

Gerak yang digunakan pada akhir pertunjukan merupakan gerak yang digunakan sehari-hari yaitu gerak berjalan lalu diikuti dengan berjabat tangan dengan tamu yang duduk di barisan depan. Gerak akhir ini

mempunyai maksud untuk menciptakan suasana kekeluargaan antara masyarakat Dusun Suruhan dengan tamu/ wisatawan.

## **2. Rias dan Busana**

Rias yang digunakan oleh penari Kuda Lumping Pesisiran adalah rias cantik (lihat gambar 15) yang biasa digunakan untuk di panggung.



Gambar 15. Rias Tari Kuda Lumping Pesisiran  
(Foto : Diva Cherly, 2014)

Penari Kuda Lumping Pesisiran biasanya merias dirinya sendiri saat akan pentas, namun ada juga yang menggunakan jasa orang lain untuk membantu merias diri. Seperti yang dikatakan oleh Sari, salah satu penari Kuda Lumping



Pesisiran yang biasanya meminta bantuan temannya ,Lesu, untuk membuat alis mata dan memakai kostum karena Sari belum bisa membuat alis mata yang bagus, tetapi apabila tidak ada yang bisa membantu maka Sari merias diri sebisanya.”<sup>5</sup> Penari Kuda Lumping Pesisiran memang merasa kesulitan setiap membuat alis sendiri, oleh karena itu mereka meminta bantuan teman untuk membuat alis. Riasan yang digunakan berupa riasan yang mempertegas garis-garis wajah dengan penebalan di alis, kelopak mata, tulang pipi dan bibir yang memberikan kesan cantik.

Penari Kuda Lumping Pesisiran menggunakan bedak yang warnanya lebih putih atau kuning dari warna kulit wajah, untuk bagian alis menggunakan pensil alis berwarna coklat atau hitam. Bagian kelopak mata menggunakan *eyeshadow* yang warnanya disesuaikan dengan warna kostum, penari juga menggunakan bulu mata palsu agar bagian mata terlihat lebih cantik tetapi jika persediaan bulu mata habis maka penari hanya menggunakan maskara agar bulu mata terlihat sedikit lebih tebal. Bagian tulang pipi menggunakan *blushon* yang berwarna merah muda atau terkadang juga menggunakan warna *orange*. Bagian bibir menggunakan lipstick berwarna merah. Alat *make up* yang digunakan merupakan alat *make up* seadanya dan mudah dicari di pasaran, untuk lebih jelasnya dapat dilihat di gambar 16. Tatanan rambut penari tidak menggunakan sanggul, rambut penari hanya disisir rapi dan dibiarkan terurai.

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Sari pada tanggal 24 November 2013 di Dusun Suruhan.

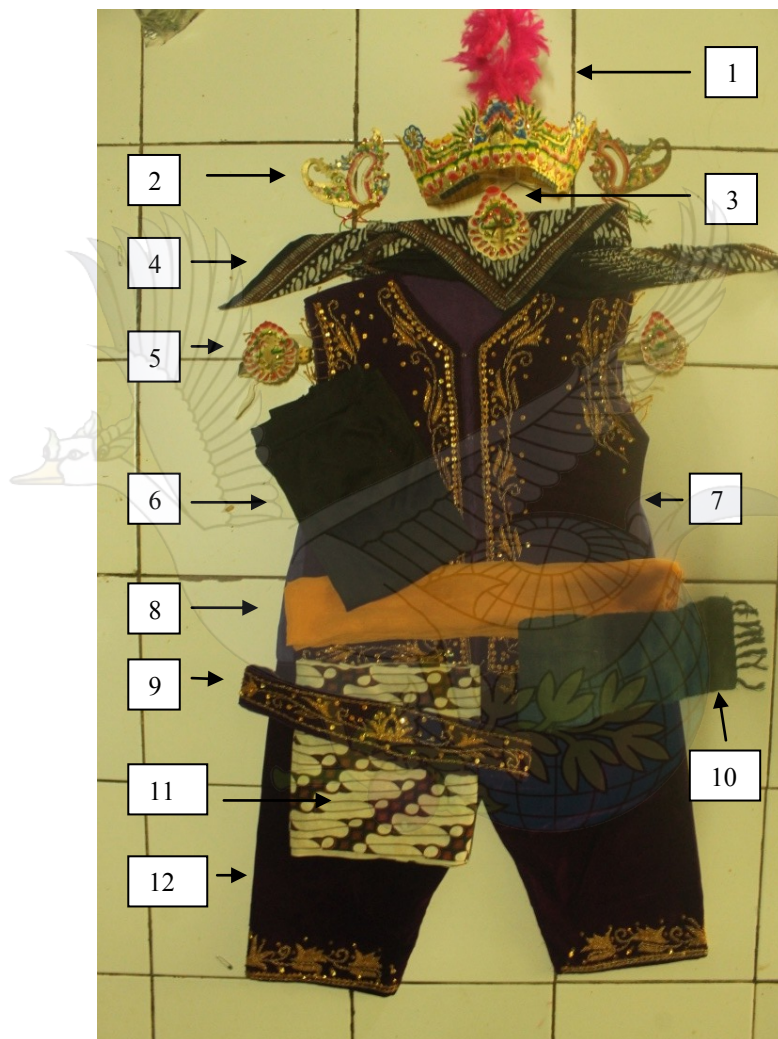




Gambar 16. Alat *make up* Tari Kuda Lumping Pesisiran: (1) eyeshadow+blushon, (2) eyeshadow, (3) kuas blushon, (4) lipstik, (5) maskara, (6) alas bedak, (7) bedak padat, (8) blushon merah muda, (9) pensil alis.  
(Foto : Diva Cherly, 2014)

Rompi yang digunakan oleh penari Tari Kuda Lumping Pesisiran berwarna merah, biru, ungu dan hijau (lihat gambar 17 dan 18), pemilihan warna rompi dan *sampur* yang digunakan terkadang tidak sesuai. Hal tersebut dikarenakan penari menggunakan kostum seadanya yang menyebabkan warna-warna yang digunakan terkadang tidak pas. Busana yang digunakan desainnya meminjam tata busana kota, dalam hal ini adalah tata busana tari tradisi. Seperti yang diungkapkan oleh Soedarsono “Peminjaman atribut dan tata busana *priyayi* dan istana ini jelas mempunyai motivasi status sosial. Masyarakat desa yang sederhana berpendapat, bahwa dengan meminjam tata busana kota dan istana akan

menaikkan derajat sosial seni pertunjukan mereka.”<sup>6</sup> Peminjaman desain tersebut terlihat pada penggunaan rompi berbahan bludru dan bermote atau payet dan juga penggunaan *jamang bulu*. Busana dan aksesoris yang digunakan penari Tari Kuda Lumping Pesisiran dalam pementasannya adalah sebagai berikut:



Gambar 17. Busana Penari Tari Kuda Lumping Pesisiran  
(Foto : Diva Cherly, 2014)

---

<sup>6</sup> Soedarsono dan Djoko Soekirman. *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan : Pola Kehidupan Sosial, Ekonomi dan Budaya*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985. Hal 100.

Keterangan Gambar:

- |                                 |                   |
|---------------------------------|-------------------|
| 1. <i>Jamang Bulu</i>           | 7. <i>Rompi</i>   |
| 2. <i>Sumping</i>               | 8. <i>Sampur</i>  |
| 3. <i>Penetep</i>               | 9. <i>Slepe</i>   |
| 4. <i>Ikat Kepala</i>           | 10. <i>Stagen</i> |
| 5. <i>Klat Bahu</i>             | 11. <i>Jarik</i>  |
| 6. Kaos hitam berlengan panjang | 12. Celana        |



Gambar 18. Busana Penari Tari Kuda Lumping Pesisiran  
(Foto : Diva Cherly, 2014)

Busana yang digunakan oleh penari yang berperan sebagai “*dagelan*” tidak ada ketentuan khusus, biasanya penari tersebut hanya mengenakan kaos dan celana, baik itu celana panjang maupun celana pendek. Penabuh gamelan Tari Kuda Lumping Pesisiran menggunakan busana seadanya dan terkadang hanya menggunakan pakaian sehari-hari, seperti kemeja lengan panjang dan celana panjang.

### 3. Musik

Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner dari tari.<sup>7</sup> Pendapat Soedarsono tersebut menjelaskan bahwa musik untuk mengiringi tari harus digarap menyesuaikan garapan tari itu sendiri, begitu pula musik yang digunakan dalam Tari Kuda Lumping Pesisiran juga disesuaikan dengan garapan tarinya, contohnya adalah pemilihan lagu Prau Layar disesuaikan dengan nama “Pesisiran” yang digunakan sebagai nama Tari Kuda Lumping di Dusun Suruhan. Musik tari dalam pementasan Tari Kuda Lumping Pesisiran terdiri dari dua bagian yaitu iringan musik dan vokal/ nyanyian. Iringan musik Tari Kuda Lumping Pesisiran terdiri dari *kendang*, *bonang*, *bonang penerus*, *saron*, *demung* dan *gong* (lihat gambar 19). Vokal/ nyanyian dinyanyikan oleh seorang *sinden*, biasanya Rajak meminta bantuan kepada kerabatnya untuk membantu mengisi vokal.

---

<sup>7</sup> Soedarsono. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari : Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986. Hal 109.





Gambar 19. Alat musik Tari Kuda Lumping Pesisiran: (1) *demung*, (2) *gong*, (3) *saron*, (4) *kendang*, (5) *bonang*, (6) *saron*.  
(Foto : Diva Cherly, 2014)

Lagu yang digunakan dalam pertunjukan Tari Kuda Lumping Pesisiran dapat diganti sesuai dengan kemampuan *sinden* dan keinginan dari Rajak, namun ada dua lagu yang tidak dapat diganti yaitu lagu *Prau Layar* dan *Caping Gunung*. Syair dalam lagu *Prau Layar* menggambarkan kegembiraan seseorang naik perahu di saat menghilangkan rasa jenuh dalam menghadapi kegiatan sehari-hari, arti dari syair lagu *Prau Layar* tersebut juga sama dengan tujuan Desa Wisata Dusun Suruhan yang ingin membuat wisatawan yang datang dapat merasa senang dan bisa menghilangkan rasa jenuh dengan kegiatan mereka sehari-hari. Maksud dari Lagu *Caping Gunung* tidak boleh dihilangkan saat pertunjukan Tari Kuda Lumping Pesisiran yaitu lagu tersebut dijadikan simbol letak geografis Dusun

Suruhan yang berada di kaki Gunung Ungaran. Berikut adalah arti syair dari Lagu

*Prau Layar dan Caping Gunung :*

### ***Prau Layar***

*Yo kanca ning nggisik gembira  
Alerap lerap banyune segara  
Angliyak numpak prahu layar  
Ing dina minggu keh pariwisata*

*Alon prahune wus nengah  
Byak byuk byak ba- nyu bi- ne- lah  
Ora jemu-jemu karo mesem ngguyu  
Ngilangake rasa lungrah lesu*

*Adik njawil mas jebul wis sore  
Witing kalopo katon ngawe-awe  
Prayogane becik bali wae  
Dene sesuk-esuk tumandang nyambut gawe<sup>8</sup>*

#### **Artinya :**

Yo kawan di tepi pantai  
Alerap-lerap air laut  
Cepat naik perahu layar  
Di hari Minggu banyak pariwisata

Pelan perahunya sudah menengah  
Byak-byuk-byuk air terbelah  
Tidak bosan-bosan sambil senyum tawa  
Menghilangkan rasa lelah

Adik mencolek Mas ternyata sudah sore  
Pohon kelapa terlihat melambai-lambai  
Sebaiknya pulang saja  
Besok pagi kembali bekerja

### ***Caping Gunung***

*Ndek jaman berjuang  
Njur kelingan anak lanang  
Mbiyen tak openi*

---

<sup>8</sup> Slamet MD. *Barongan Blora, Menari di atas Politik dan Terpaan Zaman*. Surakarta: Citra Sains LPKBN Surakarta. 2012. Hal 133-134.



*Ning saiki ono ngendi  
Jarene wis menang  
Keturutan sing digadang  
Mbiyen ninggal janji  
Ning saiki opo lali*

*Ning gunung  
Tak cadongi sega jagung  
Yen mendung  
Tak silihi caping gunung*

*Sukur bisa nyawang  
Gunung desa dadi reja  
Dene ora ilang  
Nggone pada lara lapa<sup>9</sup>*

**Artinya :**

Pada zaman berjuang  
Teringat anak laki-laki  
Dahulu saya rawat  
Tapi sekarang ada di mana  
Katanya sudah menang  
Terlaksana yang dicita-citakan  
Dahulu berjanji  
Apa sekarang lupa

Di gunung  
dihidangkan nasi jagung  
Kalau mendung  
saya pinjami caping gunung

Syukur bisa memandang  
Gunung desa jadi ramal  
Semoga tidak hilang  
Dalam penderitaan

Pertunjukan Tari Kuda Lumping Pesisiran dimulai dengan iringan gamelan bertempo cepat yang dimaksudkan untuk membangun semangat dari penari Tari Kuda Lumping Pesisiran. Rajak memberi nama iringan tersebut

---

<sup>9</sup> Slamet MD. *Barongan Blora, Menari di atas Politik dan Terpaan Zaman*. Surakarta: Citra Sains LPKBN Surakarta. 2012. Hal 130-131.

dengan iringan *Sampak* agar memudahkan penabuh gamelan mengingat notasi Tari Kuda Lumping Pesisiran. Iringan *Sampak* juga digunakan sebagai peralihan dari lagu yang satu ke lagu berikutnya, berikut adalah notasinya :

|| 5555 3333 2222 111(1)||

Iringan yang utama dalam Tari Kuda Lumping Pesisiran adalah iringan dengan dua notasi saja namun dimainkan berulang-ulang, berikut notasinya :

|| 656(5) ||

Lagu yang digunakan dalam pertunjukan Tari Kuda Lumping Pesisiran adalah Lagu *Prau Layar*, *Ojo Nesu*, *Pangkur*, *Cakepan Srepeg Banyumasan*, *Mbok Yo Mesem*, *Warung Pojok*, *Cidra* dan *Caping Gunung*, berikut adalah notasinya :

#### a. *Prau Layar*

Umpak Lagu:

|| <sup>-</sup> ..45 4545 4545 .6.(1) ..21 2121 2121 .6.(5) || 2 \_

Lagu;

.	.	.	.	.	.	.	5	5	5	6	5	6	<sup>i</sup>	6	5		
							Yo	Kan-ca	ning	nggi	-	sik	gem	-	bi-ra		
.	.	.	.	.	5	6	5	3	2	.	5	.	3	5	3	2	1
					A-le-rap	le-rap		ba	-	nyu	-	ne	se	-	ga	-	ra
.	.	.	.	.	.	.	5	5	5	6	5	6	<sup>i</sup>	6	5		
					Ang	-	li	-	yak	num-pak		pra	-	hu	la	-	yar

. . . . 5̄6 5 3 2 . 5 . 3 5 3 2 1  
*Ing di-na ming-gu keh pa - ri - wi - sa - ta*  
 . . . . . 7 i̇ . 2̇ 6 5 . 6 2̇ i̇  
*A - lon pra - hu - ne wus ne - ngah*  
 . . . i̇ 2̇ i̇ 2̇ i̇ 2̇ . 5 6 . i̇ 3̇ 2̇  
*Byak byuk byak ba- nyu bi- ne- lah*  
 . . 3̇ 2̇ 3̇ 2̇ 3̇ 2̇ . . i̇ 7 i̇ 2̇ 7 i̇  
*O- ra je- mu je- mu ka - ro me- sem nggu-yu*  
 . . . i̇ . 2̇ 7 i̇ . 2̇ 7 i̇ . 2̇ 7 i̇  
*Ngi - lang- a - ke ra- sa lung- rah le- su*  
 . . . i̇ . i̇ 6 5 5 . 4 5 . 6 4 5  
*A - dik nja- wil mas je- bul wis so- re*  
 . . . . 5̄6 5 3 2 . 5 . 3 5 3 2 1  
*Witing ka-lo- po ka- ton nga-we a - we*  
 . . . 2̇ . 3̇ 1 2̇ . 3̇ 1 2̇ . 3̇ 1 2̇  
*Pra - yo - ga - ne be- cik ba - li wa - e*  
 . 6 6 . 6 5 6 i̇ . i̇ 2̇ i̇ 6 5 4 5  
*De - ne se- suk e- suk tu- man- dang nyam-but ga- we*

#### b. Ojo Nesu

. . . . . . . . . 5 6 . 5̄ 6 i̇ 5  
*A- ja se-neng ci-dra*  
 . 5 5 6 5 2̇ i̇ 6 . . 2̇ i̇ 5 3 2 3̇  
*Mun-dak o - ra pra- yo- ga a - ge mung sa- der- mo*  
 5̇ . 2̇2̇ 1 2 5 3 2 . . 6̇ 6̇1̇ 2̇ . 2̇ 1̇5̇ 6̇1̇ 2̇  
*nge-mut-a- ke sli - ra - mu a- ja ne-su a-ja a-ja ne-su*  
 . . 5 6 . i̇ . 5 . 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 1 2 3 1  
*Ku - ci - wa - ne ga-we ling-sem- e a - ti - ku*  
 . . 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 1 6̇ . 2̇ 2̇ 3̇ 5̇ 2̇ 1̇ 6̇ 5̇  
*A - yo pa- da ma- ju su- pa- ya hi - dup ber- sa- tu*

**c. Pangkur**

. 2 2 2 2 3 1 6̣ . 2 2 2 2 6̣ 1̣ 5  
 Pang-kur wi- ra - ma lam- ba ga - lang ga - lang cang-krik-e  
 . 6̣ 5 . 5 6̣ 2̣ 1̣ . 5 5 2 1 2 1 6̣  
 Slen- dro pa - thet sa - nga mu - ga da - di sa- ra- na  
 . . 2 3 5 . 3 5 . . 2 1̣ 2̣ 1̣ 6̣ 1  
 Ma - nung - gal la - hir trus ba - ti - ne  
 . 2 2 2 2 3 1 6̣ . 2 3 1 . 6̣ . 5  
 Trus ma - ju tan- pa mun-dur ma-ju- lah ma - ju

**d. Cakepan Srepeg Banyumasan**

6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 5 2 1 6̣ . 1 6̣ 2 . . 3 2  
 Manguwuh pek - si ma - nyu-ra wan- ci - ne an- du  
 . . 3 2 1 2 3 5 . 1̣ 5 3 . 3 . .  
 kap ga - gat ra- hi- no sa- nes- ka - ra  
 . . 1 6̣ 5 6̣ 1 2 . 3 5 2 . 3 5 2  
 Wo- sing pa- ge- la - ran kang be - cik ke- ti- tik  
 . 3 5 2 . 6̣ 1̣ 5 . . . . .  
 Kang a - la ke - ta - ra  
 . 5 . 6̣ 1̣ . 5 2 . . 1 6̣ . 5̣ 1̣ 6̣  
 A - wit i - ku a - pan- nya - ta  
 . . 3 2 . 1 . 6̣ . 1 2 3 . 5 . 6̣  
 Wo- ting ing - kang wi - do pa - ma - yang  
 . . 5 6̣ . 1̣ . 5 . . 2 1 . 5̣ 6̣ 1  
 Hom a - wig na - mas tu - na - mas

**e. Lelagon Mbok Ya Mesem**

. 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 2̇ 5̇ 1̇ . 2̇ 3̇ 1̇ 6̇ 5̇ 6̇ 1̇  
 E e e mbok ya me- sem mre - ngut pe - da - he a - pa  
 . 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 2̇ 5̇ 1̇ . 2̇ 3̇ 1̇ 5̇ 6̇ 1̇ 2̇  
 E e e mbok ya nggu-yu su- sah pe - da- he a - pa  
 . . 3̇ 1̇ . . 6̇ 5̇ 5̇ . 3̇ 5̇ 3̇ 2̇ 3̇ 1̇  
 Pan- ja - luk- e dhik te - tep - a ing jan- ji  
 . . 6̇ 1̇ . . 6̇ 5̇ . . 3̇ 5̇ 3̇ 2̇ 3̇ 1̇  
 A - ja e - wa a - ja tan- sah cu- wa  
 . . 1̇ 6̇ 1̇ 2̇ 3̇ 1̇ 4̇ 4̇ . . 1̇ 4̇ 5̇ 5̇  
 Na- dyan a - ku u - ga tan se - lak- ing jan- ji  
 . 1̇ . . . 1̇ 2̇ 5̇ . . 3̇ 5̇ 3̇ 2̇ 3̇ 1̇  
 E me- sem- a tan- sah tak en - ten- i  
 . 4̇ 4̇ 4̇ . 4̇ 4̇ 6̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ . 1̇ 2̇ 5̇  
 Yo ba- reng a - ngu - di lu- hur- ing ka- gu- nan  
 . 4̇ 4̇ 5̇ . 4̇ 4̇ 5̇ . . 3̇ 2̇ 1̇ 2̇ 3̇ 1̇  
 Wa- ton - e te- men- an mes- thi ka- sem- ba- dan

**f. Warung Pojok**

. . . . 1̇ 5̇ 6̇ 1̇ . 2̇ . 2̇ 1̇ 2̇ 3̇ 2̇  
 Gan - dem lin- cak pring tu- tul ngi- sor wit  
 . 3̇ 2̇ 1̇ . 3̇ 2̇ 1̇ . . 5̇ 5̇ 5̇ 5̇ 5̇  
 ka - e wa - rung po- jok  
 . 2̇ 3̇ 5̇ . 2̇ 3̇ 5̇ . . 3̇ 5̇ 6̇ 1̇ 2̇ 1̇  
 we - dang te- ko  
 . . 3̇ 2̇ . 1̇ 6̇ 5̇ . . 3̇ 3̇ 2̇ 3̇ 5̇ 5̇  
 gim - bal ja- dah tem- pe

<u>. 5 1̇ 6 5 3 1 2</u>	. . 1 1	. <u>6 2</u> 1
	se- ped	ma - du
. . . . . . 1̇ 1̇	. . 1̇ 1̇	. <u>2̇ 3̇</u> <u>1̇</u>
I- sih	ka- lah	ma - nis
<u>. . 3̇ 2̇ 1̇ 6 1̇ 1̇</u>	. . 5 5	4 5 6 <u>5</u>
	e - sem-	e wong ku- wi
<u>. . 6 1̇ . . 6 5</u>	. <u>3 5</u> 3	3 2 1 1
	tan - sah	ga- we lin- dur

**g. Cidra**

. . . . . 5 6 5 1̇	. . 2̇ 3̇	2̇ 5 6 1̇
Nga-lor ngi- dul	nge- tan	ba- li ngu- lon
Mbi-yen jan- ji	jan- ji	war-na war- na
. . . . . 6 5 4 2	. . 4 5	4 2 4 5
Mro- no mre- ne	mung sak	pa- ran pa- ran
Tak u - ge- mi	ci- dra	ing u- ka - ra
. . . . . 5 6 5 1̇ 1̇	. 2̇ 3̇	2̇ 5 6 1̇
Pe- ngen kum-pul mas	ra bi-	sa ke- la- kon
Mbok ya mi- kir mas	ru- gi-	ne wong li- ya
. . . . . 6 5 4 2	. . 4 5	6 4 2 1
Ri- na we- ngi	mung da-	di im- pi- an
A- ja wa- ton	bi- sa	su- ka su- ka
. . . . . 2̇ 6̇ 1̇ 2̇	. 2̇ . 2̇	1̇ 3̇ 2̇ 1̇
Ti- was a- ku	mas u -	ga sli- ra- mu
. . . . . <u>1̇</u> <u>2̇1̇</u> 6̇ 1̇ 2̇	. 2̇ 5 3̇	5 3̇ 2̇ 1̇
O- ra bi-sa tu- ru	mas ge- me-	tar jan-tung-ku

**h. Caping Gunung**

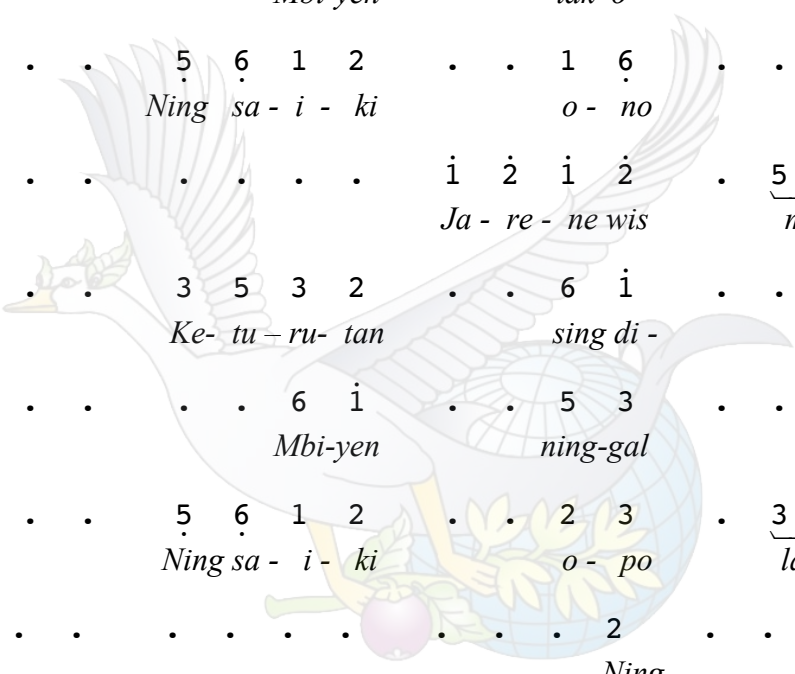
Umpak lagu :

..... i2i2̇ .5i6 ..... 3532 ..6i̇ ..65



.... ..6<sup>1</sup> ..53 ..21 .... 3532 ..35 623<sup>5</sup>

Lagu:



. . . . . i 2 i 2 . 5 i 6  
 Ndek ja - man ber - ju - ang

. . . . . 3 5 3 2 . . 6 i . . 6 5  
 Njur ke- li- ngan a- nak la-nang

. . . . . . . 6 i . . 5 3 . . 2 1  
 Mbi-yen tak o - pe - ni

. . . . . 5 6 1 2 . . 1 6 . . 2 <sup>1</sup>  
 Ning sa - i - ki o - no ngen- di

. . . . . i 2 i 2 . 5 i 6  
 Ja - re - ne wis me - nang

. . . . . 3 5 3 2 . . 6 i . . 6 5  
 Ke- tu - ru- tan sing di - ga- dang

. . . . . . . 6 i . . 5 3 . . 2 1  
 Mbi-yen ning-gal jan- ji

. . . . . 5 6 1 2 . . 2 3 . 3 5 <sup>5</sup>  
 Ning sa - i - ki o - po la - li

. . . . . . . . 2 . . 3 5  
 Ning gu-nung

. . . . . 6 i 6 i . . 6 5 . 6 i 5  
 Tak ca- dong-i se- ga ja - gung

. . . . . . . . . 5 . . 6 i  
 Yen men-dung

. . . . . 6 i 6 i . . 6 5 i . 5 <sup>6</sup>  
 Tak si- li- hi ca - ping gu- nung

. . . . . i 2 i 2 . 5 i 6  
 Su- kur bi- sa nya - wang

. . . .	3 5 3 2	. . 6 i	. . 6 5
	<i>Gu-nung de- sa</i>	<i>da - di</i>	<i>re- ja</i>
. . . .	. . 6 i	. . 5 3	. . 2 1
	<i>De-ne</i>	<i>o - ra</i>	<i>i - lang</i>
. . . .	5 6 1 2	. . 2 3	. 3 5 (5)
	<i>Nggo- ne pa - da</i>	<i>la - ra</i>	<i>la - pa</i>

Notasi Lagu dalam pertunjukan Tari Kuda Lumping Pesisiran  
(Oleh : Setyo Purwadi, 2013)

#### 4. Pola Lantai

Bentuk Tari Kuda Lumping Pesisiran belum ada dasar gerak atau ragam gerak yang baku. Hal ini dikarenakan merupakan bentuk seni kerakyatan yang didukung oleh pola hidup rakyat sederhana, sehingga menimbulkan ekspresi seni yang sederhana yang bersifat kumulatif milik bersama. Seperti yang dikatakan oleh Soedarsono bahwa seni pertunjukan rakyat adalah milik masyarakat pedesaan secara kolektif.<sup>10</sup> Berdasarkan pendapat Soedarsono tersebut, masyarakat Dusun Suruhan khususnya yang terlibat dalam keanggotaan Pokdarwis menyumbangkan pikirannya dalam menyusun pola lantai Tari Kuda Lumping Pesisiran, sehingga pola lantai Tari Kuda Lumping Pesisiran bervariasi, berikut penjelasannya.

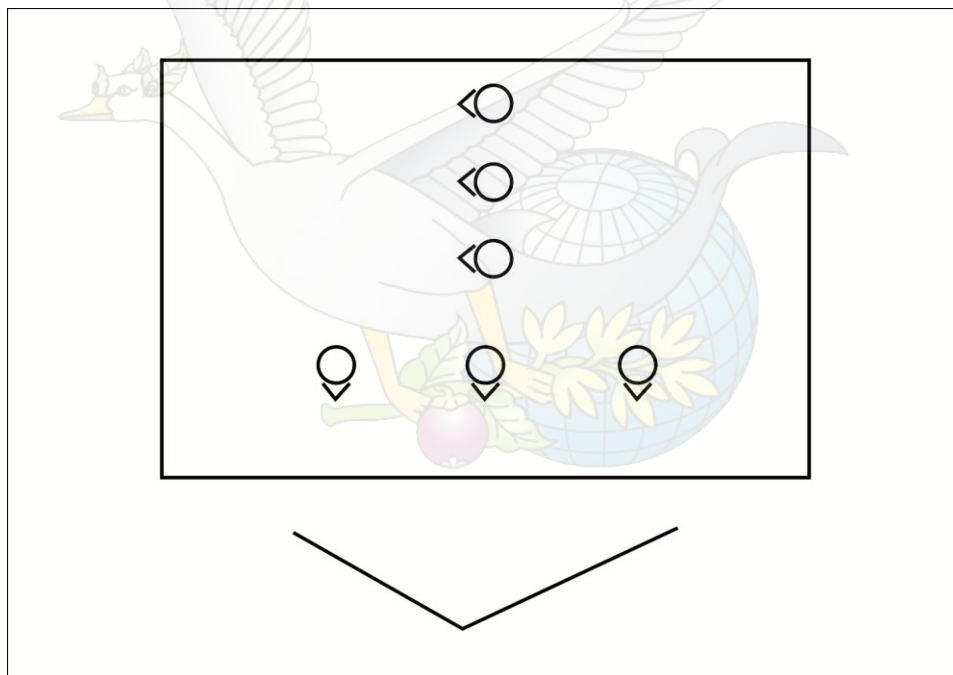
Pola lantai menurut Soedarsono adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat formasi penari kelompok.<sup>11</sup> Tari Kuda Lumping Pesisiran merupakan tari kelompok maka pola lantai berubah-ubah membentuk huruf T terbalik, H, V terbalik, O dan I, dengan

<sup>10</sup> Soedarsono dan Djoko Soekirman. *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan : Pola Kehidupan Sosial, Ekonomi dan Budaya*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985. Hal 98

<sup>11</sup> Soedarsono. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: ISI.1911. Hal 21.

pola lantai sejajar sebagai penghubung dari pola lantai satu ke pola lantai berikutnya.

Pendapat Soedarsono yang menyatakan bahwa pola garis dasar pada lantai ada dua yaitu garis lurus dan garis lengkung.<sup>12</sup> dipakai sebagai acuan untuk menjelaskan pola lantai pada Tari Kuda Lumping Pesisiran. Pola lantai yang terbentuk dari garis lurus adalah pola huruf T terbalik, H, V terbalik, I, pola lantai sejajar, pola lantai sejajar berhadapan dan pola lantai jejer sejajar, sedangkan pola lantai yang terbentuk dari garis lengkung adalah melingkar. Untuk lebih jelasnya, setiap pola lantai akan digambarkan sebagai berikut :

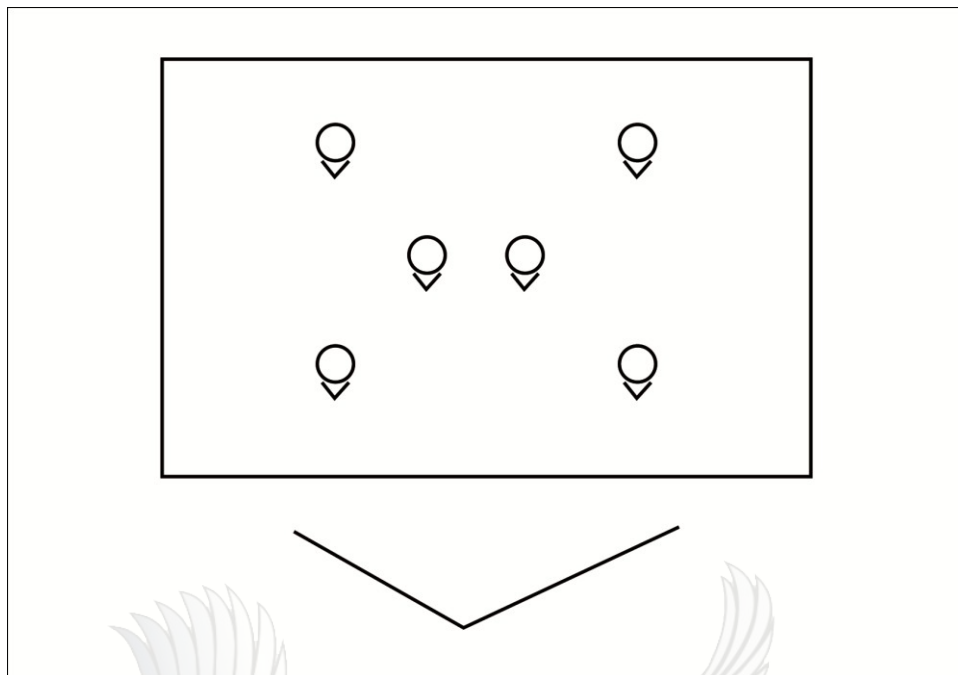


Gambar 20. Pola lantai huruf T terbalik  
(Gambar : Diva Cherly)

Pada pola lantai huruf T terbalik penari melakukan gerak *loncatan numpak jaran* dan *jalan megolan*.

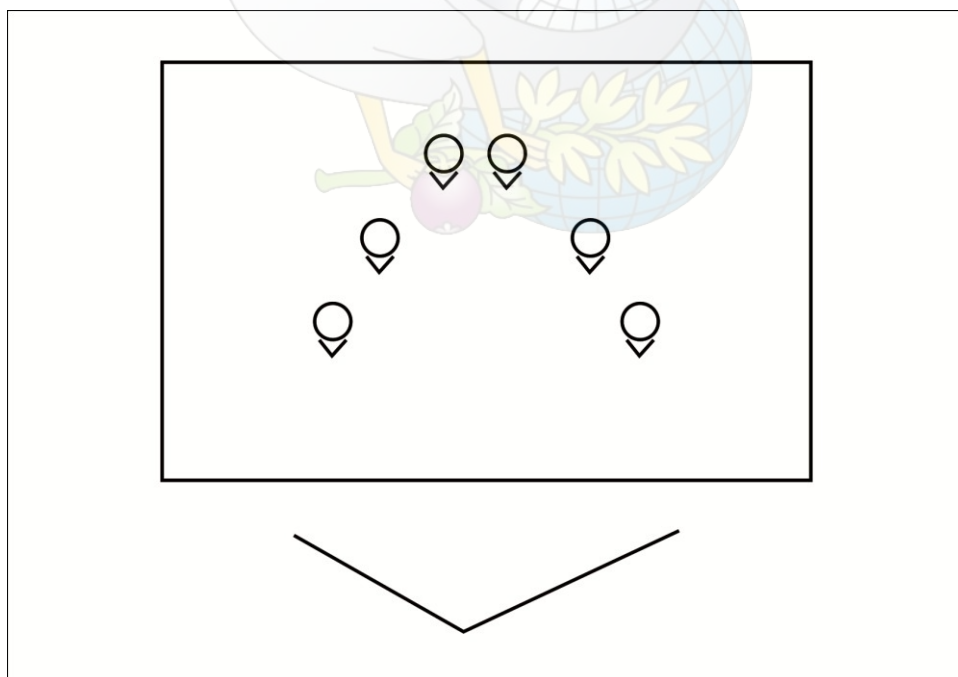
---

<sup>12</sup> Soedarsono. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: ISI.1911. Hal 21.



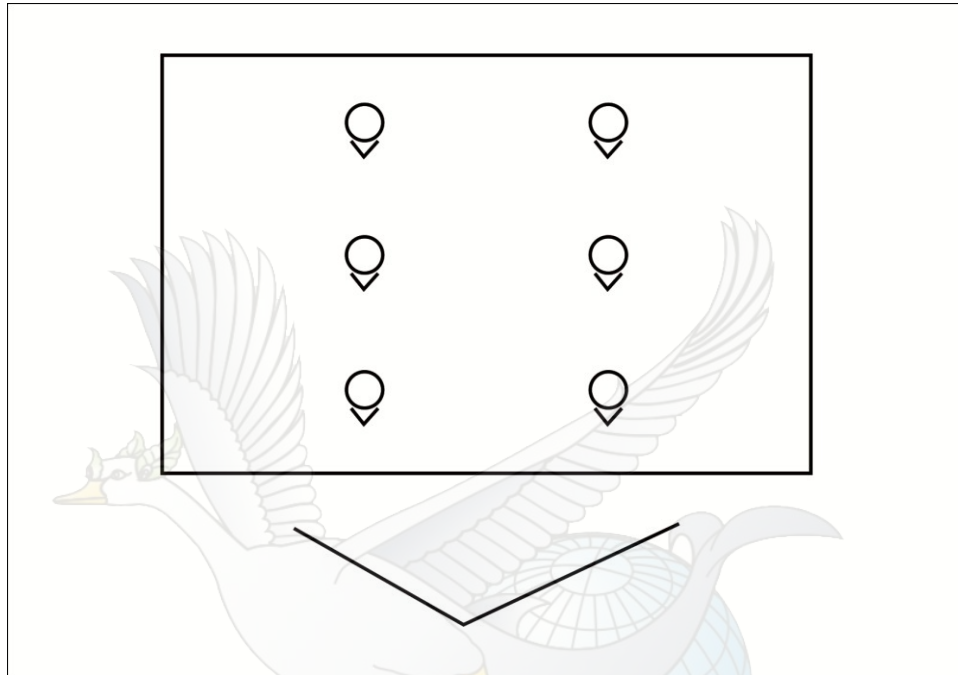
Gambar 21. Pola lantai huruf H  
(Gambar : Diva Cherly)

Pada pola lantai huruf H ini penari melakukan gerak *laku telu gajulan* sebanyak 15 kali kemudian penari melakukan gerak perpindahan yaitu jalan *drap*.



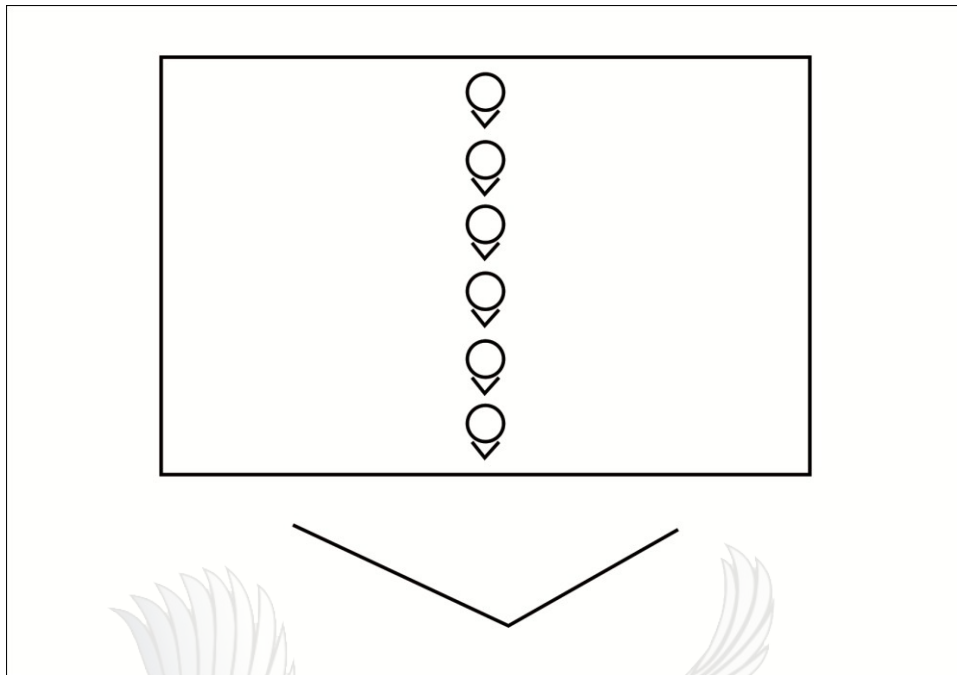
Gambar 22. Pola lantai huruf V terbalik  
(Gambar : Diva Cherly)

Pola lantai huruf V terbalik merupakan pola lantai huruf yang ketiga, pada pola lantai ini penari melakukan gerak jalan *drap* di tempat dan gerak *ngangkat jaran* sebanyak 6 kali.



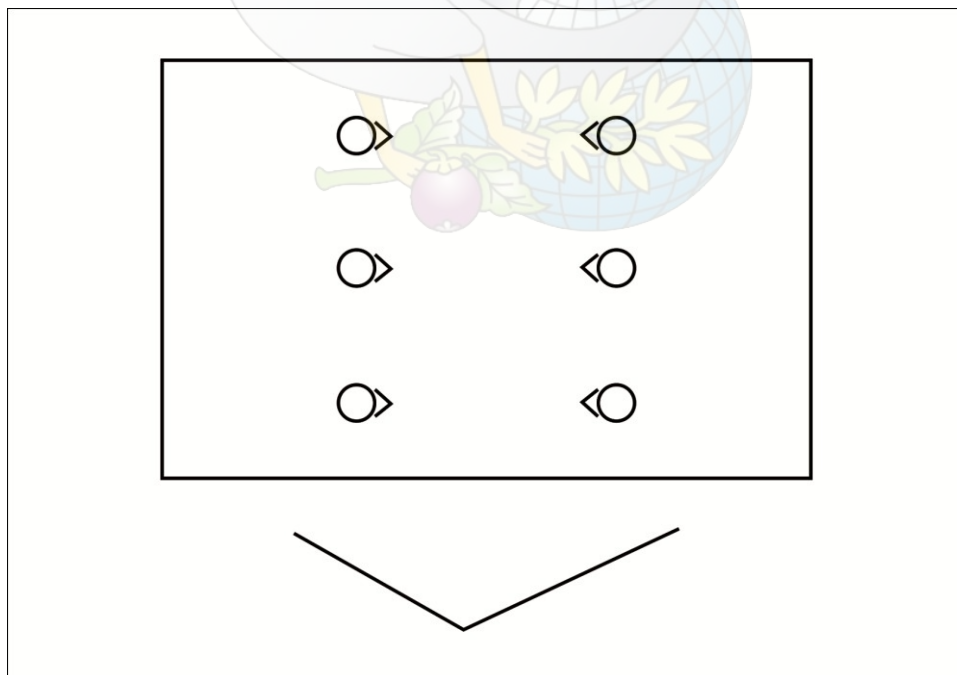
Gambar 23. Pola lantai sejajar  
(Gambar : Diva Cherly)

Pola lantai sejajar ini merupakan pola lantai yang paling sering dilakukan oleh penari Tari Kuda Lumping Pesisiran terutama saat bagian pembuka. Gerak-gerak yang dilakukan penari pada bagian pembuka antara lain: gerak *menthang* kanan kiri, gerak *nyangga*, gerak *megolan*, gerak *dolanan banyu*, gerak *loncat geyol*, gerak *nyelulup*, gerak *mentulan*, gerak *mendayung* dan gerak *gedheg muter*. Pada bagian tengah penari melakukan gerak jalan *drap* di tempat lalu jalan *tranjalan*.



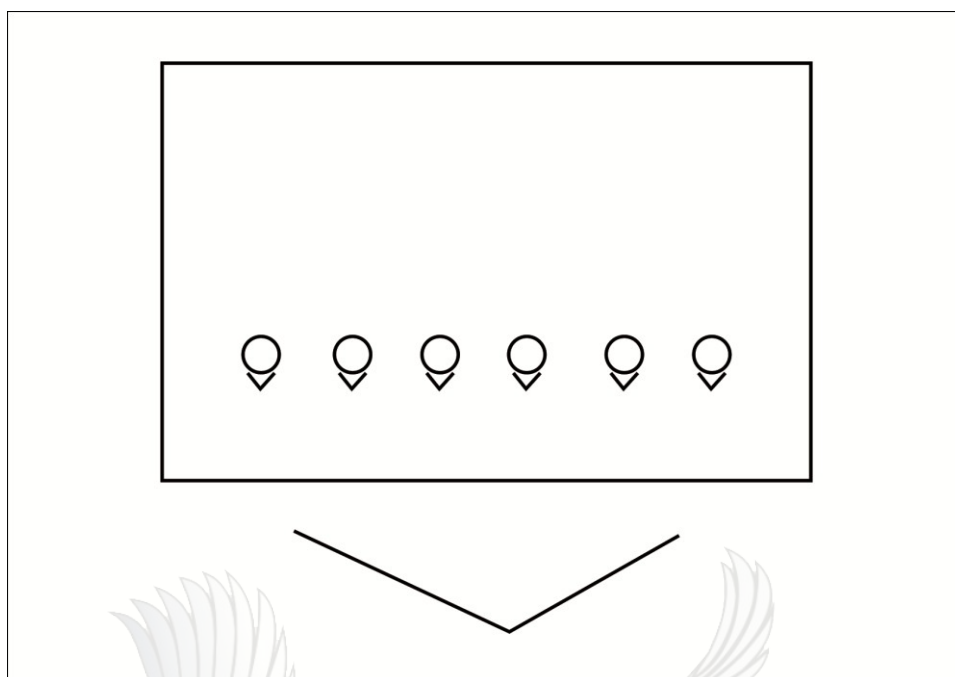
Gambar 24. Pola lantai huruf I  
(Gambar : Diva Cherly)

Pada pola lantai huruf I ini penari melakukan gerak *anggukan jaran*, irama musik saat gerak *anggukan jaran* dimulai dari irama pelan lalu cepat.



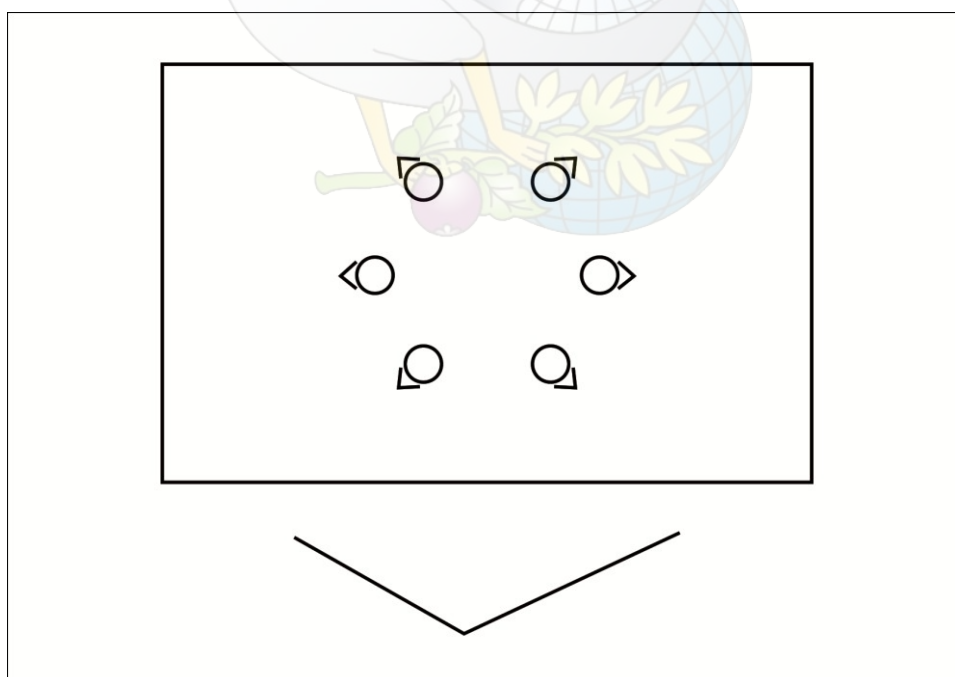
Gambar 25. Pola lantai sejajar berhadapan  
(Gambar : Diva Cherly)





Gambar 26. Pola lantai jejer sejajar  
(Gambar : Diva Cherly)

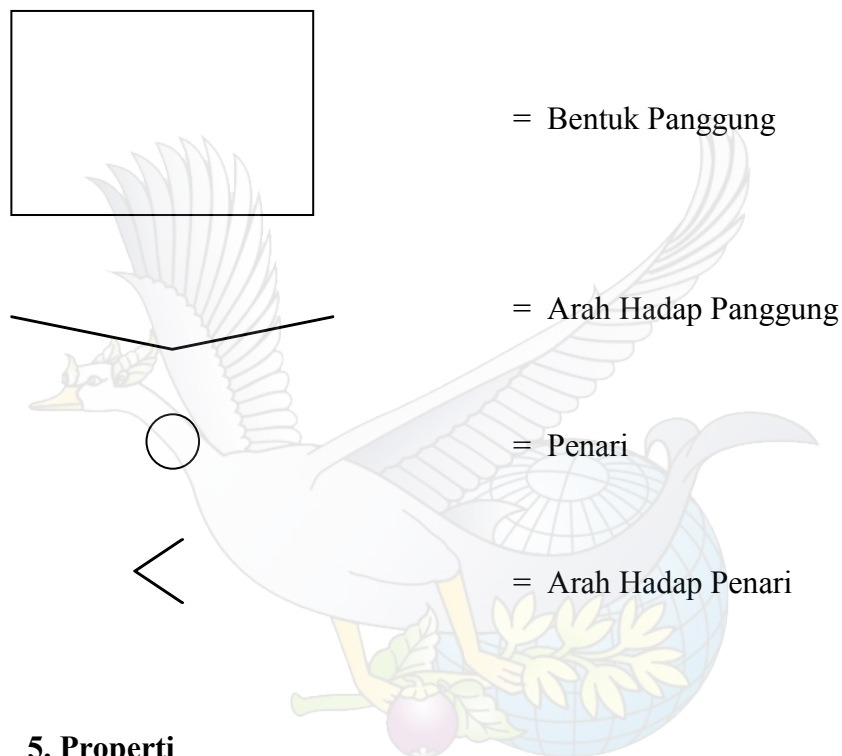
Pola lantai *jejer* sejajar ini ada di bagian penutup, penari melakukan gerak jalan *drap* di tempat yang diiringi dengan lagu *Caping Gunung*.



Gambar 27. Pola lantai melingkar atau pola lantai huruf O  
(Gambar : Diva Cherly)

Pola lantai huruf O atau melingkar ini ada di bagian tengah dan di bagian penutup, pada bagian tengah penari melakukan gerak kebersamaan dan pada bagian penutup penari melakukan gerak jalan *megolan*.

Keterangan gambar :



## 5. Properti

Properti merupakan salah satu benda atau alat yang sangat penting digunakan oleh penari sebagai pengungkapan suatu maksud tertentu. Soedarsono juga mengatakan bahwa “Properti tari adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk perlengkapan panggung tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan penari.”<sup>13</sup> Rustopo dalam buku *Gendhon Humardani, Pemikiran dan Kritiknya* mengatakan bahwa :

<sup>13</sup> Soedarsono. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia. 1978. Hal 36

Dalam kesenian, seniman mewujudkan rasa atau maksud ke dalam bentuk yang dapat ditangkap dengan indera. Perwujudannya dapat berupa wujud fisik kebendaan (seperti karya-karya seni rupa), dapat pula berupa wujud yang abstrak (seperti tari dan musik). Wujud karya seni itu bukan tiruan benda alam/ keadaan nyata sehari-hari, melainkan penggantinya, yaitu suatu wujud hasil olahan (garapan) dengan medium yang dipilih.<sup>14</sup>

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa dalam bentuk properti Tari Kuda Lumping Pesisiran, Rajak dan Jumadi mewujudkan rasa atau maksud ke dalam bentuk yang tidak sesungguhnya. Dalam hal ini adalah beliau tidak menggunakan kuda yang sebenarnya untuk ditarikan bersama penari namun beliau menggunakan kuda-kudaan dari bambu berwarna dasar hitam dan putih (lihat gambar 28).



Gambar 28. Properti kuda berwarna putih  
(Foto : Diva Cherly, 2013)

---

<sup>14</sup> Rustopo. *Gendhon Humardani, Pemikiran dan Kritiknya*. Surakarta : STSI Press. 1991. Hal 31-32

Properti yang digunakan oleh penari yang berperan sebagai “*dagelan*” adalah topeng *penthul* dan *tembem* (lihat gambar 29 dan 30). Seperti yang dikatakan oleh Rustopo dalam buku yang berjudul *Gendhon Humardani, Pemikiran dan Kritiknya* bahwa :

Penggunaan topeng dalam tari sudah disebut-sebut dalam kesusastraan lama. Lebih kurang sepuluh abad yang lalu, dalam kesusastraan lama, disebut-sebut istilah *tapel* (*petapelan*) atau *tapuk* (*ananapuk*) yang berarti menari dengan topeng. Fungsi topeng dalam tari tidak lain sebagai medium bantu dalam pengungkapan (ekspresi) rasa, yang tidak mungkin dicapai melalui wajah asli dengan atau tanpa rias.<sup>15</sup>



Gambar 29. Topeng *Penthul*  
(Foto : Diva Cherly, 2013)

---

<sup>15</sup> Rustopo. *Gendhon Humardani, Pemikiran dan Kritiknya*. Surakarta : STSI Press. 1991. Hal 45.



Gambar 30. Topeng *Tembem*  
(Foto : Diva Cherly, 2013)

## 6. Penari

Penari Tari Kuda Lumping Pesisiran adalah remaja putri dari Dusun Suruhan dengan usia sekitar 15 – 24 tahun yang berjumlah genap antara enam sampai sepuluh orang, namun saat pementasan lebih sering menggunakan enam penari. Berikut adalah daftar nama penari Tari Kuda Lumping Pesisiran: Triwulan Sari, Tesa Ayu Amarta, Sugini, Tantri Mulyanti, Novita Sulistiowati dan Tika. Tidak ada kriteria khusus untuk menjadi penari Kuda Lumping Pesisiran yang penting adalah remaja putri tersebut mempunyai kemauan dan dia mau berlatih sungguh-sungguh untuk menarikan Tari Kuda Lumping Pesisiran.

Di dalam pertunjukan Tari Kuda Lumping Pesisiran tidak hanya ada penari remaja putri tetapi juga ada penari putra yang berperan sebagai “*dagelan*”. Penari “*dagelan*” tersebut adalah anak laki-laki yang menari dengan gerak-gerak yang dianggapnya lucu dan mereka menari menggunakan topeng *Penthul* dan *Tembem*. Kehadiran penari “*dagelan*” di dalam pertunjukan Tari Kuda Lumping Pesisiran juga diibaratkan sebagai *among jaran* (penjaga kuda).<sup>16</sup> Biasanya penari “*dagelan*” hanya ada dua orang namun tidak menutup kemungkinan penari “*dagelan*” bisa lebih dari dua orang asalkan ada topeng yang dapat digunakan untuk menari.

## **7. Tempat dan Waktu**

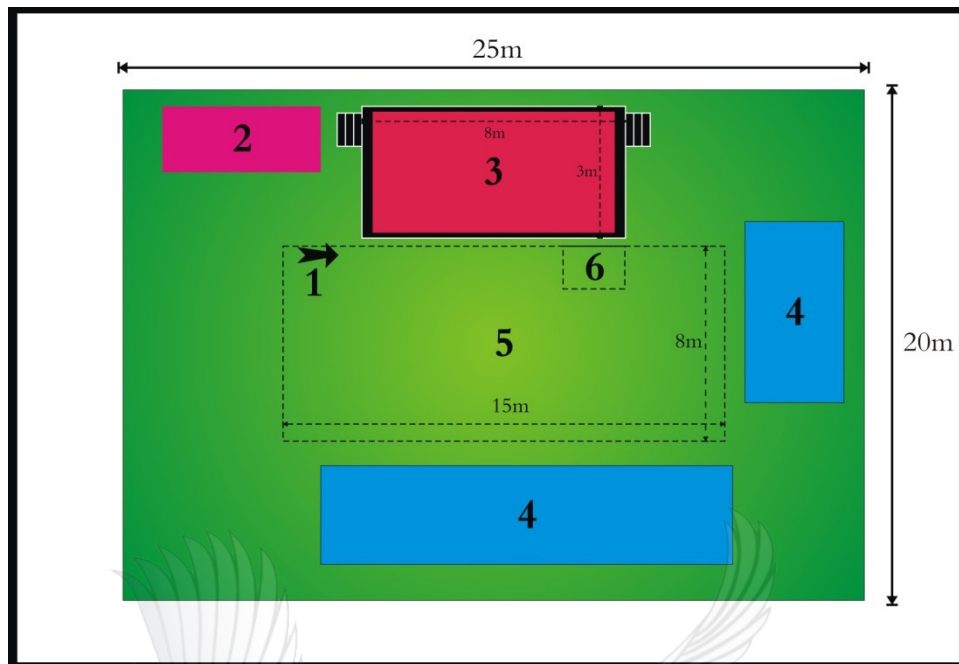
Pada dasarnya tempat pertunjukan atau ruang pentas dapat dilaksanakan di semua tempat, namun dalam Tari Kuda Lumping Pesisiran memerlukan tempat pementasan yang luas kira-kira berukuran 8 x 15 meter karena penari kelompok berjumlah genap antara enam sampai sepuluh orang. Pemilihan tempat pementasan yang luas juga dimaksudkan agar penari dalam melakukan gerak saat membawa properti akan lebih maksimal. Tempat pementasan Tari Kuda Lumping Pesisiran pada materi wisata Desa Wisata Dusun Suruhan dilaksanakan di Lapangan Siseret Dusun Suruhan.

Berikut merupakan skema tempat pementasan Tari Kuda Lumping Pesisiran di Lapangan Siseret Dusun Suruhan :

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Rajak pada tanggal 23 November 2013 di Dusun Suruhan.





Gambar 31. Denah tempat pentas di lapangan Sisiret  
(Gambar : Diva Cherly)

Keterangan :

1. Tempat keluar masuk penari
2. Tempat rias
3. Panggung untuk tempat gamelan
4. Tempat duduk penonton
5. Tempat pentas
6. Tempat penari mengambil properti

Menurut Sukidjo bentuk panggung tempat pertunjukan (*stage*) ada beberapa macam, seperti: (1) tapal kuda (*horseshoe stage*); (2) lingkaran (*ring stage*); (3) panggung berbentuk huruf L (*L form stage*); (4) *proscenium stage*; (5) *opposite stage*.<sup>17</sup> Berdasarkan pendapat Sukidjo tersebut dan dilihat dari bentuk tempat pementasan Tari Kuda Lumping Pesisiran dapat ditarik kesimpulan bahwa

<sup>17</sup> Sukidjo. *Beberapa Hal yang Penting yang Berhubungan dengan Gerak Tari Puteri Beserta Pengolahan Ruang : Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986. Hal 202.

bentuk tempat pementasan di Lapangan Siseret adalah *L form stage*, karena penonton berada di dua sisi depan dan samping tempat pementasan (lihat gambar 31).

Waktu pementasan Tari Kuda Lumping Pesisiran bebas kapan saja sesuai dengan kebutuhan, bisa dilakukan pagi, siang, sore atau malam hari. Durasi waktu Tari Kuda Lumping Pesisiran sekitar 24 – 25 menit, jika dalam materi wisata durasi waktu pertunjukan Tari Kuda Lumping Pesisiran sekitar 15 menit. Waktu pementasan Tari Kuda Lumping Pesisiran dalam materi wisata Desa Wisata Dusun Suruhan biasanya dilakukan hari minggu pagi sekitar pukul 10.00 WIB, waktu pementasan dapat berubah-ubah karena menyesuaikan waktu datangnya wisatawan di Dusun Suruhan. Tari Kuda Lumping Pesisiran juga biasanya dipakai untuk mengisi acara HUT RI di desa-desa tetangga, waktu pementasannya menyesuaikan jadwal yang telah diatur oleh panitia pelaksana kegiatan.

## **B. Urutan Sajian**

### **1. Urutan Sajian Dalam Wisata**

Pementasan Tari Kuda Lumping Pesisiran di dalam acara wisata Desa Wisata Dusun Suruhan terdapat pada urutan kelima. Urutan pertama yaitu pengalungan cinderamata kepada tamu/ wisatawan yang dilanjutkan dengan pemberian *welcome drink* dan makanan kecil kepada tamu/ wisatawan. Setelah itu urutan kedua adalah acara ramah tamah antara petugas wisata (warga Dusun

Suruhan) dengan tamu/ wisatawan, acara ini bertujuan agar tamu/ wisatawan dapat merasa senang berada di Dusun Suruhan dan juga agar tamu/ wisatawan menjadi lebih akrab dengan petugas wisata. Acara ramah tamah tersebut berlangsung selama 10 menit, setelah itu dilanjutkan dengan urutan acara ketiga yaitu pertunjukan Tari Kuda Debog selama 15 menit. Urutan keempat yaitu bermain permainan tradisional dimana anak-anak dari Dusun Suruhan mulai memainkan permainan tradisional *engklek*, *egrang*, *dakon* dan *bekel* kemudian tamu/ wisatawan diajak bermain bersama anak-anak.

Tiba pada urutan kelima yaitu pertunjukan Tari Kuda Lumping Pesisiran, pertama penabuh gamelan mempersiapkan diri dengan menempati tempat masing-masing lalu mulai memainkan iringan *sampak* hingga penari putri telah siap untuk menari. Penari melakukan gerak *ukel kembar* lalu melakukan perpindahan tempat dan diiringi dengan iringan *sampak*, bagian ini disebut sebagai bagian awal. Setelah itu iringan musik menjadi lagu *Prau Layar* yang dimainkan sebanyak dua kali, bagian ini disebut sebagai bagian pembuka. Pada bagian ini penari melakukan gerak *megolan*, *dolanan banyu*, *nyelulup*, *mentulan* dan mendayung. Penari “*dagelan*” mulai ikut menari pada saat penari putri melakukan gerak *mentulan*.

Kemudian masuk ke bagian tengah dimana penari putri telah menggunakan properti kuda-kudaan yang diiringi dengan empat lagu yang telah dikenal masyarakat yaitu *Ojo Nesu*, *Pangkur*, *Cakepan Srepeg Banyumasan* dan *Mbok Yo Mesem*. iringan untuk menghubungkan lagu satu dengan yang lain yaitu

iringan *sampak* dan iringan dengan notasi  $\parallel 656\textcircled{5} \parallel$ . Pada bagian ini penari melakukan gerak *loncatan numpak jaran*, *laku telu gajulan*, *ngangkat jaran*, kebersamaan dan *anggukan jalan*, sedangkan gerak penghubungnya adalah gerak *jalan tranjalan*, *jalan drap* dan *jalan megolan*.

Bagian penutup diiringi dengan lagu *Caping Gunung* dan penari membentuk pola lantai melingkar atau pola lantai huruf O. Kemudian ditutup dengan iringan *sampak* dan penari berjabat tangan dengan tamu/ wisatawan, bagian ini disebut dengan bagian akhir.

Urutan sajian wisata diakhiri dengan menyanyikan lagu Desaku sambil bergandengan tangan antara tamu/wisatawan, petugas wisata dan masyarakat Dusun Suruhan yang saat itu ikut menonton.

## **2. Urutan Sajian Di Luar Kegiatan Wisata**

Pertunjukan Tari Kuda Lumping Pesisiran di luar kegiatan wisata mempunyai durasi waktu selama 24 menit, sedangkan saat wisata hanya 15 menit hal tersebut dikarenakan adanya pengurangan beberapa vokabuler gerak untuk menyesuaikan kebutuhan wisatawan. Urutan sajian Tari Kuda Lumping Pesisiran di luar kegiatan wisata yaitu :

Penabuh gamelan mempersiapkan diri dengan menempati tempat masing-masing lalu mulai memainkan iringan *sampak* hingga penari putri telah siap untuk menari. Penari melakukan gerak *ukel kembar* lalu melakukan perpindahan tempat dan diiringi dengan iringan *sampak*, bagian ini disebut sebagai bagian awal.

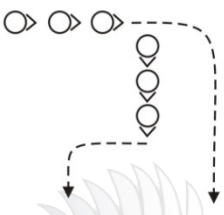

Setelah itu iringan musik menjadi lagu *Prau Layar* yang dimainkan sebanyak empat kali, bagian ini disebut sebagai bagian pembuka. Pada bagian ini penari melakukan gerak *menthang* kanan kiri, *nyangga*, *megolan*, *dolanan banyu*, *nyelulup*, *mentulan*, mendayung dan *gedheg muter*. Penari “*dagelan*” mulai ikut menari pada saat penari putri melakukan gerak *mentulan*.

Kemudian masuk ke bagian tengah dimana penari putri telah menggunakan properti kuda-kudaan yang diiringi dengan beberapa lagu yang telah dikenal masyarakat yaitu *Ojo Nesu*, *Pangkur*, *Cakepan Srepeg Banyumasan*, *Warung Pojok*, *Cidra* dan *Mbok Yo Mesem*. Lagu-lagu tersebut dapat berganti-ganti disesuaikan situasi dan kondisi saat pementasan. Iringan untuk menghubungkan lagu satu dengan yang lain yaitu iringan *sampak* dan iringan dengan notasi  $\parallel 656\textcircled{5} \parallel$ . Pada bagian ini penari melakukan gerak *loncatan numpak jaran*, *laku telu gajulan*, *ngangkat jaran*, kebersamaan dan *anggukan jalan*, sedangkan gerak penghubungnya adalah gerak *jalan tranjalan*, *jalan drap* dan *jalan megolan*.

Bagian penutup diiringi dengan lagu *Caping Gunung* dan penari membentuk pola rantai melingkar atau pola rantai huruf O. Kemudian ditutup dengan iringan *sampak* dan penari berjabat tangan dengan tamu khusus yang telah diberitahu terlebih dahulu oleh *penanggap* sedangkan saat wisata penari berjabat tangan dengan tamu/ wisatawan yang duduk di bagian depan. Bagian ini disebut dengan bagian akhir.

### C. Deskripsi Tari Kuda Lumping Pesisiran


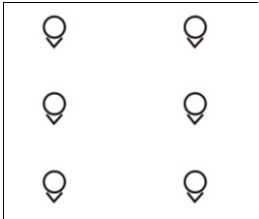

#### 1. Gerak Awal







NO	POLA LANTAI	MUSIK	URAIAN GERAK	KETERANGAN
1		<i>Sampak</i>	<p>Gerak <i>Ukel Kembar</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kedua pergelangan tangan <i>ukel</i> di depan pusar, tumpuan pada jari-jari kaki (jinjit)</li> <li>- Pergelangan tangan kanan <i>ukel</i> sejajar telinga.</li> </ul>	

#### 2. Gerak Bagian Pembuka

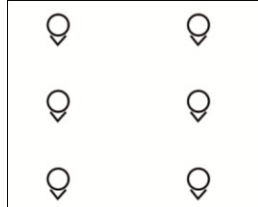
NO	POLA LANTAI	MUSIK	URAIAN GERAK	KETERANGAN
1		<p>Lagu</p> <p><i>Prau</i></p> <p><i>Layar 4x</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gerak perpindahan menuju pola lantai kedua : Hitungan 1-2</li> <li>- Langkah kaki dobel, pergelangan tangan <i>ukel</i> sejajar dengan bahu kanan dan kiri, tolehan mengikuti arah pergelangan tangan.</li> <li>• Gerak penghubung <i>ukel seblak sampur</i> : <ul style="list-style-type: none"> <li>- kedua pergelangan tangan <i>ukel</i> di depan pusar sambil jinjit lalu <i>seblak sampur</i> kiri.</li> </ul> </li> </ul>	



2	   	<p>Lagu <i>Prau</i> <i>Layar 4x</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Gerak <i>menthang</i> kanan kiri:</li> </ul> <p>Hitungan 1 :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Posisi jari <i>nyekiting</i>, lengan kanan atas serong ke bawah sejajar dengan bahu, lengan kanan bawah <i>nekuk</i> sedada, lengan atas kiri dan lengan bawah kiri lurus ke arah kiri sejajar dengan bahu, tumpuan kaki kanan melangkah ke arah kanan. (kaki kiri belum mengikuti, berat badan pada kaki kanan)</li> </ul> <p>Hitungan 2 :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Posisi jari <i>nyekiting</i>, lengan kiri atas serong ke bawah sejajar dengan bahu, lengan kanan bawah <i>nekuk</i> sedada, lengan atas kanan dan lengan bawah kanan lurus ke arah kiri sejajar dengan bahu, kaki kiri melangkah ke arah kanan.</li> </ul> <p>Dilakukan secara bergantian ke kanan dan ke kiri sebanyak 8 kali.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Gerak penghubung <i>ukel seblak sampur</i></li> </ul>	
---	---	---	--	--

3			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gerak <i>nyangga</i> :</li> <li>- Kedua tangan diangkat ke atas dengan posisi jari <i>nyekiting</i>, langkah kaki dobel (hitungan 1-2), berputar di tempat.</li> </ul>	
4		<p>Lagu <i>Prau</i> Layar 4x</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gerak <i>megolan</i> :</li> <li>- Kedua tangan di pinggang, langkah kaki dobel (hitungan 1-2), berputar di tempat</li> <li>• Gerak penghubung <i>ukel seblak sampur</i></li> </ul>	
5			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gerak <i>dolanan banyu</i> :</li> <li>- Jalan berputar dengan tangan kiri di pinggang, tangan kanan <i>lembehan</i>.</li> </ul>	

6



Lagu

*Prau*

*Layar 4x*

- Gerak loncat

*geyol,*

Baris kanan dan kiri  
arah geraknya berbeda,  
berikut penjelasannya:

- Baris kanan :

Hitungan 1

Loncat ke kiri, tangan  
kiri lurus sejajar bahu  
lalu pergelangan  
tangan kiri ukel,  
tolehan kiri

Hitungan 2

tolehan ke kanan lalu  
geyol kanan

- Baris kiri :

Hitungan 1






Loncat ke kanan,  
tangan kanan lurus  
sejajar bahu lalu  
pergelangan tangan  
kanan ukel, tolehan  
kanan

Hitungan 2

tolehan ke kiri lalu  
geyol kiri



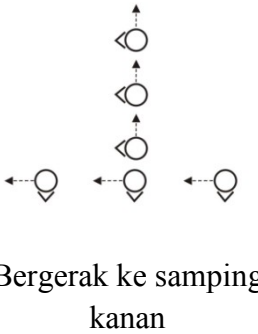

- Gerak  
penghubung *ukel*  
*seblak sampur*



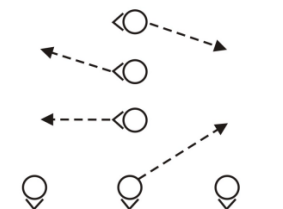
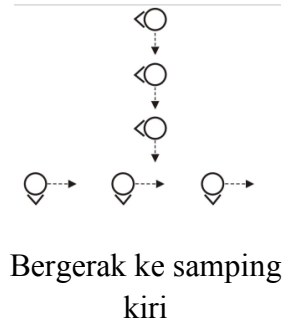
7			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gerak <i>nyelulup</i> : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Punggung tangan menyatu sejajar bahu, kepala menunduk, kaki kiri <i>gejug</i></li> <li>- <i>Ukel</i> pergelangan tangan kanan dan kiri secara telinga (dilakukan secara bergantian)</li> </ul> </li> </ul>	
8		<p>Lagu <i>Prau</i> <i>Layar 4x</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gerak <i>mentulan</i>: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pergelangan tangan kanan disilangkan di atas pergelangan tangan kiri. Gerak dilakukan berputar di tempat sambil <i>mentul-mentul</i> dan <i>pacak gulu</i></li> <li>• Gerak penghubung <i>ukel seblak sampur</i></li> </ul> </li> </ul>	 <p>Saat gerak ini penari “<i>dagelan</i>” mulai masuk dari arah yang berbeda</p>
9			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gerak <i>mendayung</i> : <ul style="list-style-type: none"> <li>- kedua tangan membuat lingkaran sebanyak 3x sambil tangan kanan <i>nekuk</i>, tangan kiri <i>menthang</i> lalu melangkah ke samping kiri</li> </ul> </li> </ul>	

10		<p>Lagu <i>Prau</i> Layar 4x</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gerak <i>gedheg muter</i> : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tumpuan kaki pada jari-jari kaki (jinjit), tangan kanan <i>nekuk</i> di depan dada, tangan kiri <i>nekuk</i> sejajar hidung, posisi jari tangan <i>nyekiting</i>, <i>pacak gulu</i>, berputar di tempat.</li> <li>- Gerak <i>ukel</i> pergelangan tangan kanan, jalan dengan langkah kaki <i>dobel</i>, pergelangan tangan <i>ukel</i> sejajar dengan bahu kanan dan kiri, tolehan mengikuti gerak tangan.</li> </ul> </li> </ul>	
11			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penari “dagelan” menari dengan gerak yang tidak berpola, sedangkan penari putri mengambil properti kuda-kudaan</li> </ul>	

### 3. Gerak Bagian Tengah

NO	POLA LANTAI	MUSIK	URAIAN GERAK	KETERANGAN
1		<i>Ojo Nesu</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jalan megolan setelah menempati posisi masing-masing menjadi jalan di tempat megolan sambil mengibaskan kuda ke kanan dan ke kiri</li> </ul>	
2		<i>Sampak</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Gerak penghubung : Jalan tranjalan</li> <li>Jalan drap di tempat dengan tempo cepat</li> </ul>	
3	 <p>Bergerak ke samping kanan</p>	6565	<ul style="list-style-type: none"> <li>Gerak loncatan numpak jaran : <ul style="list-style-type: none"> <li><i>Malaku nyamping</i> : Mengibaskan kuda ke kanan dan ke kiri sambil melangkah ke samping kanan 2x</li> <li>Loncatan : loncat kecil ke depan lalu kembali lagi ke</li> </ul> </li> </ul>	





belakang (tanpa berpindah tempat)  
sambil mengayunkan kuda ke depan 2x


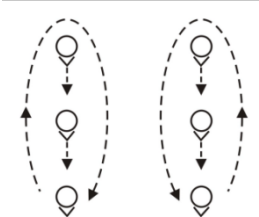



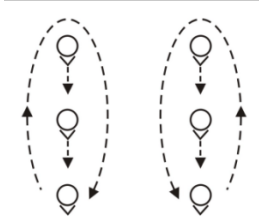
- *Mlaku nyamping* kiri 2x
- Loncatan 2x
- *Mlaku nyamping* kanan 2x
- *Mlaku* dobel:




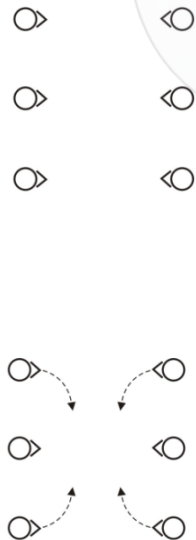
Jalan dengan langkah kaki dobel ke depan lalu kembali lagi ke belakang

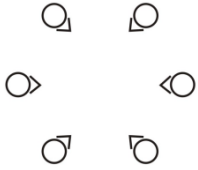



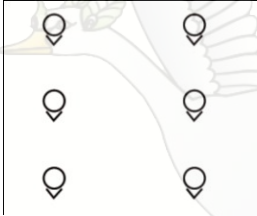
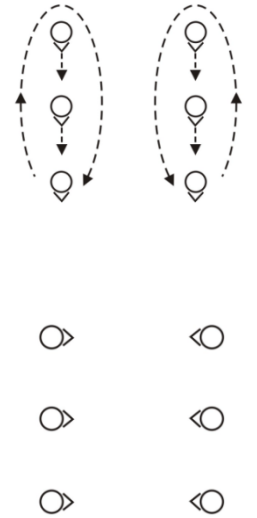
- *Mlaku nyamping* kanan 2x
- Loncatan 2x
- *Mlaku nyamping* kanan 2x
- *Mlaku* dobel
- *Mlaku nyamping* kiri 2x
- Loncatan 2x
- *Mlaku nyamping* kanan 2x
- *Mlaku* dobel
- *Mlaku nyamping* kanan 2x
- Loncatan 2x
- *Mlaku nyamping* kanan 2x
- *Mlaku* dobel

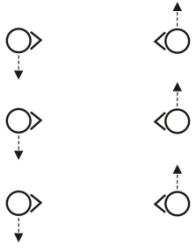
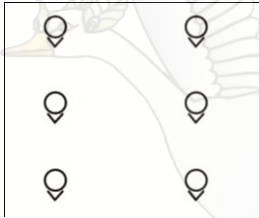
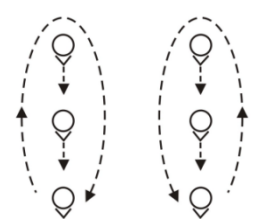

- Jalan megolan

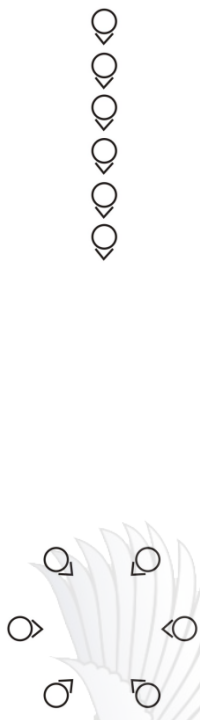


4		<i>Pangkur</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jalan <i>drap</i> di tempat</li> </ul>	
5		<i>Sampak</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jalan <i>tranjalan</i></li> </ul>	
6		6565	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jalan <i>drap</i> di tempat</li> <li><i>Laku telu</i> <i>gajulan</i> 15x</li> </ul>	
7		<i>Cakepan srepeg Banyumasan</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jalan <i>drap</i> di tempat</li> </ul>	
8		<i>Sampak</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jalan <i>tranjalan</i></li> </ul>	

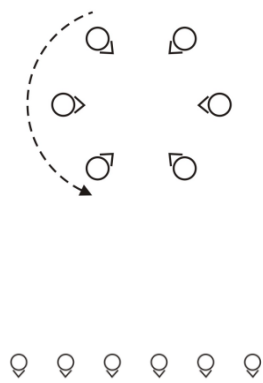

9		6565	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jalan <i>drap</i> di tempat</li> </ul> <p>Gerak <i>ngangkat jaran</i> 6x :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li><i>Tranjalan</i> ke kanan dan ke kiri, mengangkat kuda sambil loncat-loncat kecil</li> </ul>	
10		Mbok Yo Mesem	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jalan <i>drap</i> di tempat</li> </ul>	
11		Sampak	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jalan <i>tranjalan</i></li> <li>- Jalan <i>drap</i> di tempat Jalan <i>drap</i> sambil berpindah tempat menjadi pola lantai berikutnya</li> </ul>	

12		6565	<p>Gerak kebersamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Lari-lari kecil lalu <i>anggukan</i> 6x</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Balik arah lalu <i>megolan</i> 6x</li> </ul>	
13		<p><i>Warung Pojok</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jalan <i>drap</i> di tempat</li> </ul>	
14		<p><i>Sampak</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jalan <i>drap</i> di tempat</li> </ul>	

15		6565	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jalan kecil-kecil ke samping kanan dan kiri bergantian sebanyak 8x</li> </ul> <p>Hitungan 1-8, tumpuan pada kaki kanan, kemudian bergerak ke samping kanan sebanyak 4x. Dilakukan bergantian.</p>	
16		Cidra	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jalan <i>drap</i> di tempat</li> </ul>	
17		Sampak	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jalan <i>tranjalan</i></li> </ul>	

18		<p>Gerak <i>anggukan jaran</i> :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengayunkan properti kuda ke samping kanan dan ke depan. Tempo lambat lama-lama menjadi cepat</li> <li>- Jalan <i>tranjalan</i></li> <li>• Jalan <i>drap</i> di tempat</li> </ul>	
----	--	---	--

#### 4. Gerak Bagian Penutup

NO	POLA LANTAI	MUSIK	URAIAN GERAK	KETERANGAN
1		<i>Caping gunung</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jalan <i>megolan</i></li> <li>• Jalan <i>drap</i> di tempat</li> </ul>	

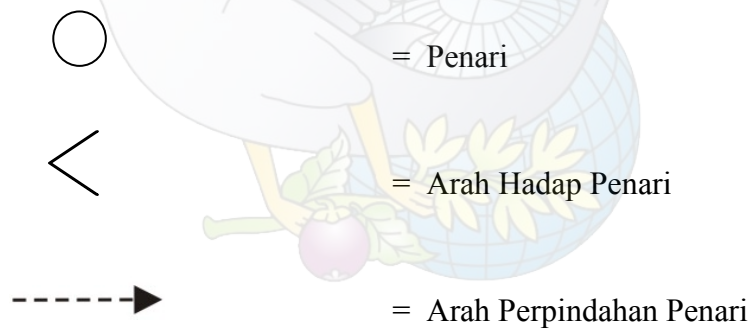


## 5. Gerak Akhir

NO	POLA LANTAI	MUSIK	URAIAN GERAK	KETERANGAN
1		Sampak	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jalan biasa sambil berjabat tangan dengan tamu</li> </ul>	

Tabel 6. Urutan Sajian Tari Kuda Lumping Pesisiran  
(Tabel: Diva Cherly)

Keterangan gambar :



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Desa Wisata di Dusun Suruhan merupakan desa wisata budaya mempunyai fokus pada Tari Kuda Lumping Pesisiran yang merupakan suatu kegiatan seni di Desa Wisata Dusun Suruhan yang melibatkan seluruh komponen masyarakat Dusun Suruhan. Tari Kuda Lumping Pesisiran sebagai bentuk ekspresi masyarakat Dusun Suruhan yang masih berlangsung hingga sekarang. Dari rangkuman permasalahan yang diuraikan dalam penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa Tari Kuda Lumping Pesisiran merupakan tari rakyat di Dusun Suruhan yang mengadopsi Tari Kuda Lumping Pesisiran dari Ambarawa. Pementasan Tari Kuda Lumping Pesisiran difungsikan sebagai seni wisata dalam Desa Wisata Dusun Suruhan dan sebagai hiburan dalam acara pentas kemerdekaan. Tari Kuda Lumping Pesisiran sebagai seni wisata dilihat dari Tari Kuda Lumping Pesisiran merupakan tiruan dari Tari Kuda Lumping, tidak sakral karena tidak menggunakan unsur supranatural dalam pementasannya dan murah harganya menurut ukuran kocek wisatawan.

Bentuk Tari Kuda Lumping Pesisiran merupakan perpaduan tari dan musik, serta ditunjang unsur yang lain seperti rias busana, properti dan tempat pementasan. Tari Kuda Lumping Pesisiran dalam pementasannya tidak lepas dari elemen-elemen pembentuk yang juga disebut koreografi. Sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan, pendukung Tari Kuda Lumping Pesisiran adalah remaja

putri sebagai penari, anak-anak kecil sebagai dagelan, pria dewasa sebagai pemusik dan wanita dewasa sebagai sinden, sedangkan isi yang dituangkan dalam garapan tarinya mengandung nilai kebersamaan dan kegembiraan.

## **B. Saran**

Masyarakat Dusun Suruhan diharapkan lebih mampu menjaga kekompakan dalam mengelola Desa Wisata Dusun Suruhan agar mampu bertahan dan tidak tertinggal dari Desa Wisata yang lain di Jawa Tengah. Dukungan dari pemerintahan daerah maupun pemerintah pusat terhadap Desa Wisata Dusun Suruhan sangat diperlukan untuk menjaga eksistensi dari Desa Wisata Dusun Suruhan. Dukungan tersebut diwujudkan dalam memberikan imbalan yang pantas bagi pengurus dan seniman yang terlibat dalam acara wisata. Selain itu juga pemerintah daerah maupun pusat membantu mempromosikan Desa Wisata Dusun Suruhan agar lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Bagi para seniman Tari Kuda Lumping Pesisiran perlu adanya wawasan berkesenian yang lebih luas, untuk peningkatan diri baik individu maupun kelompok. Kualitas gerak penari dan kekompakan penari Kuda Lumping Pesisiran juga perlu ditingkatkan agar tari tersebut lebih menarik saat dilihat.

## DAFTAR ACUAN

### A. Pustaka

- Arif Mariska, Helmyna. "Tari Kuda Debog di Dusun Suruhan, Desa Keji, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang (Kajian Tentang Koreografi)". Semarang : Universitas Negeri Semarang Press. 2011.
- Bintarto. *Interaksi Desa dan Permasalahannya*. Jakarta : Ghalia Indonesia. 1983.
- Budhisantoso dalam Soedarsono. *Dampak Pariwisata Terhadap Perkembangan Seni di Indonesia* : dalam Pidato ilmiah pada Dies Natalis kedua Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 26 Juli 1986.
- Dharmamulya, Sukirman. *Permainan Tradisional Jawa, Sebuah Upaya Pelestarian* : Kepel Press. 2005.
- D, Slamet M. *Barongan Blora, Menari di atas Politik dan Terpaan Zaman*. Surakarta : Citra Sains LPKBN Surakarta. 2012.
- D, Slamet M. "Pengaruh Perkembangan Politik, Sosial dan Ekonomi Terhadap Barongan Blora (1964-2009)". Disertasi, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. 2011.
- Hidayat, Robby. *Wawasan Seni Tari, Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Malang : Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. 2005.
- Janet Adshead, Pauline Hodgins, Valeri A Briginshaw, Michael Huxley. *Dance Analysis*. London: CecilCourt. 1988.
- Kodhyat, H. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta : Grasindo. 1996.
- Langger, Suzane K. *Problematika Seni*. Terjemahan F.X. Widiyanto. Bandung: ASKI. 1988.
- Lee, Antony. "Sosok Pelestari Dolanan di Lereng Ungaran": dalam Harian Kompas, Senin 1 Juni 2009.
- Murgiyanto, Sal. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta. 1967.
- Rustopo. *Gendhon Humardani, Pemikiran dan Kritiknya*. Surakarta : STSI Press. 1991.

- Sedyawati, Edi. *Pengetahuan Elementer Tari : Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986.
- Soedarsono. *Dampak Pariwisata Terhadap Perkembangan Seni di Indonesia dalam Pidato ilmiah pada Dies Natalis kedua Institut Seni Indonesia Yogyakarta*. 26 Juli 1986.
- Soedarsono. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia. 1978.
- Soedarsono. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari : Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986.
- Soedarsono. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta : STSI Press. 1991.
- Soedarsono. *Seni Pertunjukan dan Pariwisata, Rangkuman Esai tentang Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta. 1999.
- Soedarsono. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: MSPI. 1999.
- Soedarsono dan Djoko Soekirman. *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan, Pola Kehidupan Sosial, Ekonomi dan Budaya*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985.
- Soemarso, R. *Seni Tradisional Daerah Jawa Tengah*. Semarang: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah. 1983.
- Sukidjo. *Beberapa Hal yang Penting yang Berhubungan dengan Gerak Tari Puteri Beserta Pengolahan Ruang : Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986.
- Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta : ISI Press Surakarta. 2007.
- Tim MSPI & arti.line. *Direktori Seni Pertunjukan Tradisional*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI) kerjasama dengan arti.line. 1999.
- Widya Laras, Gambuh. "Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Rahayu Budi Utama di Dusun Pitoro Desa Gemawang Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang". Surakarta : ISI Press. 2009.

## **B. Narasumber**

Yossiady Bambang Singgih, 59 tahun, Pendiri Yoss Traditional Centre dan Pelaksana Kegiatan di YTC.

Rajak Suharto, 60 tahun, penata gerak dan pelatih Tari Kuda Lumping Pesisiran di Dusun Suruhan

Juwarno, 48 tahun, pengurus POKDARWIS di Dusun Suruhan dan PNS Kelurahan Keji.

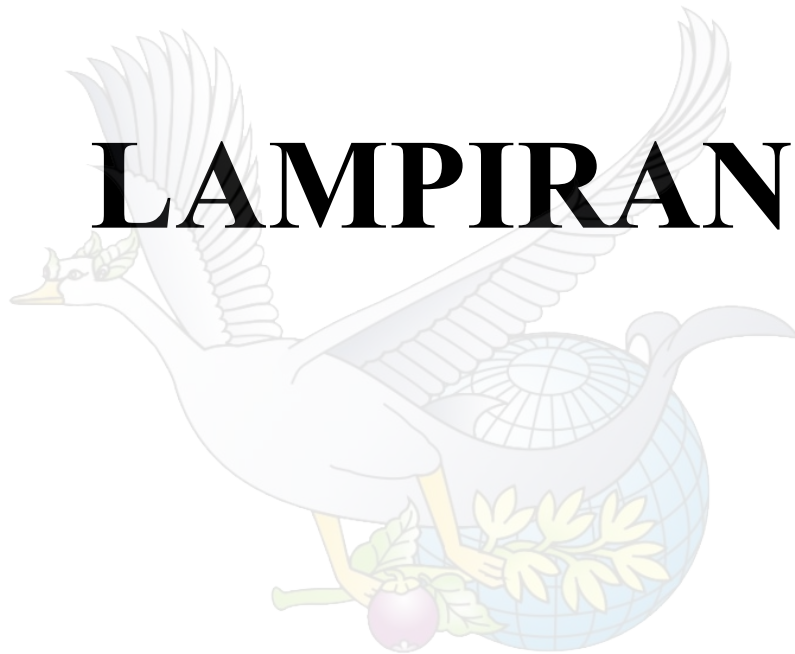
Rusmiatun, 47 tahun, pedagang makanan dan minuman di Dusun Suruhan.

Triwulan Sari, 19 tahun, penari Kuda Lumping Pesisiran.

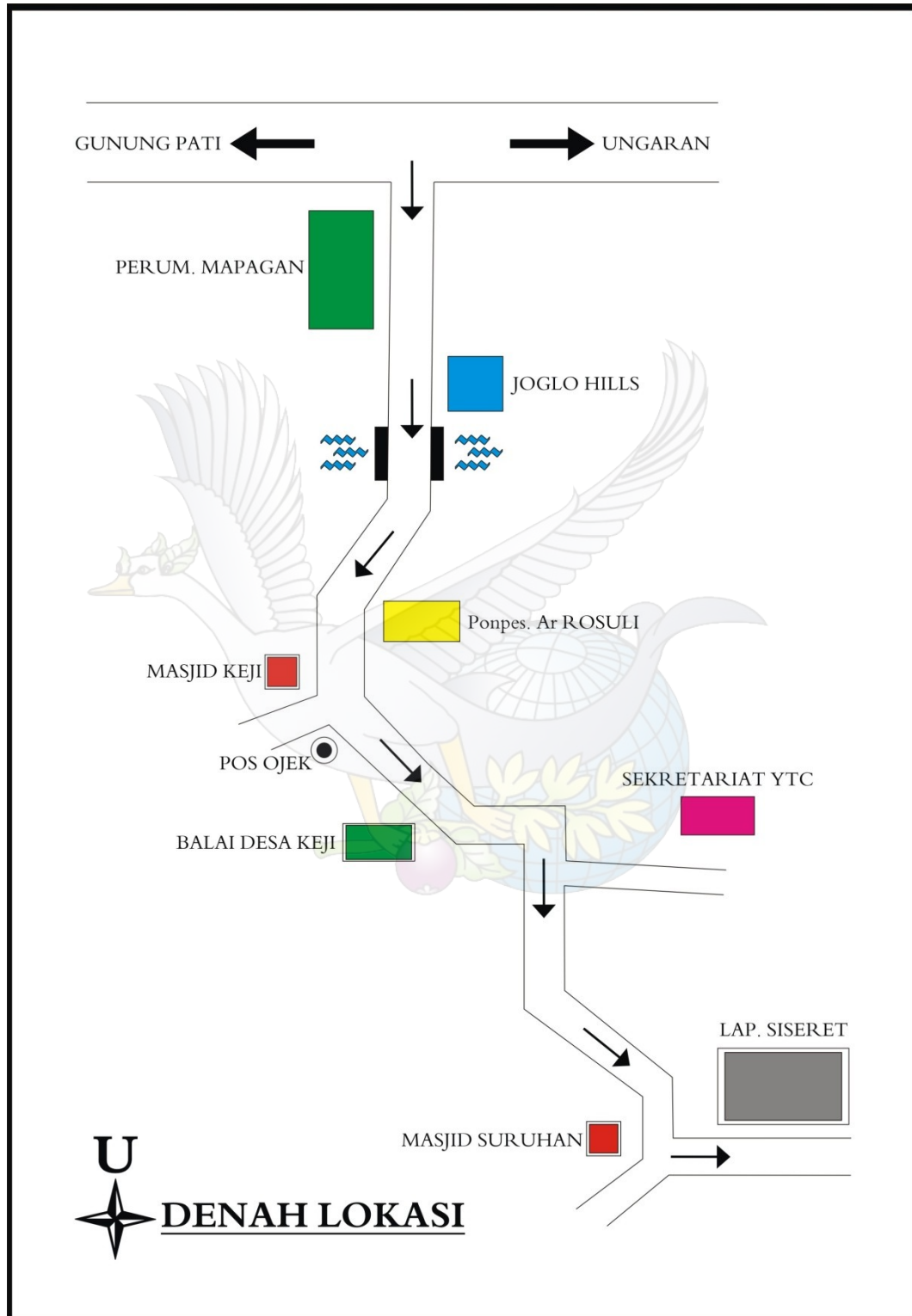




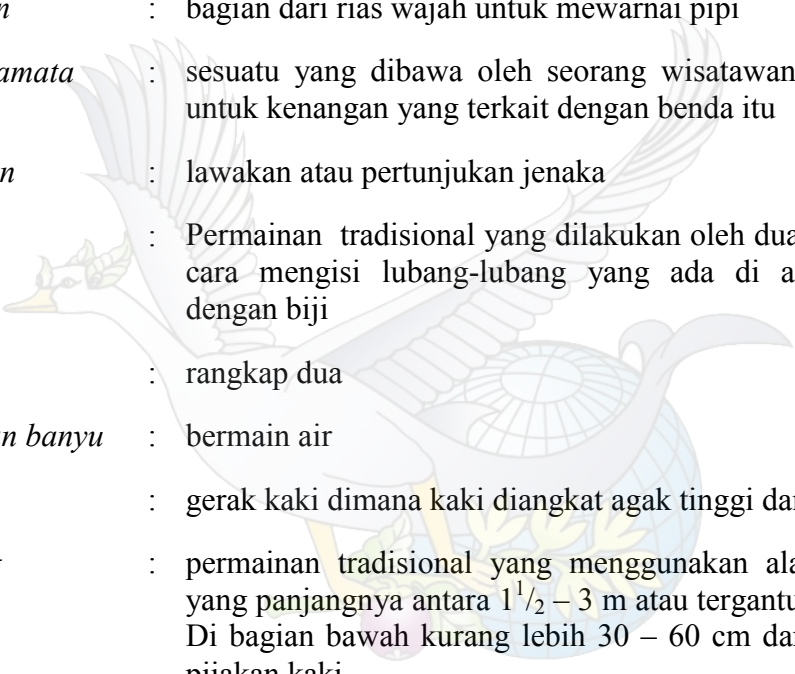
# LAMPIRAN



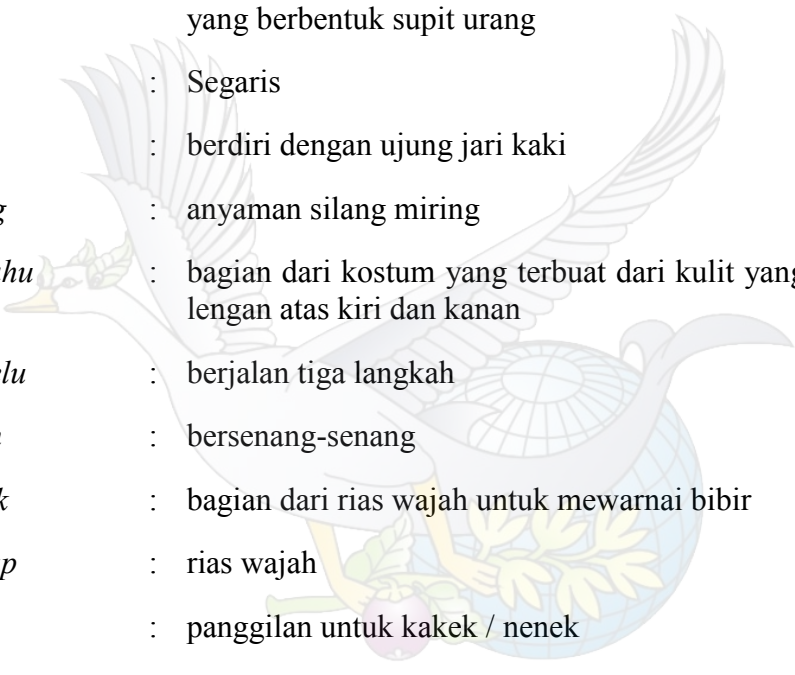
Lampiran 1. Denah Lokasi Desa Wisata Dusun Suruhan



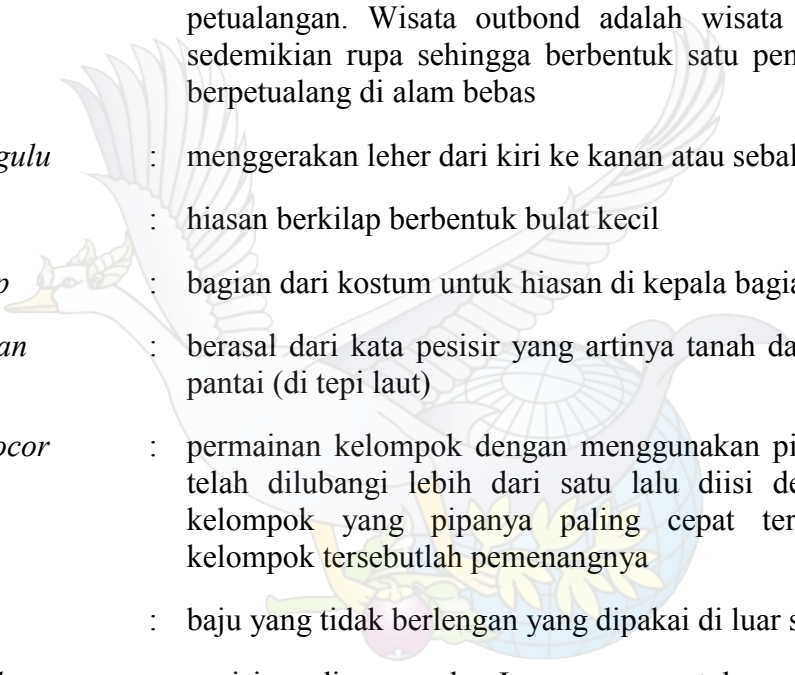
## GLOSARIUM



<i>Among</i>	: pengasuh atau pemelihara
<i>Anggukan</i>	: gerakan kepala mengangguk-angguk
<i>Bekel</i>	: sebuah permainan tradisional Jawa Tengah yang biasanya dimainkan oleh anak perempuan dengan menggunakan bola karet dan biji bekel
<i>Bludru</i>	: salah satu jenis kain yang bercirikan mempunyai permukaan lembut
<i>Blushon</i>	: bagian dari rias wajah untuk mewarnai pipi
<i>Cinderamata</i>	: sesuatu yang dibawa oleh seorang wisatawan ke rumahnya untuk kenangan yang terkait dengan benda itu
<i>Dagelan</i>	: lawakan atau pertunjukan jenaka
<i>Dakon</i>	: Permainan tradisional yang dilakukan oleh dua orang dengan cara mengisi lubang-lubang yang ada di alat permainan dengan biji
<i>Dobel</i>	: rangkap dua
<i>Dolanan banyu</i>	: bermain air
<i>Drap</i>	: gerak kaki dimana kaki diangkat agak tinggi dan ditekuk
<i>Egrang</i>	: permainan tradisional yang menggunakan alat dari bambu yang panjangnya antara 1½ – 3 m atau tergantung kebutuhan. Di bagian bawah kurang lebih 30 – 60 cm dari dasar dibuat pijakan kaki
<i>Engklek</i>	: sebuah permainan tradisional yang dilakukan dengan cara melemparkan sebuah pecahan genteng/ batu berbentuk pipih. Satu anak hanya akan memiliki satu pecahan genteng (krewang) yang disebut “gacuk”
<i>Eyeshadow</i>	: bagian dari rias wajah untuk mewarnai kelopak mata
<i>Gajulan</i>	: gerak kaki seperti orang menendang dengan telapak kaki terlebih dahulu.
<i>Gedheg</i>	: menggelengkan kepala ke kiri dan ke kanan
<i>Gejug</i>	: menjatuhkan ujung telapak kaki dibelakang kaki yang lain dengan posisi menyilang



<i>Handycam</i>	: alat perekam video yang mudah untuk dibawa kemana-mana.
<i>Home Stay</i>	: suatu jenis akomodasi yang berasal dari rumah-rumah rakyat yang telah ditingkatkan fasilitas dan sarananya, sehingga memenuhi syarat-syarat kesehatan yang disewakan kepada wisatawan
<i>Iket</i>	: penutup kepala dari kain
<i>Jamang bulu</i>	: hiasan untuk kepala yang biasanya terbuat dari kulit yang ditambahkan bulu di atasnya
<i>Jaran</i>	: Kuda
<i>Jarik</i>	: kain yang bermotif batik yang digunakan sebagai bawahan yang berbentuk supit urang
<i>Jejer</i>	: Segaris
<i>Jinjit</i>	: berdiri dengan ujung jari kaki
<i>Kepang</i>	: anyaman silang miring
<i>Klat bahu</i>	: bagian dari kostum yang terbuat dari kulit yang digunakan di lengan atas kiri dan kanan
<i>Laku telu</i>	: berjalan tiga langkah
<i>Langen</i>	: bersenang-senang
<i>Lipstick</i>	: bagian dari rias wajah untuk mewarnai bibir
<i>Make up</i>	: rias wajah
<i>Mbah</i>	: panggilan untuk kakek / nenek
<i>Megolan</i>	: gerak berlenggak-lenggok ke kanan dan ke kiri
<i>Menthang</i>	: tangan lurus ke samping sejajar dengan bahu
<i>Merti</i>	: berasal dari kata pitre, ada istilah Jawa kuno yang menyebutkan pitre karya yang artinya memberi sesajen kepada para arwah leluhur, jadi merti ada kaitannya dengan acara simbolis mempersembahkan sesajen dalam bentuk hasil bumi
<i>Mlaku</i>	: berjalan
<i>Muter</i>	: Berputar
<i>Numpak</i>	: Naik



<i>Nyamping</i>	: Samping
<i>Nyangga</i>	: menahan dari bawah agar tidak roboh
<i>Nyekiting</i>	: posisi telapak tangan dengan ibu jari menempel pada jari tengah membentuk bulatan. Sedang jari yang lain ditekuk (menekuk /melengkung kebawah)
<i>Nyelulup</i>	: berasal dari kata slulup yang artinya menyelam
<i>Nyewu</i>	: peringatan meninggalnya seseorang yang sudah memasuki hari keseribu. Dalam Bahasa Jawa nyewu berasal dari kata sewu yang artinya seribu
<i>Outbond</i>	: berasal dari kata out yang artinya luar dan bond yang artinya petualangan. Wisata outbond adalah wisata yang diseting sedemikian rupa sehingga berbentuk satu pengalaman yang berpetualang di alam bebas
<i>Pacak gulu</i>	: menggerakkan leher dari kiri ke kanan atau sebaliknya
<i>Payet</i>	: hiasan berkilap berbentuk bulat kecil
<i>Penetep</i>	: bagian dari kostum untuk hiasan di kepala bagian belakang
<i>Pesisiran</i>	: berasal dari kata pesisir yang artinya tanah datar berpasir di pantai (di tepi laut)
<i>Pipo bocor</i>	: permainan kelompok dengan menggunakan pipa besar yang telah dilubangi lebih dari satu lalu diisi dengan air dan kelompok yang pipanya paling cepat terisi air maka kelompok tersebutlah pemenangnya
<i>Rompi</i>	: baju yang tidak berlengan yang dipakai di luar sebagai pelapis
<i>Sampak</i>	: posisi gending gamelan Jawa yang cepat dan ramai
<i>Sampur</i>	: selendang yang berupa kain sebagai properti untuk menari
<i>Saweran</i>	: uang yang diberikan penonton kepada penari saat pementasan berlangsung
<i>Seblak</i>	: gerakan menyibak selendang/ sampur dari pangkal ikatan lalu diarahkan ke belakang
<i>Semrawut</i>	: tidak teratur/ kacau balau
<i>Sinden</i>	: penyanyi wanita pada seni gamelan
<i>Slepe</i>	: bagian dari kostum yang berbentuk ikat pinggang

<i>Stagen</i>	: kostum yang berada di bagian dalam yang berfungsi untuk melilitkan badan agar bentuk lekuk badan terlihat
<i>Stand</i>	: tempat menjual produk
<i>Sumping</i>	: bagian dari kostum yang terbuat dari kulit yang digunakan di kedua daun telinga
<i>Tahlilan</i>	: ritual/ upacara selamatan yang dilakukan sebagian umat islam untuk memperingati dan mendoakan orang yang telah meninggal
<i>Tingkep/ Mitoni</i>	: sebuah upacara untuk ibu hamil yang dilaksanakan pada usia kehamilan tujuh bulan dan pada kemahiran pertama. Berasal dari kata pitu yang artinya tujuh
<i>Trance</i>	: kerasukan roh halus
<i>Tranjalan</i>	: gerak perpindahan
<i>Ukel</i>	: gerakan tangan dengan memutar pergelangan tangan berlawanan arah jarum jam, dengan posisi tangan ngithing
<i>Welcome drink</i>	: minuman yang berupa teh hangat sebagai ucapan selamat datang yang diberikan oleh warga Dusun Suruhan untuk wisatawan

